

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP PROVINSI Kalimantan Timur

Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Teman Sejawat pada Sekolah Dasar Negeri 29 UPT SP IV Tahun Pelajaran 2020/2021
(Mujirah)

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Tema Mari Mengenal Rasul-Rasul Allah Siswa Kelas V SD Negeri 033 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2019/2020
(Fitriyah Ulfah)

Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Materi Sistem Pembayaran dan Alat Pembayaran Melalui Alat Peraga Interaktif Sederhana pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020
(Maryani)

Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020
(Sahrul)

Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Aplikasi Coreldraw pada Materi Gambar Vektor Kelas XI DKV-1 SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara
(Susilowati)

Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 3 Subtema 1 pada Siswa Kelas II SDN 009 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2019/2020
(Sitti Nur Aini)

Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi
(Tri Retno Hapsari)

Diterbitkan Oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO, Nomor 68, Edisi September 2023

ISSN 1858-3105

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Khaerullah

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd., M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP Provinsi Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo, Nomor 68, Edisi September 2023 ini merupakan edisi yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan BPMP Provinsi Kalimantan Timur sebagai UPT Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Jurnal **Borneo** Nomor 68, Edisi September 2023 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sanggau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi bulan September 2023 ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi BPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Nomor 68, Edisi September 2023

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Teman Sejawat pada Sekolah Dasar Negeri 29 UPT SP IV Tahun Pelajaran 2020/2021	1
<i>Mujirah</i>	
2 Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Tema Mari Mengenal Rasul-Rasul Allah Siswa Kelas V SD Negeri 033 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2019/2020	11
<i>Fitriyah Ulfah</i>	
3 Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Materi Sistem Pembayaran dan Alat Pembayaran Melalui Alat Peraga Interaktif Sederhana pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020	31
<i>Maryani</i>	
4 Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020	47
<i>Sahrul</i>	
5 Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Aplikasi Coreldraw pada Materi Gambar Vektor Kelas XI DKV-1 SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara	63
<i>Susilowati</i>	
6 Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 3 Subtema 1 pada Siswa Kelas II SDN 009 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2019/2020	77
<i>Sitti Nur Aini</i>	
7 Penerapan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi	99
<i>Tri Retno Hapsari</i>	

- 8 Pengembangan Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi dengan Strategi Dialog Jurnal Siswa Kelas X SMA 113
Nervi Irawaty Ambarita, Mohammad Siddik, Muhammad Ilyas
- 9 Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 7D Pokok Bahasan Indikator Buatan Melalui Metode Eksperimen di SMP Negeri 1 Anggana 123
Eny Ratnawati
- 10 Optimalisasi Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dan Penguatan Profil Pelajar pancasila Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Materi Pengukuran 133
Dian Mufarridah

**UPAYA MENINGKATAN KEMAMPUAN GURU
DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MELALUI BIMBINGAN TEMAN SEJAWAT PADA SEKOLAH DASAR
NEGERI 29 UPT SP IV TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Mujirah

Kepala SD Negeri 29 UPT SP IV

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang berusaha meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Bimbingan Teman Sejawat. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SDN 29 UPT SP IV Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Bimbingan Teman Sejawat, dan 2) Meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah Bimbingan Teman Sejawat. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Model penelitian yang digunakan yaitu model Penelitian Tindakan Sekolah yang berlangsung selama dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah semua guru SDN 29 UPT SP IV Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau tahun pelajaran 2020/2021. Data yang dikumpulkan adalah telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri 36 butir aspek penilaian. Teknik pengumpulan data yang digunakan mengisi instrumen. Instrumen yang digunakan adalah lembar telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Data yang diperoleh dari hasil telaah dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bimbingan Teman Sejawat dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara kualitas. Peningkatan ditunjukkan dengan pencapaian kompetensi guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari nilai rata-rata prasiklus 65,5 menjadi 76, pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 93,3 pada siklus II kategori amat baik.

Kata Kunci: *kemampuan guru, RPP, Bimbingan Teman Sejawat.*

PENDAHULUAN

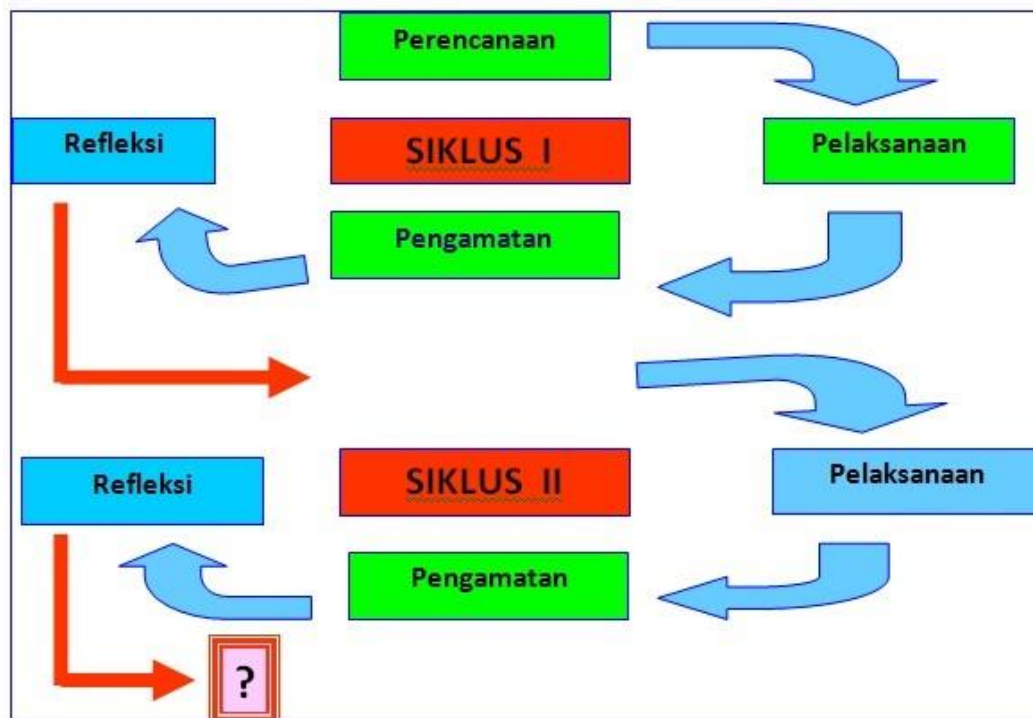
Kemampuan merupakan hal yang penting dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar secara efektif dan efisien. Menurut Danim (1994) Kemampuan dalam arti yang umum yaitu perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan dalam konteks keguruan, kemampuan diterjemahkan sebagai gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang nampak sangat berarti, menurut Wijaya (1992).

Pengertian kemampuan guru yaitu perilaku rasional yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007) menjelaskan bahwa dalam menjalankan tugasnya seorang guru hendaknya memiliki sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain: 1) kemampuan menguasai bahan ajar. 2) kemampuan dalam mengelola kelas. 3) kemampuan dalam menggunakan metode, media dan sumber belajar. 4) kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil. Menurut Conny Semiawan (2002), guru hendaknya juga memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi. Prinsip motivasi agar siswa senang berada dalam lingkungan belajar, sehingga terbangun kondisi psikis kemampuan diri yang membawa kepuasan belajar dan mengacu pada percaya diri untuk menjadi mandiri dan secara bertanggung jawab dalam mengambil keputusannya sendiri.

Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat diperlukan agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran. Jika guru belum mampu, bisa juga guru tersebut minta dibimbing oleh temannya sebab kadang guru merasa malu jika selalu bertanya kepada kepala sekolah.

. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang seharusnya dapat diukur oleh kepala sekolah ini tidak dapat diukur, karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, dan apakah sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa.

Dari asumsi-asumsi tersebut atas, maka sebagai kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat oleh guru secara rutin. Hal tersebut telah mendorong penulis untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian tindakan sekolah adalah satu apakah Bimbingan Teman Sejawat mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran?, dua bagaimana langkah-langkah pelaksanaan Bimbingan Teman Sejawat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran?



Gambar 1. Tahap Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins,1993)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dengan satu yaitu Sekolah Dasar Negeri 29 UPT SP IV. Manfaat Penelitian Tindakan Sekolah adalah untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam administrasi sekolah. Adapun langkah-langkah Penelitian Tindakan Sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan dua siklus yaitu Siklus I dan siklus II untuk membandingkan kondisi sebelum tindakan dengan setelah tindakan dilaksanakan, seperti digambarkan dalam bagan berikut ini:

WAKTU PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada guru SD Negeri 29 UPT SP IV. Penelitian dilaksanakan selama 7 bulan. Dilaksanakan pada semester genap mulai dari Januari sampai dengan Juli 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Kegiatan Siklus I

Pada kegiatan siklus I peneliti mengadakan Bimbingan Teman Sejawat dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian perencanaannya peneliti mempersiapkan instrumen telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta mempelajari setiap aspek penilaian.

Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pada siklus I guru mengikuti Bimbingan Teman Sejawat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Selanjutnya sebagai orang yang akan menjadi sasaran penelitian maka guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti mempersiapkan instrumen telaah RPP yang akan memberikan penilaian pada guru. Penilaian akan dilaksanakan secara objektif sehingga membawa dampak positif bagi guru tersebut.

Siklus I dilaksanakan terhadap 4 (Empat) guru. Adapun rincian telaah RPP terjadwal pada berikut

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Telaah RPP

No	Nama	Guru Kelas / Mapel	Jadwal
1	SN	Kelas II	15 Maret 2021
2	ED	Kelas III	16 Maret 2021
3	KM	Kelas V	17 Maret 2021
4	PT	Kelas VI	18 Maret 2021

Untuk mengetahui keberhasilan penyusunan RPP siklus I tentunya dilengkapi instrumen telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Instrumen yang telah diisi saat menelaah, dianalisis untuk mengetahui hal-hal yang perlu perbaikan. Hal perbaikan itu diketahui berdasarkan aspek atau uraian yang tertera pada Instrumen telaah RPP. Kelemahan dilihat dari instrumen yang dinilai dengan 1 dan 2, sehingga menjadi bahan prioritas untuk mengambil tindakan perbaikan, sedangkan kelebihan akan menjadi dasar penentuan keberhasilan yang nantinya untuk dipertahankan atau ditingkatkan. Kelemahan dan kelebihan akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan refleksi untuk diperbaiki pada siklus ke-2 atau siklus berikutnya.

Pelaksanaan siklus II dimulai dari menindaklanjuti hasil refleksi siklus I, yang ditindaklanjuti pada dasarnya adalah aspek-aspek yang dinilai dengan nilai 1 dan 2. Kegiatan siklus II diawali dengan pertemuan antara peneliti dan guru sasaran yang akan diteliti. Pertemuan membahas masalah yang akan ditindaklanjuti pada siklus II, yang umumnya aspek-aspek penilaian dengan perolehan 1 dan 2. Penilaian yang sudah memperoleh angka 3 (tiga) diharapkan bertahan atau ditingkatkan secara berkualitas. Kegiatan siklus II akan dilaksanakan oleh peneliti secara terjadwal. Adapun jadwal kegiatan siklus II akan dilaksanakan pada bulan April 2021. Jadwal kegiatan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Jadwal Telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama	Guru Kelas / Mapel	Jadwal
1	SN	Kelas II	5 April 2021
2	ED	Kelas III	6 April 2021
3	KM	Kelas V	7 April 2021
4	PT	Kelas VI	8 April 2021

Pra Siklus

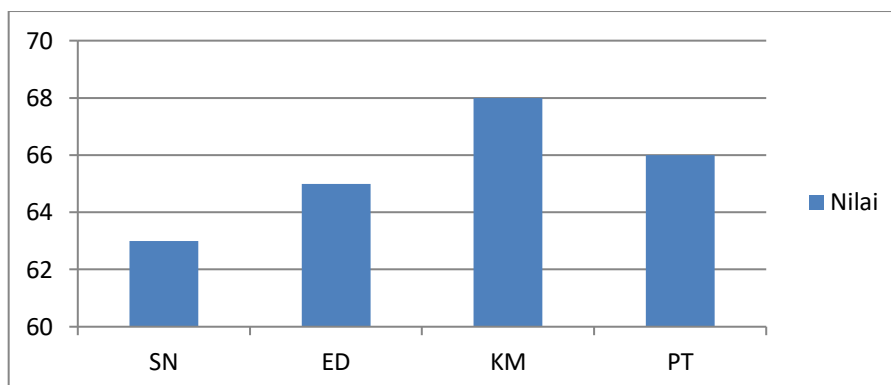
Penelitian Tindakan sekolah ini dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan Bimbingan Teman Sejawat. Adapun Peneliti melaksanakan kepada guru khususnya tentang persiapan administrasi pembelajaran. Administrasi yang diteliti adalah

berupa RPP. RPP dinilai berdasarkan instrumen telaah RPP. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 15 Februari 2021. Adapun penelitian dilakukan pada empat guru SDN 29 UPT SP IV. Untuk mengukur keberhasilan RPP peneliti menggunakan telaah RPP.

Instrumen telaah RPP terdiri dari komponen hasil telaah, hasil telaah terbagi menjadi tiga bagian. Tidak ada dengan nilai 1, kurang lengkap dengan nilai 2 dan lengkap atau sesuai dengan nilai 3 terhadap 36 komponen. Hasil perolehan guru SN adalah 63 dengan predikat K. Hasil perolehan guru ED adalah 65 dengan predikat K. Hasil Perolehan guru KM adalah 68 dengan predikat K. Hasil perolehan guru PT adalah 66 dengan predikat K. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Frekuensi Perolehan Hasil Analisis Pra-siklus

No.	Nama	Guru Kelas / Mapel	Nilai	Predikat	Keterangan
1	SN	Kelas II	63	K	Perlu Pembinaan
2	ED	Kelas III	65	K	Perlu Pembinaan
3	KM	Kelas V	68	K	Perlu Pembinaan
4	PT	Kelas VI	66	K	Perlu Pembinaan



Gambar 1. Grafik Analisis Pra Siklus

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan hasil Bimbingan Teman Sejawat dalam penyusunan RPP terhadap 4 (empat) orang guru dapat dinyatakan belum mampu menyusun RPP dengan lengkap dan belum ada yang dapat dijadikan atau digunakan untuk model bagi guru lain. Dilihat dari sisi nilai $N < 70$ dan dilihat dari predikatnya adalah K dengan penjelasannya perlu pembinaan. Hal tersebut dapat terjadi karena selama ini guru belum mendapat bimbingan seperti Bimbingan Teman Sejawat dan penyusunan RPP tidak terpantau secara serius, namun yang terpenting bagi kepala sekolah adalah guru mengajar, administrasi pembelajaran dianggap tidak terlalu dipentingkan. Jika guru mengajar tanpa panduan, maka guru tersebut tidak akan memiliki acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kegiatan pra siklus sebagai data awal penelitian yang akan dilanjutkan pada siklus I selain itu data pra siklus merupakan kerangka dasar penelitian.

Siklus I

Dengan menggunakan instrumen telaah RPP pada tanggal 15 Maret 2021 Guru yang ditelaah RPP nya adalah SN, instrumen yang digunakan adalah

instrumen telaah RPP. Adapun hasil telaah RPP dari 36 butir aspek yang dinilai, ternyata 8 butir aspek yang dinilai dengan nilai 1 dan 18 butir aspek yang dinilai dengan nilai 2 dan 10 butir aspek yang dinilai dengan nilai 3. Setelah diadakan distribusi nilai maka guru kelas 1 memperoleh penilaian penyusunan RPP pada siklus I yaitu $74: 108 \times 100 = 69$ dengan predikat C.

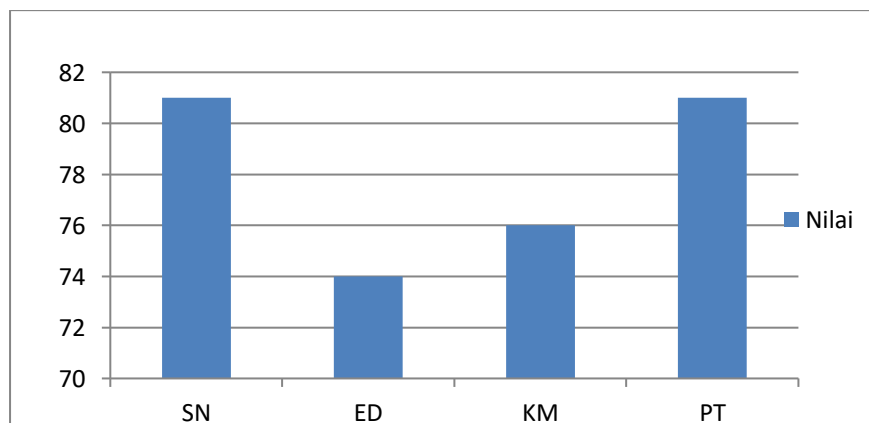
Telaah RPP yang kedua dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2021 pada guru kelas III guru yang ditelaah RPP nya adalah ED, instrumen yang digunakan adalah instrumen telaah RPP. Adapun hasil pemantauan dari 36 butir aspek yang dinilai, ternyata 3 butir aspek yang dinilai dengan nilai 1 dan 15 butir aspek yang dinilai dengan nilai 2, serta 18 butir aspek yang dinilai dengan nilai 3. Setelah diadakan distribusi nilai maka guru kelas III memperoleh penilaian penyusunan RPP pada siklus I yaitu $87: 108 \times 100 = 81$ dengan predikat B.

Telaah RPP yang ketiga pada tanggal 17 Maret 2021 pada guru kelas V, guru yang ditelaah RPP nya adalah KM, instrumen yang digunakan adalah instrumen telaah RPP. Adapun hasil pemantauan dari 36 butir aspek yang dinilai, ternyata 2 butir aspek yang dinilai dengan nilai 1 dan 14 butir aspek yang dinilai dengan nilai 2, serta 20 butir aspek yang dinilai dengan nilai 3. Setelah diadakan distribusi nilai maka guru kelas V memperoleh penilaian penyusunan RPP pada siklus I yaitu $90: 108 \times 100 = 83$ dengan predikat C.

Telaah yang keempat RPP kelas VI pada tanggal 18 Maret 2021. Guru akan ditelaah RPP nya adalah PT. Adapun hasil telaah RPP dari 36 butir aspek yang dinilai, ternyata 6 butir aspek yang dinilai dengan nilai 1 dan 16 butir aspek yang dinilai 2 serta 14 butir aspek yang dinilai dengan nilai 3. Setelah diadakan distribusi nilai maka guru kelas lima memperoleh penilaian penyusunan RPP siklus I yaitu $80: 108 \times 100 = 74$ dengan predikat C. Selengkapnya uraian di atas dapat dilihat pada frekuensi perolehan Siklus I yang tertera pada tabel berikut

Tabel 4. Frekuensi perolehan Telaah RPP pada Siklus I

No.	Nama Guru	Guru Kelas/ Mapel	Tanggal	Nilai	Katagori
1	SN	Kelas II	15 Maret 2021	69	K
2	ED	Kelas III	16 Maret 2021	81	B
3	KM	Kelas V	17 Maret 2021	83	B
4	PT	Kelas VI	18 Maret 2021	74	C

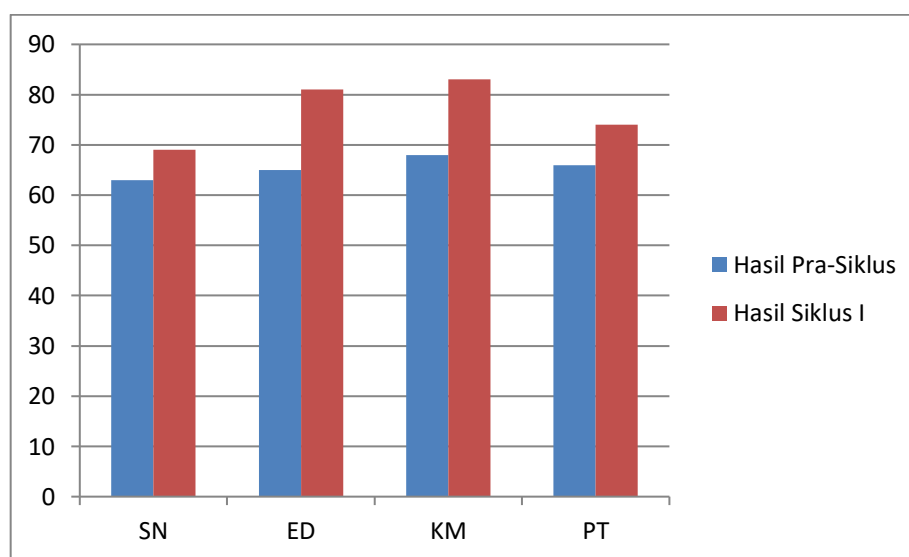


Gambar 2. Telaah RPP Siklus I

Untuk mengetahui perubahan pembelajaran antara pra-siklus dan Siklus I dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 5. Perbandingan Prasiklus dan Siklus I

No.	Hasil Pra-siklus	Hasil Siklus I	Naik/ Turun	Predikat Siklus I
1.	63	69	Naik	K
2.	65	81	Naik	B
3.	68	83	Naik	B
4.	66	74	Naik	C



Gambar 3. Grafik Perbandingan Prasiklus dan Siklus I

Perbandingan perolehan dari siklus I dan pra-siklus terdapat kenaikan yang bervariasi, sehingga penelitian yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 29 UPT SP IV belum ada guru yang dapat digunakan untuk model bagi guru lain karena belum ada yang mendapat Predikat A (Amat baik) atau nilai $90 < N \leq 100$. Setelah selesai dilakukan siklus I, maka ada jeda untuk melakukan tindakan pada siklus II sesuai dengan jadwal yang telah disepakati antara guru dan peneliti.

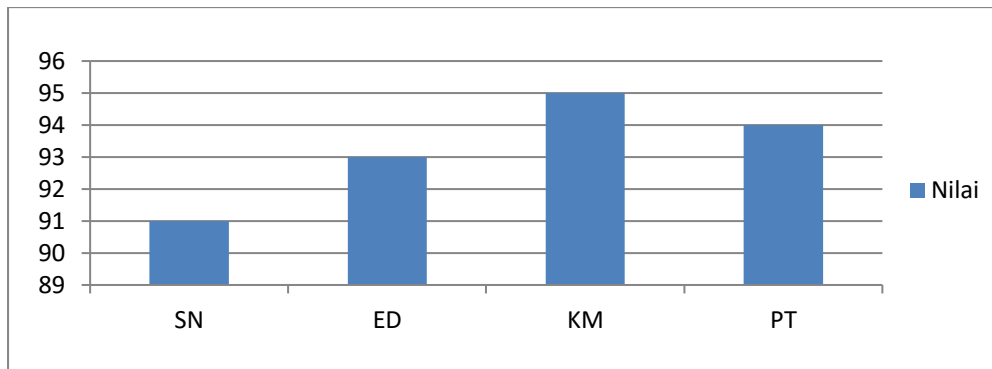
Siklus II

Pada Siklus II ini merupakan hasil refleksi siklus I, sehingga ada perbaikan terus menerus pada siklus II. Pelaksanaan siklus II sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sehingga harapannya dapat berjalan dengan baik dan tepat waktu. Pertemuan awal pada siklus II ini membahas hal-hal yang ingin ditindaklanjuti dari siklus I. Pembahasan itu fokus pada masalah yang belum terpenuhi pada aspek-aspek yang menjadi penilaian. Pelaksanaan siklus II akan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati antara guru dan peneliti sebagai berikut pelaksanaannya.

Untuk lebih lengkapnya uraian di atas dapat dilihat pada tabel berikut, mengenai frekuensi perolehan telaah RPP siklus II.

Tabel 6. Frekuensi Perolehan Hasil Telaah RPP pada Siklus II

No	Nama Guru	Guru Kelas / Mapel	Tanggal	Nilai	Katagori
1	SN	Kelas II	5 April 2021	91	A
2	ED	Kelas III	6 April 2021	93	A
3	KM	Kelas V	7 April 2021	95	A
4	PT	Kelas VI	8 April 2021	94	A

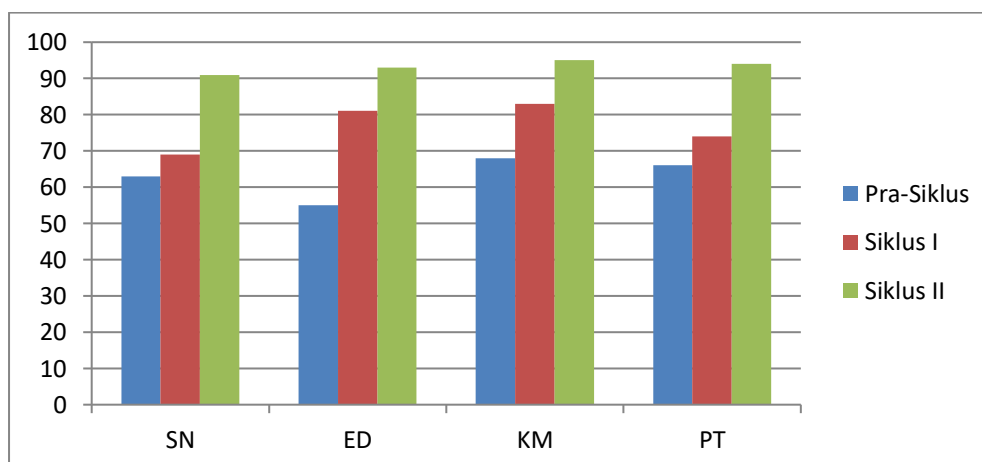


Gambar 4. Nilai Hasil Telaah RPP pada Siklus II

Untuk mengetahui keberhasilan setiap siklus, maka akan dipaparkan frekuensi perolehan dalam tabel berikut ini. Sehingga pembaca dan peneliti dapat mengetahui secara pasti tentang kemajuan suatu penelitian. Frekuensi perolehan pra-siklus, siklus I dan dan siklus II dalam Penelitian Tindakan Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri 29 UPT SP IV.

Tabel 7. Hasil pada Pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Nama	Guru Kelas/Mapel	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1.	SN	Kelas II	63	69	91
2.	ED	Kelas III	55	81	93
3.	KM	Kelas V	68	83	95
4.	PT	Kelas VI	66	74	94



Gambar 5. Grafik Hasil pada Pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan data tabel di atas terdapat hasil dari data prasiklus, siklus I dan siklus II selalu meningkat dan dapat dikatakan secara deskriptif bahwa sampai pada siklus II, terdapat 4 (empat) orang guru sudah mencapai target keberhasilan nilai di atas 91. Tingkat nilai keberhasilan penelitian ini dapat dibuat dalam rata-rata sebagai berikut: $91 + 93 + 95 + 94 = 373$; $373 : 4 = 93$. Jika dibuat persentasi keberhasilan yaitu $373 : 400 \times 100 = 93\%$

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu pelaksanaan bimbingan teman sejawat dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SD Negeri 29 UPT SP IV. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil penelitian dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat ditingkatkan dengan melakukan langkah-langkah yang tepat melalui Bimbingan Teman Sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta: Dipdiknas.
- Hasan Alwi, et.al. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartini Kartono dan Dali Dula. 1987. Kamus Psikologi Pendidikan. Bandung: Pionerjaya.
- Muhibbin Syah. 1995. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri Banun Muslim. 2010. Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesional Guru. Bandung: Alfabeta.
- Soetjipto dan Kosasi. 2004. Profesi Keguruan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rubin, Kenneth H. Dwyer, Kathleen M. Kim, Angel H., Burgess, Kim B. 2004. Attachment, friendship, and psychological functioning in early adolescence. *The Journal Early Adolescence*.

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA TEMA MARI
MENGENAL RASUL-RASUL ALLAH SISWA KELAS V SD NEGERI 033
BALIKPAPAN UTARA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Fitriyah Ulfah

Guru PAI SD Negeri 033 Balikpapan Utara

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dikarenakan adanya permasalahan yaitu hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya beriman kepada rasul-rasul Allah yang masih rendah. Melalui Media audio visual permasalahan ini dicoba untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemaahaman beriman kepada rasul-rasul Allah melalui Media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri 033 Graha Indah Balikpapan Utara. Prosedur penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Pada tahap observasi observer dan peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran melalui media audio visual pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Manfaat penelitian tersebut adalah 1) manfaat teoritis: Menemukan teori atau pengetahuan baru tentang beriman kepada rosul-rosul Allah dengan menggunakan media audio visual, dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. 2) manfaat praktis: hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan kajian dalam meningkatkan hasil pembelajaran, memberi masukan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan siswa Kelas V SDN 033 Balikpapan Utara sebelum diterapkan Pembelajaran melalui media audio visual (kegiatan prasiklus) masih tergolong rendah yaitu persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 26.47%, setelah pembelajaran menggunakan media visual siswa yang mencapai KKM pada siklus I menjadi 47.06% kemudian menjadi 97.06% pada siklus II. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui media audio visual dapat meningkatkan prestasi (hasil) belajar siswa pada Tema mari mengenal rosul-rosul Allah. Dengan demikian, penerapan media audio visual dapat lebih efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa SD kelas V dibandingkan pembelajaran non media.

Kata Kunci: *Aktivitas, Hasil belajar siswa dan Media Audio Visual*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan. Akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas manusia, baik sosial, spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional. Manusia merupakan kekuatan utama pembangunan, untuk itu kualitas mutu pendidikan harus dipacu dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Lembaga pendidikan sekolah adalah sarana yang telah dilaksanakan pemerintah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terorganisir, teratur, terencana, guna mengubah tingkah laku individu ke arah peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas secara berkesinambungan. Hal tersebut sesuai dengan yang diamanatkan oleh undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 sebagai berikut: Tujuan pendidikan nasional tidak akan mudah tercapai jika kualitas profesionalisme seorang pendidik belum dipenuhi secara utuh. Pendidikan hidup dan berkembang sebagai sebuah realita sosial, membutuhkan media konseptual dan praktis sebagai sarana yang menjembatani antara tujuan pendidikan dengan realita sosial. Berbagai strategi yang sifatnya cenderung untuk membangun karakter anak didik, agar lebih memiliki watak, sikap dan perilaku yang sesuai nilai-nilai moral dan budaya sangat dibutuhkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa Sekolah Dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul adalah metode hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa. Sehingga permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga muncul adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan strategi pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara baik. Begitu juga permasalahan yang terjadi di SD Negeri 033 Balikpapan Utara, masalah yang terjadi pada siswa kelas V yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya mencapai 68,75 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 78.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa, tetapi juga disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Karena salah satu tugas guru adalah sebagai pengajar, yang lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru di SD Negeri 033 Balikpapan Utara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi mengenal Nama-Nama Allah dan Kitab-Kitabnya semester genap, fakta yang ada guru masih menggunakan metode pembelajaran teacher centered belum menggunakan langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan scientific yang diterapkan untuk siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu mulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengaplikasikan. Dengan berbagai fakta tersebut terlihat bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada ulangan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam semester ganjil pada tabel:

Tabel 1. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

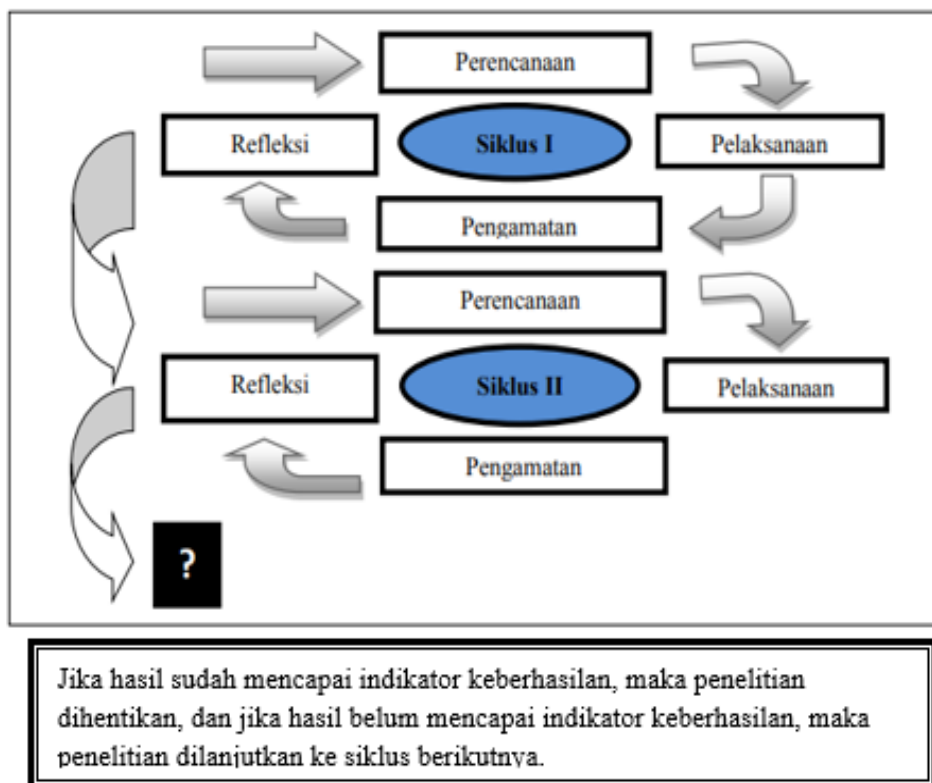
KKM yang ditetapkan	Jumlah seluruh siswa	Rata-rata	Jumlah Siswa yang tuntas	Prosentase Siswa yang belum tuntas	Prosentase Siswa yang tuntas	Prosentase Siswa yang belum tuntas
78	34	68,75	9	25	26.47%	73.53%

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut diakibatkan karena: 1) Belum terciptanya proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah atau berpusat pada guru (teacher centered). 2) Guru kurang berupaya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, baik ketika penanaman konsep, maupun penugasan. 3) Siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau gagasan untuk memecahkan suatu masalah karena kurangnya keterampilan berbicara siswa dengan baik, sehingga mengakibatkan tidak pahamnya siswa terhadap materi. 4) Pembelajaran bersifat abstrak, hal ini terlihat dari cara guru mengajar yaitu kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. 5) Guru kurang mengoptimalkan strategi pembelajaran kooperatif learning.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul “*Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Tema Mari Mengenal Rosul-Rosul Allah Siswa Kelas V SD Negeri 033 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas yang lazim dikenal dengan Classroom Action Research (Wardhani, dkk. 2007: 1.3). Dalam setiap siklus terdiri dari 4 kegiatan pokok yang dirangkai menjadi satu kesatuan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut gambar Prosedur Penelitian Tindakan Kelas:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas
Diadopsi dari Arikunto (2011: 16)

Waktu Penelitian

Penelitian tindak kelas dilaksanakan di SD Negeri 033 Balikpapan Utara, Balikpapan, Kalimantan Timur di semester Genap pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020. Kegiatan penelitian ini dimulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dilihat dari jumlah siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 78.

1. Adanya Peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya.
2. Pada akhir penelitian adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan ketuntasan $\geq 75\%$ dari jumlah 34 siswa dengan KKM 78.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 033 Balikpapan Utara dengan jumlah 34 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dengan cara nontes dan tes. 1). Nontes, dilakukan dengan mengobservasi kinerja guru, afektif siswa, dan psikomotor siswa dalam proses pembelajaran audio visual. 2). Tes formatif, digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa nilai kognitif siswa, guna mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan media audio visual.

Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini, menggunakan alat pengumpulan data observasi dan tes hasil belajar. 1). Lembar Observasi, dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kinerja guru, afektif siswa, dan psikomotor siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memberikan skor pada instrumen penilaian pada aspek yang diamati. 2). Tes formatif, yaitu untuk menjangking data mengenai peningkatan hasil belajar kognitif siswa khususnya mengenai penguasaan terhadap materi yang diajarkan dengan memberikan soal evaluasi.

Teknik Analisa Data

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan dinamika proses dengan memberikan pemaknaan secara nyata dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data tentang kinerja guru, aktivitas, afektif, dan psikomotor siswa. Data kualitatif ini diperoleh dari data non tes yaitu observasi siswa selama proses pembelajaran

- a. Analisis kinerja guru
- b. Analisis afektif siswa secara individu, dan
- c. Analisis psikomotor siswa secara individu

2. Analisis Kuantitatif dengan a) Nilai rata-rata hasil belajar; dan b) Persentase Ketuntasan Belajar Siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V dilaksanakan 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Siklus I

Tahap perencanaan siklus I: 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan menggunakan pembelajaran make a-match. 2) Membuat rencana pembelajaran model make a-match. 3) Membuat lembar kerja siswa. 4) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK. 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran

Pelaksanaan: 1) menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau review, satu bagian kartu merupakan kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu atau soal dari kartu yang dipegang. 3) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, misalnya pemegang kartu yang bertuliskan rukun puasa akan berpasangan dengan niat. 4) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. 5) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. 6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. 7) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau lebih siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok. 8) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Pengamatan (Observasi): 1) situasi belajar mengajar. 2) keaktifan siswa. 3) kemampuan siswa dalam mencocokkan kartu

Refleksi (*reflecting*) Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa mampu mencocokkan kartu soal dan jawaban dengan benar.

Siklus II

Sebagaimana pada perencanaan tindakan pertama maka siklus kedua pun terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan (*planning*): Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.
2. Pelaksanaan (*acting*): Guru melaksanakan pembelajaran cooperative make a-match berdasarkan hasil refleksi dari pembelajaran siklus pertama.
3. Pengamatan (*observasi*): Guru melakukan pengamatan berdasarkan refleksi dari hasil pembelajaran pada siklus pertama
4. Refleksi (*reflecting*): Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode make a-match dalam peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 033 Balikpapan Utara.

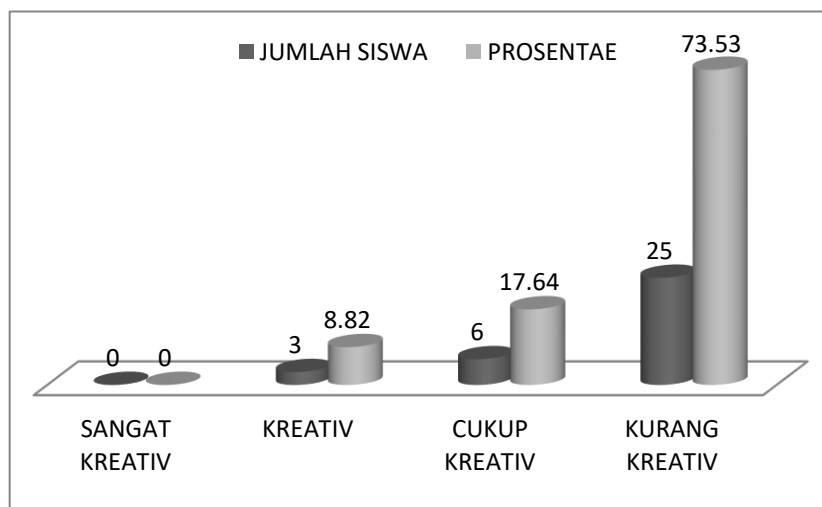
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra siklus

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 033 Graha indah Balikpapan Utara. Waktu penelitian 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan masing-masing dengan alokasi waktu 4 x35 menit. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas V SDN 033 Graha Indah Balikpapan Utara yang berjumlah 34 siswa. Peneliti memilih SDN 033 Graha Indah Balikpapan Utara sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa peneliti adalah sebagai guru disekolah tersebut, selain itu peneliti menemukan adanya rendahnya hasil belajar dan tingkat kreativitas belajar siswa.

Berdasarkan masalah yang ditemukan maka penelitian di SD tersebut yang diharapkan dapat meningkatkan kreativitas belajar dan hasil belajar dan menjadi pengalaman baru. Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2020 dengan mengobservasi pembelajaran yang berlangsung pada pembelajaran ***Mari mengenal rasul-rasul Allah*** Peneliti melakukan observasi dari jam pertama sampai jam keempat yaitu pukul 07.15 - 09.50 Wita,

Berdasarkan pengamatan langsung dilapangan pada siswa khususnya kelas V di SD Negeri 033 Graha Indah Balikpapan utara yang diketahui terdapat 34 jumlah siswa dengan tingkat kreativitas siswa yang sangat rendah. Hasil data menunjukkan bahwa terlihat siswa yang kurang kreatif 73,53% siswa yaitu siswa yang kesulitan dalam mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran Mari mengenal rasul-rasul Allah siswa yang berani dalam mengungkapkan ide, kategori kreatif 8,82%, kategori cukup kreatif 17.64% dan sangat kreatif 0% siswa yang senang mencari pengalaman baru, mampu beradaptasi, dan berpendapat dengan guru maupun siswa lainnya. Hasil analisis data kreativitas belajar siswa kelas V pada pra siklus dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kreativitas Belajar Pra Siklus

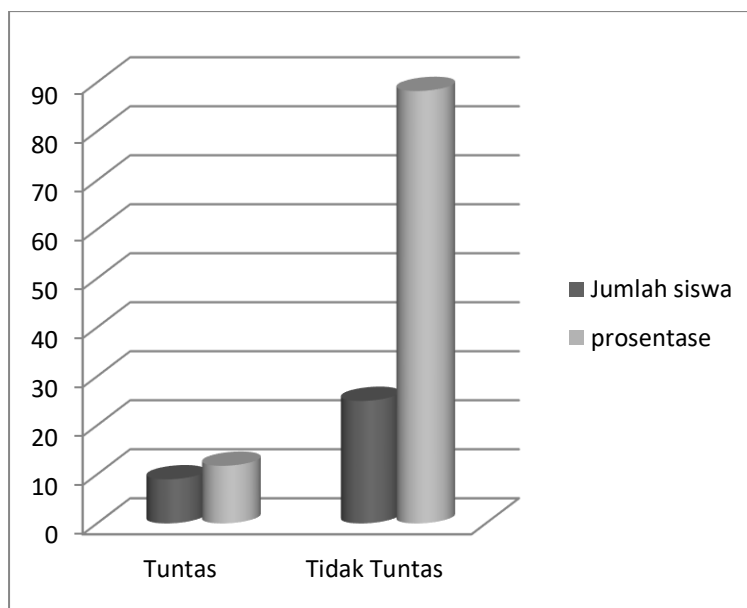
Berdasarkan observasi, pembelajaran berlangsung secara runtut dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga penutup. Pada saat kegiatan awal, guru menanyakan siswa kehadiran siswa dan melihat kesiapan para siswa dalam menerima materi pelajaran. SD Negeri 033 Graha Indah Balikpapan Utara sudah dibiasakan untuk masuk ke dalam kelas saat bel masuk berbunyi tanpa menunggu guru datang. Sebelum masuk siswa baris di depan kelas dan masuk dengan tertib. Setelah itu para siswa berdoa bersama tanpa diperintah guru. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi untuk membuka pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari siswa.

Pada saat itu materi *Mari Mengetahui Rasul-rasul Allah*. Setelah selesai menjelaskan materi, guru menunjuk beberapa siswa untuk maju ke depan menyelesaikan soal yang telah dibuat oleh guru. Sambil menunggu siswa yang maju ke depan, guru membuat soal lagi dan menyuruh siswa untuk maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis. Terlihat hanya beberapa siswa yang mengacungkan jari dan sebagian siswa hanya terdiam dan terlihat tidak antusias untuk mengacungkan jari dan maju ke depan. Setelah siswa selesai mengerjakan soal yang ada di papan tulis, guru bersama siswa mengoreksi pekerjaan yang telah dikerjakan di papan tulis. Selesai membahas soal, guru memberikan soal latihan kepada siswa pada LKS yang telah dibagikan. Saat peneliti duduk, ada beberapa siswa yang menghampiri peneliti dan bertanya.

Peneliti memberikan petunjuk untuk menjawab soal, memang peneliti pada saat menyampaikan materi belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apakah sudah paham atau belum. Selain itu, pada saat pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang sibuk sendiri, asyik berbicara kepadateman sebangkunya, Sehingga, siswa yang benar-benar serius memperhatikan guru di depan kelas menjadi ikut terganggu dan mengakibatkan siswa tidak dapat fokus yang akhirnya tidak dapat memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Setelah waktu jam tata pelajaran habis, guru menanyakan apakah siswa sudah selesai mengerjakan. Karena masih banyak siswa yang belum menyelesaikan pekerjaannya guru memberikan tambahan waktu untuk mengerjakan. Waktu yang

telah ditentukan habis, dan guru menyuruh untuk menukarkan buku pekerjaan mereka kepada teman sebangkunya.

Kegiatan penutup diakhiri dengan membahas soal-soal yang baru saja dikerjakan oleh siswa dan menyuruh siswa untuk mengoreksi jawaban milik temannya. Dalam mengoreksi jawaban guru meminta siswa untuk maju ke depan membacakan hasil pekerjaannya. Setelah soal-soal selesai dibahas, guru menyuruh untuk menuliskan jawaban yang benar dan maju ke meja guru untuk diberi nilai oleh guru. Setelah semuanya dinilai, guru memasukkan nilai satu per satu siswa ke dalam daftar nilai. Setelah pukul 09.35 pembelajaran selesai. Pada saat waktu istirahat, peneliti menghampiri guru PAI untuk melakukan wawancara. Ada beberapa pertanyaan yang telah peneliti siapkan untuk ditanyakan kepada guru. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan penugasan. Hal itu terbukti ketika pembelajaran yang baru saja berlangsung. Siswa dalam merespon pembelajaran, terlihat tidak ada yang sangat aktif, tidak ada yang mengacungkan jari ketika ada pertanyaan, banyak yang hanya diam, asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, ada pula yang asyik bermain sendiri bahkan tiduran. Dalam menyikapi respon siswa, guru menegur siswa yang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu dari hasil wawancara diketahui bahwa di dalam kelas sudah membentuk kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Pembagian kelompok ini berdasarkan tempat tinggal siswa, agar memudahkan mereka dalam bekerja kelompok. Dari hasil wawancara diperoleh pada mata pelajaran PAI sebanyak 9 siswa atau 26,47% yang dapat memenuhi KKM dan sisanya 25 siswa atau 73,53% yang masih dibawah KKM. Adapun KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 78. Alasan masih banyak siswa yang tidak tuntas salah satunya adalah kurang ketelitian siswa dalam memahami soal. Hasil perolehan nilai pada siswa kelas V pada pra siklus dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pra Siklus

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I Tindakan Siklus I Pertemuan I Perencanaan

Perencanaan tindakan ini merupakan tahap pertama yang dilakukan peneliti, dalam tahap perencanaan ini peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas V mengenai apa saja yang diperlukan dalam tindakan yang akan dilakukan. Persiapan yang dilakukan antara lain mengidentifikasi standar kompetensi, menetapkan indikator, tujuan pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan lembar instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mengetahui kegiatan atau aktifitas guru dan siswa, lembar evaluasi, lembar infonori atau angket kreativitas belajar dan menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran siklus I.

Tindakan

Tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan kelas yang merupakan pengimplementasian dari perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I, pertemuan pertama pada tanggal 12 Pebruari 2020.

Pengamatan

Analisis Observasi Guru

Hasil observasi kegiatan mengajar guru siklus I pertemuan 1 yang dilakukan oleh observer pada peneliti pada materi *Mari Mengenal Rosul-rusul Allah* saat mengajar belum sepenuhnya menggunakan media visual. Penilaian kegiatan mengajar yang sudah dilaksanakan oleh guru sesuai dengan lembar observasi mengajar guru dan masih ada 3 indikator yang belum dilakukan oleh guru yaitu guru memberi motivasi kepada peserta didik, tidak memberi penguatan kepada peserta didik dalam mencari masalah pada materi yang diajarkan dan tidak menyampaikan rencana pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Sebenarnya guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran vidio cukup baik, hal ini terbukti hampir semua indikator penilaian kegiatan mengajar guru sudah dilaksanakan.

Analisis Observasi Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I. Pada saat memperhatikan dan menyimak saat dijelaskan materi oleh guru, siswa belum terlihat serius dan antusias dalam memperhatikan penjelasan materi. Terlihat siswa masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Saat siswa melakukan diskusi, terlihat tidak ada semangat untuk melakukan diskusi kelompok. Mereka bahkan sempat menolak untuk melakukan diskusi kelompok, karena ada beberapa siswa yang tidak ikut bekerja atau berfikir dalam kelompok. Walaupun sempat ada penolakan dari siswa, dengan sabar guru memberi arahan pentingnya mengerjakan tugas secara kelompok. Dengan arahan dari guru siswa akhirnya mau bekerja dalam kelompok. Namun, dalam kelompok semangat untuk bekerjasama kurang, hal ini terlihat hanya satu maupun dua orang saja yang mengerjakan. Ada dua kelompok yang tidak mengerjakan, mereka hanya berjalan-jalan ke kelompok lain untuk mencontoh jawaban kelompok lain yang megakibatkan membuat suasana kelas menjadi gaduh. Dalam suasana gaduh, pembelajaran tetap berlangsung walaupun kurang kondusif. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya setiap perwakilan

kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Saat presentasi ada kelompok yang dengan semangat maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan ada juga kelompok yang saling melemparkan tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Refleksi

Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti dan guru melakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran yang telah berjalan. Refleksi ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran yang terjadi beberapa kekurangan dari guru yaitu: 1) guru belum sepenuhnya memberikan motivasi kepada peserta didik, 2) guru belum memberikan penguatan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi ide-ide atau masalah yang menunjang ide utama pada materi yang diajarkan 3) Guru tidak memberikan teguran bagi siswa yang gaduh sendiri. Sedangkan aktivitas siswa yang kurang, yaitu: 1) siswa belum serius dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi yang akan dipelajari oleh siswa, sehingga guru harus mengulang kembali penjelasannya, 2) siswa cenderung ramai sendiri, 3) siswa belum mempunyai semangat dalam kerja kelompok, 4) kerjasama dalam kelompok kurang.

Dari hasil refleksi, untuk meningkatkan aktivitas guru terutama dalam pelaksanaan model pembelajaran peneliti harus sering melakukan komunikasi tentang sintaks. Peneliti memberikan RPP maksimal 3 hari sebelum mengajar, supaya bisa berkonsultasi jika ada yang kurang paham. Dalam menumbuhkan semangat kerjasama, guru perlu memotivasi siswa pentingnya bekerjasama. Untuk meningkatkan aktivitas siswa, terutama menciptakan kelas yang kondusif sebaiknya pada pertemuan peneliti menggunakan media visual..

Pertemuan 2

Perencanaan

Perencanaan tindakan ini merupakan tahap pertama yang dilakukan peneliti, dalam tahap perencanaan ini peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas V mengenai apa saja yang harus disiapkan dalam tindakan yang akan dilakukan. Persiapan yang dilakukan antara lain mengidentifikasi standar kompetensi, menetapkan indikator, tujuan pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan lembar instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mengetahui kegiatan atau aktifitas guru dan siswa, lembar evaluasi, lembar infortori atau angket kreativitas belajar dan menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran siklus I.

Tindakan

Tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan kelas yang merupakan pengimplementasian dari perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I, pertemuan kedua pada tanggal 19 Pebruari 2020.

Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan berdoa. Selanjutnya guru menanyakan kehadiran siswa, guru menyiapkan kondisi siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru mengingatkan kembali pembelajaran pada hari sebelumnya

Pengamatan

Analisis Observasi Guru

Hasil observasi kegiatan mengajar guru siklus I pertemuan dua yang dilakukan oleh observer pada peneliti kelas V materi *Mari mengenal rasul-rasul Allah* mengajar menggunakan media visual. Penilaian kegiatan mengajar yang sudah dilaksanakan oleh guru sesuai dengan lembar observasi mengajar guru dan masih ada 3 indikator yang belum dilakukan oleh guru yaitu guru memberi motivasi kepada peserta didik, tidak memberi penguatan kepada peserta didik dalam mencari masalah pada materi yang diajarkan dan tidak menyampaikan rencana pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Sebenarnya guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan media audio visual cukup baik, hal ini terbukti hampir semua indikator penilaian kegiatan mengajar guru sudah dilaksanakan.

Analisis Observasi Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan dua siklus I. Pada saat memperhatikan dan menyimak saat dijelaskan materi oleh guru, siswa belum terlihat serius dan antusias dalam memperhatikan penjelasan materi. Terlihat siswa masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Saat siswa melakukan diskusi, terlihat tidak ada semangat untuk melakukan diskusi kelompok. Mereka bahkan sempat menolak untuk melakukan diskusi kelompok, karena ada beberapa siswa yang tidak ikut bekerja atau berfikir dalam kelompok. Walaupun sempat ada penolakan dari siswa, dengan sabar guru memberi arahan pentingnya mengerjakan tugas secara kelompok. Dengan arahan dari guru siswa akhirnya mau bekerja dalam kelompok. Namun, dalam kelompok semangat untuk bekerjasama kurang, hal ini terlihat hanya satu maupun dua orang saja yang mengerjakan. Ada dua kelompok yang tidak mengerjakan, mereka hanya berjalan-jalan ke kelompok lain untuk mencontoh jawaban kelompok lain yang mengakibatkan membuat suasana kelas menjadi gaduh. Dalam suasana gaduh, pembelajaran tetap berlangsung walaupun kurang kondusif. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Saat presentasi ada kelompok yang dengan semangat maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan ada juga kelompok yang saling melemparkan tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Refleksi

Setelah KBM selesai, peneliti dan guru melakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran yang telah berjalan. Refleksi ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran yang terjadi beberapa kekurangan dari guru yaitu: 1) guru belum sepenuhnya memberikan motivasi kepada peserta didik, 2) guru belum memberikan penguatan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi ide-ide atau masalah yang menunjang ide utama pada materi yang diajarkan, 3) Guru tidak memberikan teguran bagi siswa yang gaduh sendiri.

Sedangkan aktivitas siswa yang kurang, yaitu: 1) siswa belum serius dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi yang akan dipelajari oleh siswa, sehingga guru harus mengulang kembali penjelasannya, 2) siswa cenderung ramai

sendiri, 3) siswa belum mempunyai semangat dalam kerja kelompok, 4) kerjasama dalam kelompok kurang.

Dari hasil refleksi, untuk meningkatkan aktivitas guru terutama dalam pelaksanaan sintaks media visual antara peneliti dan guru harus sering melakukan komunikasi tentang sintaks. Peneliti memberikan RPP maksimal 3 hari sebelum mengajar, supaya bisa berkonsultasi jika ada yang kurang paham. Dalam menumbuhkan semangat kerjasama, guru perlu memotivasi siswa pentingnya bekerjasama.

Untuk meningkatkan aktivitas siswa, terutama menciptakan kelas yang kondusif sebaiknya pada siklus II siswa diberi aturan-aturan yang tegas, supaya mereka tidak mengulang-ulang perbuatannya, misalnya dengan menyuruh siswa yang bicara terus untuk bercerita di depan kelas, sedangkan yang ramai disuruh untuk keluar kelas namun dengan kata-kata yang halus. Selain untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa, dari hasil refleksi dengan guru diperoleh bahwa kalimat pada soal perlu diperbaiki. Dibuktikan pada saat mengerjakan soal banyak siswa yang mempertanyakan tentang soal dan bagaimana cara menjawabnya. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan untuk menjawab soal yang berimbas pada hasil belajar Agama yang diperoleh siswa belum maksimal, masih ada siswa yang belum tuntas. Walaupun ada siswa yang belum tuntas, pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan media visual dapat dikatakan berhasil karena tingkat ketuntasan pada siklus I lebih baik dibandingkan pra siklus.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Pertemuan I

Tindakan

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan kelas yang merupakan pengimplementasian dari perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II, pertemuan satu pada tanggal 11 Maret 2020.

Pengamatan

Analisis Observasi Guru

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan guru pada kegiatan pembelajaran kelas V pada materi *Mari Menenal Rosul-rusul Allah*, menggunakan media visual yaitu sebagai berikut:

Pada pertemuan di siklus I guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran dengan cukup baik. Guru sudah mempersiapkan kelas, alat, dan media pembelajaran. Guru juga telah menyampaikan apersepsi dengan menarik dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilakukan dengan menambahkan unsur kompetensi sehingga antusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru menyiapkan kondisi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Pada siklus II ini guru bertindak lebih tegas kepada siswa yang bermain atau gaduh dalam proses pembelajaran.

Analisis Observasi Siswa

Pada pertemuan pertama ini siswa berdoa dengan dipimpin salah satu siswa. Siswa mulai antusias dalam menerima pembelajaran. Ketika guru menyampaikan materi siswa memperhatikan dan sebagian siswa bertanya apabila tidak mengerti.

Dalam kegiatan berkelompok terlihat semua siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya.

Refleksi

Hasil refleksi yang diperoleh dari hasil diskusi dengan guru, yaitu dalam penyampaian kalimat dalam menyampaikan materi sudah baik, walaupun masih ada siswa yang belum bisa memahami maksud dari penyampaian peneliti, namun sebagian besar siswa sudah paham maksudnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar *Mengenal Rasul-rasul Allah* yang diperoleh siswa hampir semuanya tuntas.

Pertemuan II

Perencanaan

Perencanaan tindakan ini merupakan tahap pertama yang dilakukan peneliti, dalam tahap ini peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas V mengenai apa saja yang harus disiapkan dalam tindakanyang akan dilakukan. Persiapan yang dilakukan antara lain mengidentifikasi standar kompetensi, menetapkan indikator, tujuan pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan lembar instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mengetahui aktifitas guru dan siswa, lembar evaluasi, lembar infonori (angket) kreativitas belajar dan menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran siklus II.

Tindakan

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan kelas yang merupakan pengimplementasian dari perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II, pertemuan dua pada tanggal 16 Maret 2020.

Pengamatan

Analisis Observasi Guru

Selama pelaksanaan siklus II, peneliti melakukan observasi dari pertemuan pertama dan kedua dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Berikut hasil observasi siklus II. Semua sintaks media visual telah terlaksana, guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan baik. Dalam hal membimbing dan menumbuhkan semangat kerjasama dalam kelompok guru sudah nampak semangat dalam memotivasi siswa. Pertemuan kedua aktivitas guru hanya memberikan ulasan materi pembelajaran pertemuan pertama dan kedua siklus II dan memberikan soal evaluasi. Pada saat pengulasan materi, guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Guru memastikan siswanya mengerjakan sendiri soal evaluasi yang dibagikan dengan memperhatikan setiap siswa

Analisis Observasi Siswa

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua terlihat berbedanya. Saat pertemuan pertama masih ada siswa yang ramai dan pada pertemuan kedua siswa yang membuat keramaian sudah dapat bekerja dalam kelompok.

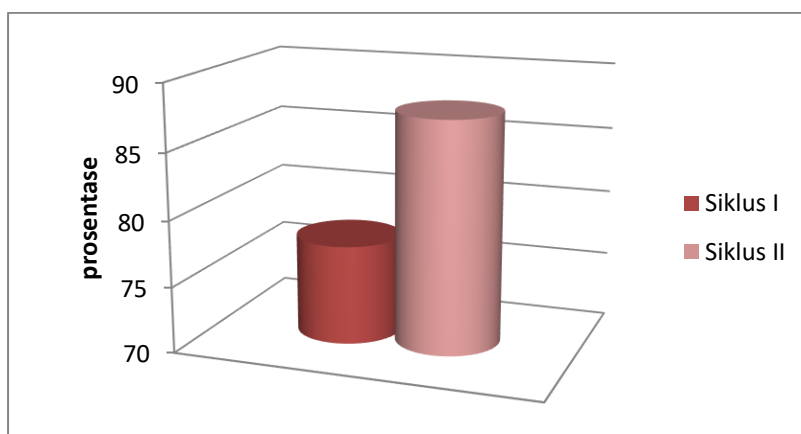
Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas V. Refleksi berpedoman pada lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dari pertemuan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa guru; 1) telah melaksanakan sintaks media visual dengan maksimal, 2) menumbuhkan semangat belajar kerjasama antar anggota kelompok dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dari pertemuan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa; 1) siswa sudah mau bekerjasama dalam kelompok, 2) siswa yang ramai tidak separah pada siklus I, 3) dengan berani siswa maju untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, 4) siswa memperhatikan saat guru sedang menjelaskan di depan kelas.

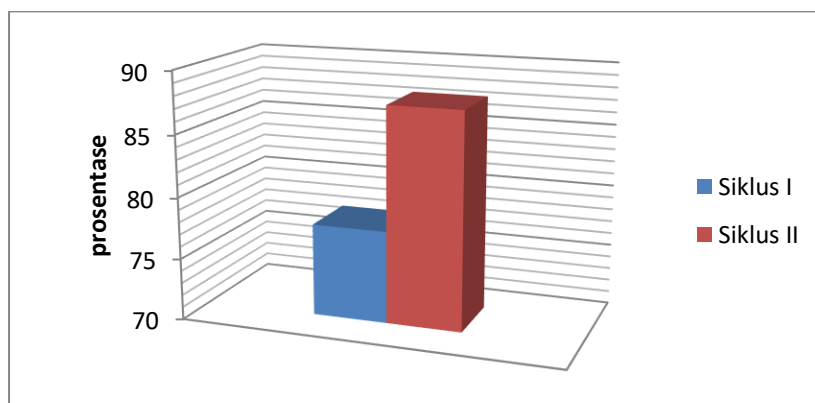
Hasil refleksi yang diperoleh dari hasil diskusi dengan guru, yaitu dalam penyampaian kalimat dalam menyampaikan materi sudah baik, walaupun masih ada siswa yang belum bisa memahami maksud dari penyampaian peneliti, namun sebagian besar siswa sudah paham maksudnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar IPS yang diperoleh siswa hampir semuanya tuntas

Hasil Analisis Data Obsevasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II



Gambar 3. Grafik Aktifitas guru dalam Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Hasil Analisis Data Aktifitas Siswa Siklus I dan Siklus II



Gambar 4. Grafik Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Analisis Data Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil analisis data hasil belajar siswa kelas V pada prasiklu siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Tes Pra Siklus

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	76 – 100	15	44.12%
2	51 – 75	15	44.12%
3	26 – 50	4	11.76%
4	0 – 25	0	0%
Jumlah		34	100%
Nilai rata-rata		68.75	
Nilai tertinggi		80	
Nilai terendah		40	
Tuntas		9 siswa (26.5%)	
Tidak Tuntas		25 Siswa (73.5%)	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada pra siklus yang berada pada rentang nilai 0-25 tidak ada atau 0%, siswa yang berada pada rentang nilai 26-50 berjumlah 4 siswa atau sebesar (11.76%) pada rentang nilai 51-75 berjumlah 15 siswa atau sebesar 44.12%, dan pada rentag nilai 76-100 hanya terdapat 15 siswa atau sebesar 44.12%. Hasil belajar pada pra siklus dengan keseluruhan jumlah siswa 34 dengan KKM 78 mencapai rata-rata 68.75 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 78 dengan jumlah siswa tuntas 9 siswa (26.5%) dan selebihnya 25 siswa tidak tuntas (73.50%)

Tabel 3. Nilai Tes Siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	76 – 100	16	47.06%
2	51 – 75	18	52.94
3	26 – 50		0%
4	0 – 35		0%
Jumlah			0%
Nilai rata-rata		70	
Nilai tertinggi		90	
Nilai terendah		45	
Tuntas		16 Siswa (47.06%)	
Tidak Tuntas		18 Siswa (52.94%)	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus I yang berada pada rentang nilai 0-35 tidak ada atau 0%, siswa yang berada pada rentang nilai 26-50 berjumlah 0% pada rentang nilai 51-75 berjumlah 16 siswa atau sebesar 47.06%, dan pada rentag nilai 76-100 hanya terdapat 18 siswa atau sebesar 52.96% Hasil belajar pada siklus I dengan keseluruhan jumlah siswa 34 dengan KKM 78 mencapai rata-rata 76.75 dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 90.

Tabel 4. Nilai Tes Siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	76 – 100	33	97.06%
2	51 – 75	1	2.94%
3	26 – 50		0%
4	0 – 35		0%
	Jumlah		0%
	Nilai rata-rata	94.6	
	Nilai tertinggi	100	
	Nilai terendah	75	
	Tuntas	33 Siswa (97.96%)	
	Tidak Tuntas	1 Siswa (2.94%)	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus II tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 0-35 dan 26-50 atau 0%, siswa, pada rentang nilai 51-75 hanya berjumlah 1 siswa atau sebesar 2.94% dan pada rentang nilai 76-100 hampir keseluruhan siswa yaitu 33 siswa atau sebesar 97.06%. Hasil belajar pada siklus II dengan keseluruhan jumlah siswa 34 dengan KKM 78 mencapai rata-rata 95 dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 100.

Maka dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II setelah dilakukan pembelajaran menggunakan Media video pembelajaran berhasil dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

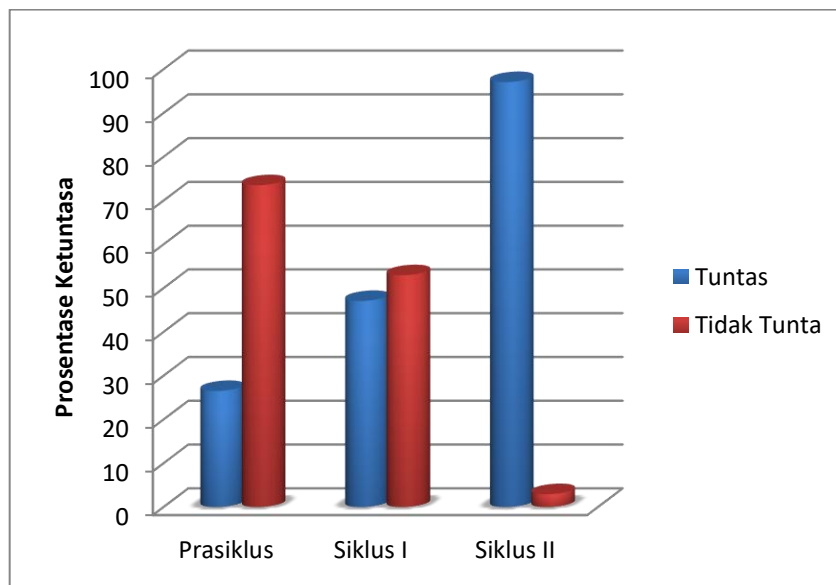
Tabel 5. Nilai Tes Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Rentang Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Frekwensi	Persentase	Frekwensi	Persentase	Frekwensi	Persentase
1	76 – 100	15	44.12%	13	38.24%	33	97.06%
2	51 – 75	15	44.12%	21	61.76%	1	2.94%
3	26 – 50	4	11.76%	0	0%	0	0%
4	0 – 25		0%	0	0%	0	0%
	Jumlah	34		34		34	
	KKM	78		78		78	
	Nilai rata-rata	68.75		70		94.6	
	Nilai tertinggi	78		90		100	
	Nilai terendah	40		45		75	

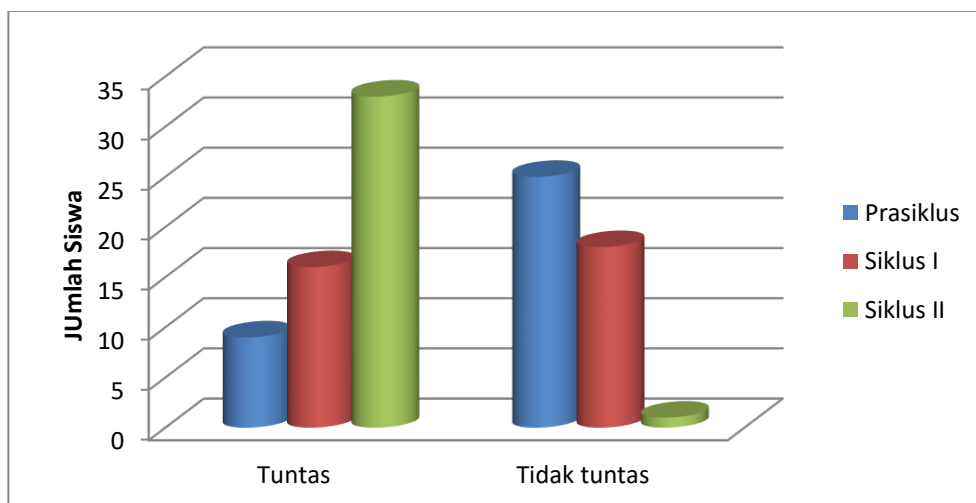
Berdasarkan tabel 5 diatas mengenai nilai yang diperoleh dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Pada Pra siklus menunjukkan siswa yang memperoleh rentang nilai 26-50 berjumlah 4 siswa atau sebanyak 11,76%, sedangkan siswa yang memperoleh rentang nilai 51-75 berjumlah 15 siswa atau sebanyak 44.12% dan siswa yang memperoleh rentang nilai 75-100 berjumlah 15 atau sebanyak 44.12% dengan rata-rata kelas 68.76 dari total keseluruhan 34 siswa.

Pada siklus I menunjukkan siswa yang memperoleh rentang nilai 26-50 berjumlah 0 siswa atau sebanyak 0%, sedangkan siswa yang memperoleh rentang nilai 51-75 berjumlah 18 siswa atau sebanyak 52.94% dan siswa yang memperoleh rentang nilai 75-100 berjumlah 16 siswa atau sebanyak 47.06% dengan rata-rata kelas 76.75 dari total keseluruhan 34 siswa.

Pada siklus II mengalami peningkatan, siswa yang memperoleh rentang nilai 51-75 berjumlah 1 siswa atau sebanyak 2.96% dan siswa yang memperoleh rentang nilai 75-100 berjumlah 33 atau sebanyak 97.06% dengan rata-rata kelas **95** dari total keseluruhan 34 siswa. Peningkatan hasil belajar siswa SD negeri 033 Graha Indah lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 5. Grafik Peningkatan Prosentase Hasil Belajar Siswa Dari Prasiklus Siklus I dan Siklus II



Gambar 6. Grafik Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa dari Prasiklus Siklus I dan Siklus II

PEMBAHASAN

Pada kegiatan pra siklus atau sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 033 Graha Indah khususnya kelas V yang berjumlah 34 siswa, peneliti memperoleh data rendahnya kreativitas belajar yang menunjukkan kriteria kurang kreatif 73.53% yaitu siswa yang kesulitan dalam mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran *Mari Mengenal Rosul-rusul Allah*. dan siswa yang kurang berani dalam mengungkapkan ide, kategori kreatif 8.57%, kategori cukup kreatif 20% dan sangat kreatif 0% siswa yang senang mencari pengalaman baru, mampu beradaptasi, dan berpendapat dengan guru maupun siswa lainnya. Selain itu, hasil nilai ulangan pada test prasiklus tahun pelajaran 2019/2020 pada mata pelajaran *Mari Mengenal Rosul-rusul Allah* sebanyak 9 siswa atau 26.47% yang dapat memenuhi KKM dan sisanya 25 siswa atau 73.53% yang masih dibawah KKM.

Pada siklus I telah mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran media media, dibanding menggunakan metode ceramah, tingkat keberhasilan peserta didik pada pada mata pelajaran *Mari Mengenal Rosul-rusul Allah* siswa yang memunihi KKM sebanyak 16 siswa 47.06% dan sisnya 18 siswa 52.94% yang masih dibawah KKM. Ini menunjukkan dalam siklus I ini telah terjadi peningkatan sebanyak 10.59% jika dilihat dari tingkat ketuntasannya ada 9 peserta didik atau 26.47% yang tuntas pada siklus I naik dari pra siklus yaitu 16 peserta didik atau 47.06%, namun masih ada 18 peserta didik atau 59.94% yang belum tuntas tentunya membutuhkan bimbingan lebih pada siklus berikutnya yaitu Siklus II.

Pada siklus II mengalami yang signifikan jika dibandingkan pada siklus I, yaitu dari 16 siswa 47.06% pada siklus II meningkat menjadi 33 siswa 97.06% peningkatan siklus II ini mencapai 50%. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini terbukti bahwa kreativitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan Media visual yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 033 Graha Indah.

KESIMPULAN

Penerapan Media audio visual pada kelas V SDN 033 Garaha Indah Balikpapan Utara dari data yang sudah diperoleh menunjukkan bahwa kreativitas dan hasil belajar siswa kelas V meningkat. Hal ini dapat kita lihat dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus hanya 9 orang siswa yang mencapai KKM dari jumlah 34 siswa. Pada siklus I hanya 16 siswa yang mencapai nilai KKM dari jumlah 34 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan pada siklus I yaitu ada 33 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM. Begitu juga data yang dihasilkan oleh hasil prosentase belajar siswa kelas V pada pra siklus hanya 26.47% siswa yang mencapai nilai diatas KKM dari 34 siswa. Pada siklus I terdapat 47.06% siswa yang mendapatkan nilai KKM. pada siklus II terdapat 97.06% siswa yang mendapatkan nilai KKM.

Akhirnya dapat ditegaskan bahwa penerapan media audio visual terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 033 bisa dikatakan berhasil. Artinya pembelajaran dengan menggunakan media audio visual memberikan pengaruh yang sangat besar

terhadap hasil belajar, sikap cermat dan mandiri peserta didik untuk bisa memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asra, dkk. 2007. *Komputer dan Media Pembelajaran di SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Asyhar, H. Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Budi, Amin, dkk. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI Press.
- Depdikbud. 2013. *Teknik Penilaian di SD*. Jakarta Ditjen Dikti Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Jakarta: Dikti.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hernawan, Asep Herry, dkk. 2007. *Media Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI press.
- Husamah & Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawan, David. 2015. Penerapan Media Audiovisual pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 2 Purwodadi (skripsi). Diakses tanggal 15 Februari 2016 pukul 10.43 WIB.
- Maulana, Akmal Hadi. 2014. Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV Zulkifli SD Muhammadiyah Metro Pusat Kota Metro (skripsi). Diakses tanggal 8 Februari 2016 pukul 19.30 WIB.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nasution, Sofan. 2006. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Prestasi pustakaraya. Jakarta.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Penyusun. 2006. Standar Isi dan Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan Menengah (Peraturan Mendiknas No.22 dan 23 Tahun 2006). Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2013. *Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI MATERI SISTEM
PEMBAYARAN DAN ALAT PEMBAYARAN MELALUI ALAT PERAGA
INTERAKTIF SEDERHANA PADA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA
NEGERI 8 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Maryani

Guru SMA Negeri 8 Balikpapan

ABSTRAK

Hasil tes sebelumnya yakni tes ulangan harian di kelas XII IPS 4 SMA Negeri 8 Balikpapan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum maksimal, karena masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dari 34 siswa ada sekitar 10 siswa yang hasil belajarnya masih rendah. Melihat pernyataan ini dapat dikatakan bahwa persoalan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menguji sejauh mana motivasi para peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Oleh karenanya peneliti hendak menggunakan metode diskusi kelompok dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan (action research). Sesuatu tindakan yang secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus- minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan yang berjumlah 34 siswa. Dengan menggunakan alat peraga interaktif sederhana didalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar. Pada siklus I aktifitas guru dalam kelas memiliki rata-rata 2, 85 dengan kriteria “baik”, dan pada siklus II memiliki rata-rata 3, 21 juga dengan kriteria “baik” pula. Sedangkan persentase aktifitas siswa pada siklus I secara klasikal 75 % dengan kategori “baik” dan pada siklus II persentasenya menjadi 85 % dan kategorinya “sangat baik”. Selain persentase keaktifan gurudan peserta didik, maka yang akan disimpulkan juga adalah hasil belajar peserta didik. Dalam pra siklus memiliki hasil belajar siswa secara klasikal 29, 41% dengan kategori “sangat rendah”, pada siklus I memiliki persentase 73, 52% kategori tinggi, sedangkan pada siklus II persentase secara klasikalnya 84, 21% kategori “sangat tinggi”. Hasil evaluasi siklus II diketahui ketuntasan belajar klasikal mencapai (84, 21%) dengan rata-rata nilai terakhir peserta didik mencapai (84, 85) yang sebelumnya pada pra siklus diketahui ketuntasan belajar klasikal mencapai (29, 41%) dengan rata-rata nilai tes akhir peserta didik mencapai (63, 17) dan pada siklus I ketuntasan belajar klasikal mencapai (73, 52 %) dengan rata-rata nilai tes akhir peserta didik (74, 17).

Kata Kunci: Hasil Belajar, Sistem Pembayaran dan Alat Pembayaran, Alat Peraga Interaktif Sederhana

PENDAHULUAN

Hasil tes sebelumnya yakni tes ulangan harian di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum maksimal, karena masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dari 34 siswa ada sekitar 13 siswa yang hasil belajarnya masih rendah. Strategi pembelajaran yang akan di pakai dalam permasalahan yang ada maka diambil cara untuk melakukan perbaikan yang sesuai melalui metode yang kreatif dan menyenangkan yakni penggunaan alat peraga interaktif sederhana sebagai salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan sebagai suatu dasar yang wajib dimiliki oleh peserta didik dan dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir siswa yang baik dan akan termotivasi untuk belajar. Sehingga di duga efektif digunakan untuk pembelajaran Ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran. Melihat pernyataan ini dapat dikatakan bahwa persoalan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menguji sejauh mana motivasi para peserta didik dalam pembelajaran dikelas.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Materi Sistem pembayaran dan alat pembayaran Melalui Alat peraga interaktif sederhana Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020”. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran sebelum menggunakan alat peraga interaktif sederhana?
2. Bagaimana hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran setelah menggunakan alat peraga interaktif sederhana?
3. Apakah penerapan alat peraga interaktif sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran?

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Dalam seluruh proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubunganantara stimulant dan respon (John Locke dalam Sanjaya, 2009:114).

Menurut Sudjana (2005: 22) hasil belajar dibagi dalam tiga ranah, yaitu: (1) Ranah Kognitif, (2) Ranah Afektif, dan (3) Ranah Psikomotorik. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa. Hasil belajar seseorang dapat di bagi dan diukur menjadi tiga ranah belajar, yaitu: (1) ranah kognitif yang mencakup: ingatan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis, dan evaluasi, (2) ranah afektif yang mencakup: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan

pembentukan pola hidup, dan (3) ranah psikomotorik yang mencakup: persepsi, kesiapan, gerakan bimbingan, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreatifitas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain: faktor internal, dan faktor ekstern. Faktor Internal: Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan kedalam factor intern yaitu kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi. Faktor Eksternal: Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan keadaan masyarakat.

Sistem Pembayaran Dan Alat Pembayaran

Sistem pembayaran adalah sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Sistem Pembayaran merupakan sistem yang berkaitan dengan pemindahan sejumlah nilai uang dari satu pihak ke pihak lain.

Beberapa Prinsip Sistem Pembayaran yakni: 1). Aman – Segala risiko dalam sistem pembayaran seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko fraud harus dapat dikelola dan dimitigasi dengan baik oleh setiap penyelenggaraan sistem pembayaran. 2). Efisien – Prinsip efisiensi menekankan bahwa penyelenggaraan sistem pembayaran harus dapat digunakan secara luas sehingga biaya yang ditanggung masyarakat akan lebih murah karena meningkatnya skala ekonomi. 3). Kesetaraan Akses – Prinsip kesetaraan akses yang mengandung arti bahwa Bank Indonesia tidak menginginkan adanya praktik monopoli pada penyelenggaraan suatu sistem yang dapat menghambat pemain lain untuk masuk. Terakhir adalah kewajiban seluruh penyelenggara sistem pembayaran untuk memperhatikan aspek-aspek. 4). Perlindungan konsumen. Sementara itu dalam kaitannya sebagai lembaga yang melakukan pengedaran uang, kelancaran sistem pembayaran diejawantahkan dengan terjaganya jumlah uang tunai yang beredar di masyarakat dan dalam kondisi yang layak edar atau biasa disebut *clean money policy*.

Alat Peraga Interaktif Sederhana

Alat peraga adalah semua atau segala sesuatu yang dapat digunakan dan dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep pembelajaran dari materi yang bersifat abstrak atau kurang jelas menjadi nyata dan jelas sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat para siswa yang menjurus kearah terjadinya proses belajar mengajar.

Alat peraga merupakan suatu alat yang dipakai untuk dapat membantu dalam proses belajar-mengajar yang berperan besar sebagai pendukung kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh pengajar atau guru. Penggunaan alat peraga ini mempunyai bertujuan untuk memberikan wujud yang riil terhadap bahan yang dibicarakan dalam materi pembelajaran. Alat peraga yang dipakai dalam proses belajar-mengajar dalam garis biasanya memiliki manfaat menambahkan kegiatan belajar para siswa, menghemat waktu belajar, memberikan alasan yang wajar untuk belajar, sebab dapat membangkitkan minat perhatian dan aktivitas para siswa.

Kerangka Berfikir

Strategi penggunaan alat peraga interaktif sederhana yang di gunakan guru dalam pembelajaran Ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran yang merupakan salah satu strategi dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan penerapan strategi ini siswa akan terlatih belajar dengan teman kelompok dan termotivasi dalam menulis pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang ada.

Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis dalam tindakan ini adalah dengan menggunakan alat peraga interaktif sederhana dapat di jadikan alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran Ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran tahun pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan (action research). Sesuatu tindakan yang secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus- minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh peneliti. Secara ringkas tujuan utama penelitian tindakan. Penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan. Peneliti mengadakan penelitian disini dengan pertimbangan karena peneliti mengajar di kelas dan di sekolah ini. Subjek penelitian ini adalah Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan yang berjumlah 34 siswa.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian adalah Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 8 Balikpapan, Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan. Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2019/2020, yaitu bulan Januari- Maret 2020. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

Prosedur Penelitian

Prosedur observasi ini di rencanakan dua siklus, adapun langkah langkahnya sebagi berikut:

Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan beberapa kali pertemuan dengan guru untuk membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dalam pertemuan ini peneliti menganalisis materi pelajaran kemudian peneliti: 1). Menentukan materi yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum yaitu

pelajaran Ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran 2). Membuat rencana pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi pembelajaran dengan alat peraga interaktif sederhana. 3). Menyusun lembar kerja siswa. 4). Mendiskusikan bahan dan alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran 5). Menyusun format atau lembar observasi yang akan digunakan 6.). Menyusun tes untuk mengukur hasil belajar siswa selama tindakan penelitian

Perlaksanaan (*Acting*)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga interaktif sederhana yang sesuai dengan rencana pembelajaran, pelaksanaan siklus berlangsung sebanyak dua kali pertemuan. Pada akhir tindakan akan dilakukan tes tentang sejauh mana siswa memahami pelajaran.

Observasi (*Observation*)

Observasi yang dilakukan meliputi monitoring pada proses pembelajaran di kelas secara langsung. Kegiatan yang diamati meliputi situasi kelas, aktivitas anak didik, keaktifan anak didik dalam pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki

Refleksi (*Reflection*)

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya kelemahan dan kekurangan untuk kemudian diperbaiki dalam siklus kedua.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Tes adalah sejumlah pertanyaan yang di sampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya. Tes dipergunakan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar siswa. 2). Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandart, sedangkan menurut Kerlinger, mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitung, mengukur dan mencatatnya. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dengan alat peraga interaktif sederhana. 3). Menurut Hopkins Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang di pandang perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan PTK. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan alat peraga interaktif sederhana. 4). Diskusi antara guru, teman sejawat, dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus PTK.

HASIL PENELITIAN

Pra Tindakan

Pra tindakan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum memulai siklus I dan II. Siswa diberikan tes dalam bentuk tes tertulis. Adapun data hasil tes pra tindakan sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Nilai Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai Pra Tindakan	Keterangan
1	Accous Tria Lunna	60	Belum Tuntas
2	Amelia Saputri	60	Belum Tuntas
3	Andira Sephianur	50	Belum Tuntas
4	Anugrah Feby Alamsyah	60	Belum Tuntas
5	Ayu Umi Eka Adyani Hadi	80	Tuntas
6	Dea Amalia	60	Belum Tuntas
7	Devita Rayhana	78	Tuntas
8	Dewi Yulianti	60	Belum Tuntas
9	Fiki Andra Wahyugi	60	Belum Tuntas
10	Gladys Adelia Putri Kushary	60	Belum Tuntas
11	Ismail Nur Adha	80	Tuntas
12	Mira Anna Viani	80	Tuntas
13	Muhammad Abdul Halim	60	Belum Tuntas
14	Muhammad Rapid	75	Tuntas
15	Muhammad Rosyid Irfani	85	Tuntas
16	Mukhlisin Asriannur	75	Tuntas
17	Muspira Nur	75	Tuntas
18	Nabila Nazifah	50	Belum Tuntas
19	Nur Islamiyah Aisyah	60	Belum Tuntas
20	Putri Anggraeni	60	Belum Tuntas
21	Putri Lya	60	Belum Tuntas
22	Raditya Dwi Zatznika	78	Tuntas
23	Rafli Febrianto	60	Belum Tuntas
24	Rana Maisah	60	Belum Tuntas
25	Ridwan Eka Prasetya	60	Belum Tuntas
26	Rinaldi Febrian Wahyudi	60	Belum Tuntas
27	Rini Sumarni Dewi Astuti	50	Belum Tuntas
28	Salsabila	60	Belum Tuntas
29	Siti Nur Qomariah	75	Tuntas
30	Slamet Rahayu	70	Belum Tuntas
31	Tebi	60	Belum Tuntas
32	Tri Wahyu Renaldi	60	Belum Tuntas
33	Wildan Fajri	60	Belum Tuntas

34	Irena Betrix	50	Belum Tuntas
Nilai Rata-rata		63,17	
Jumlah Siswa Tuntas		10	
Prosentase Ketuntasan		29,41%	

Keterangan:

Nilai < 75: Nilai Belum Tuntas. Nilai ≥ 75 : Nilai Tuntas.

Menghitung rata-rata nilai peserta didik

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

$$\text{rata - rata nilai} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai}}{\text{Jumlah peserta didik}} = \frac{2191}{34} = 63,17$$

Menghitung ketuntasan belajar klasikal

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n} \times 100\% P = \frac{10}{34} \times 100\% = 29,41\%$$

Setelah mengamati secara proses pembelajaran Ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran Kelas XI IPS 1 pada tahap pra siklus, kemudian peneliti mendiskusikan dengan guru minta untuk tahap berikutnya yaitu tahap siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus I

Pemberian tindakan I dengan melaksanakan pembelajaran dimana peneliti bertindak sebagai guru di kelas. Pembelajaran dilaksanakan adalah dengan menggunakan alat peraga interaktif sederhana. Materi yang diajarkan adalah Materi sistem pembayaran dan alat pembayaran. Peneliti melaksanakan tindakan kegiatan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Pertemuan ke 1

Kegiatan Awal: 1) Guru mengucapkan salam. 2) Guru menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa. 3) Guru mengecek kehadiran siswa. 4) Guru melakukan motivasi dan apersepsi. 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 6) Guru menyampaikan cakupan materi dan teknik penilaian

Kegiatan Inti: 1) Guru meminta siswa untuk mengamati materi tentang pengertian sistem pembayaran. 2) Guru meminta siswa untuk melakukan diskusi kelompok terkait macam-macam sistem pembayaran. 3) Guru menjelaskan materi macam-macam sistem pembayaran melalui alat peraga interaktif sederhana. 4) Meminta siswa secara berkelompok untuk membuat alat peraga interaktif sederhana berupa macam-macam alat pembayaran. 5) Meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil praktek dan kesimpulan diskusi

Kegiatan Penutup: 1.) Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan. 2) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdoa dan melafazkan hamdalah untuk mengakhiri pembelajaran. 3) Guru mengucapkan salam kepada siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam

Pertemuan ke 2

Kegiatan Awal: 1) Guru mengucapkan salam. 2) Guru menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa. 3) Guru mengecek kehadiran siswa. 4) Guru melakukan motivasi dan apersepsi. 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 6) Guru menyampaikan cakupan materi dan teknik penilaian

Kegiatan Inti: 1) Guru menjelaskan tentang pengertian dan macam-macam alat pembayaran dengan menggunakan alat peraga interaktif sederhana. 2) Menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam kelompok. 3) Membagi siswa dalam kelompok dan mendistribusikan soal penugasan. 4) Membimbing siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok. 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. 6) Meminta siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi.

Kegiatan Penutup: 1) Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan; 2). Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdoa dan melafazkan hamdalah untuk mengakhiri pembelajaran; 3) Guru mengucapkan salam kepada siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam

Tabel 4. Daftar Nilai Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Keterangan
1	Accous Tria Lunna	70	Belum Tuntas
2	Amelia Saputri	70	Belum Tuntas
3	Andira Sephianur	70	Belum Tuntas
4	Anugrah Feby Alamsyah	75	Tuntas
5	Ayu Umi Eka Adyani Hadi	75	Tuntas
6	Dea Amalia	78	Tuntas
7	Devita Rayhana	80	Tuntas
8	Dewi Yulianti	77	Tuntas
9	Fiki Andra Wahyugi	80	Tuntas
10	Gladys Adelia Putri Kushary	78	Tuntas
11	Ismail Nur Adha	80	Tuntas
12	Mira Anna Viani	80	Tuntas
13	Muhammad Abdul Halim	75	Tuntas
14	Muhammad Rapid	80	Tuntas
15	Muhammad Rosyid Irfani	80	Tuntas
16	Mukhlisin Asriannur	82	Tuntas
17	Muspira Nur	78	Tuntas
18	Nabila Nazifah	80	Tuntas
19	Nur Islamiyah Aisyah	75	Tuntas
20	Putri Anggraeni	80	Tuntas
21	Putri Lya	78	Tuntas
22	Raditya Dwi Zatnika	80	Tuntas
23	Rafli Febrianto	77	Tuntas
24	Rana Maisah	80	Tuntas
25	Ridwan Eka Prasetya	78	Tuntas

26	Rinaldi Febrion Wahyudi	64	Belum Tuntas
27	Rini Sumarni Dewi Astuti	60	Belum Tuntas
28	Salsabila	64	Belum Tuntas
29	Siti Nur Qomariah	80	Tuntas
30	Slamet Rahayu	80	Tuntas
31	Tebi	64	Belum Tuntas
32	Tri Wahyu Renaldi	78	Tuntas
33	Wildan Fajri	64	Belum Tuntas
34	Irena Betrix	60	Belum Tuntas
Nilai Rata-rata		74,17	
Jumlah Siswa Tuntas		25	
Prosentase Ketuntasan		73,52%	

Keterangan:

Nilai < 75: Nilai Belum Tuntas. Nilai ≥ 75: Nilai Tuntas.

Menghitung rata-rata nilai peserta didik

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

$$\text{rata-rata nilai} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai}}{\text{Jumlah peserta didik}} = \frac{2550}{34} = 75,73$$

Menghitung ketuntasan belajar klasikal

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n} \times 100\% P = \frac{25}{34} \times 100\% = 73,52\%$$

Berdasarkan tes hasil belajar klasikal memiliki persentase 73,52% dengan kategori “tinggi”. Walaupun dengan kategori tersebut masih ada siswa yang belum tuntas. Hal ini akan dilanjutkan dengan mengadakan siklus II. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I masih butuh perbaikan, karena masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal belum tercapai yang artinya masih ada beberapa peserta didik yang memiliki hasil belajar yang rendah.

Refleksi

Setelah proses pembelajaran siklus I peneliti dan guru mendiskusikan hasil pengamatan pada penyajian siklus I yang kemudian di gunakan untuk perbaikan pada siklus II, hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan dan kemampuan guru
 - a. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran serta memberikan penegasan kepada peserta didik yang sering berbuat ulah dan mengganggu temannya.
 - b. Guru memanfaatkan waktu secara optimal dengan masuk kelas tepat waktu dan melakukan persiapan secara matang.
 - c. Peserta didik ditekankan lagi untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran.

2. Pengamatan aktivitas peserta didik
 - a. Masing-masing kelompok kurang bisa saling mendengarkan pendapat temannya.
 - b. Keterampilan masing-masing kelompok masih kurang, sehingga dalam melakukan tugas saling berebut ingin menjadi yang terbaik.
 - c. Ada sebagian peserta didik yang masih diam saja, karena masih mengharapkan temannya yang dapat melakukannya.

Dari hasil tes akhir siklus I ternyata ketuntasan belajar klasikal peserta didik mencapai (80 %) dengan nilai rata-rata (75, 73) dengan melihat hasil ketuntasan peserta didik tersebut maka perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Siklus II

Pembelajaran yang dilakukan pada tindakan II ini dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Kegiatan pembelajaran merupakan pengembangan pelaksanaan RPP yang telah disusun. Berikut rincian kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Pertemuan II, sebagai tindakan II yang dilakukan dengan berbagai perbaikan pada proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga interaktif sederhana. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah:

Pertemuan ke 1

Kegiatan Awal:

1. Guru menyampaikan salam terlebih dahulu kepada siswa
2. Guru mengkondisikan kelas
3. Siswa dan guru membaca doa sebelum belajar
4. Guru mengabsen kehadiran siswa
5. Apersepsi dan motivasi

Kegiatan Inti:

1. Siswa mengamati dan memperhatikan presentasi guru melalui slide powerpoint tentang peran Bank Indonesia dalam sistem pembayaran
2. Siswa menanyakan secara detail/rinci tentang peran Bank Indonesia dalam sistem pembayaran
3. Siswa diminta untuk membentuk kelompok, dengan anggota tiap-tiap kelompok 7/8 orang.
4. Guru memberi tugas kepada tiap kelompok untuk membuat alat peraga system pembayaran.
5. Siswa di minta mencari sumber informasi dapat diperoleh melalui buku sumber lain serta menggunakan internet, koran atau majalah dan lain sebagainya yang relevan untuk materi peran Bank Indonesia dalam sistem pembayaran
6. Tiap kelompok mencari data dan berdiskusi mengenai makalah atau tugas yang telah diberikan oleh guru.
7. Setiap siswa dalam kelompok memberikan informasi sesuai dengan keahlian atau pengetahuan yang mereka miliki.
8. Siswa dalam kelompok menyampaikan hasil pengumpulan dan simpulan informasi yang diperoleh

9. Ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka secara bergantian, anggota yang lain melengkapi penjelasan, dan siswa dari kelompok lain menanggapi serta merangkum dalam buku catatan
10. Guru mengamati, menilai, serta memberikan garis besar dan arahan dalam aktivitas siswa berdiskusi mengenai peran Bank Indonesia dalam sistem pembayaran

Kegiatan Penutup:

1. Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan
2. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdoa dan melafazkan hamdalah untuk mengakhiri pembelajaran
3. Guru mengucapkan salam kepada siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam.

Pertemuan ke 2

Kegiatan Awal

1. Guru menyampaikan salam terlebih dahulu kepada siswa
2. Guru mengkondisikan kelas
3. Siswa dan guru membaca doa sebelum belajar
4. Guru mengabsen kehadiran siswa
5. Apersepsi dan motivasi

Kegiatan Inti

1. Siswa mengamati dan memperhatikan presentasi guru melalui slide powerpoint tentang prinsip-prinsip sistem pembayaran
2. Siswa menanyakan secara detail/rinci tentang prinsip-prinsip sistem pembayaran
3. Siswa diminta untuk membentuk kelompok, dengan anggota tiap-tiap kelompok 7/8 orang.
4. Guru memberi tugas kepada tiap kelompok untuk membuat alat peraga tentang alat pembayaran.
5. Tiap kelompok mencari data dan berdiskusi mengenai makalah atau tugas yang telah diberikan oleh guru.
6. Setiap siswa dalam kelompok memberikan informasi sesuai dengan keahlian atau pengetahuan yang mereka miliki.
7. Siswa dalam kelompok menyampaikan hasil pengumpulan dan simpulan informasi yang diperoleh
8. Ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka secara bergantian, anggota yang lain melengkapi penjelasan, dan siswa dari kelompok lain menanggapi serta merangkum dalam buku catatan
9. Guru mengamati, menilai, serta memberikan garis besar dan arahan dalam aktivitas siswa berdiskusi mengenai prinsip-prinsip sistem pembayaran.

Kegiatan Penutup

1. Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan
2. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdoa dan melafazkan hamdalah untuk mengakhiri pembelajaran
3. Guru mengucapkan salam kepada siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam.

Tabel 6. Daftar Nilai Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Siklus II	Keterangan
1	Accous Tria Lunna	80	Tuntas
2	Amelia Saputri	90	Tuntas
3	Andira Sephianur	90	Tuntas
4	Anugrah Feby Alamsyah	90	Tuntas
5	Ayu Umi Eka Adyani Hadi	90	Tuntas
6	Dea Amalia	80	Tuntas
7	Devita Rayhana	100	Tuntas
8	Dewi Yulianti	80	Tuntas
9	Fiki Andra Wahyugi	80	Tuntas
10	Gladys Adelia Putri Kushary	80	Tuntas
11	Ismail Nur Adha	80	Tuntas
12	Mira Anna Viani	80	Tuntas
13	Muhammad Abdul Halim	80	Tuntas
14	Muhammad Rapid	90	Tuntas
15	Muhammad Rosyid Irfani	100	Tuntas
16	Mukhlisin Asriannur	80	Tuntas
17	Muspira Nur	90	Tuntas
18	Nabila Nazifah	90	Tuntas
19	Nur Islamiyah Aisyah	90	Tuntas
20	Putri Anggraeni	90	Tuntas
21	Putri Lya	80	Tuntas
22	Raditya Dwi Zatnika	100	Tuntas
23	Rafli Febrianto	80	Tuntas
24	Rana Maisah	80	Tuntas
25	Ridwan Eka Prasetya	80	Tuntas
26	Rinaldi Febrian Wahyudi	70	Belum Tuntas
27	Rini Sumarni Dewi Astuti	70	Belum Tuntas
28	Salsabila	70	Belum Tuntas
29	Siti Nur Qomariah	90	Tuntas
30	Slamet Rahayu	100	Tuntas
31	Tebi	80	Tuntas
32	Tri Wahyu Renaldi	80	Tuntas
33	Wildan Fajri	80	Tuntas
34	Irena Betrix	70	Belum Tuntas
Nilai Rata-rata		84, 85	
Jumlah Siswa Tuntas		32	
Prosentase Ketuntasan		84, 21%	

Keterangan:

Nilai < 75: Nilai Belum Tuntas. Nilai \geq 75: Nilai Tuntas.

Menghitung rata-rata nilai peserta didik

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

$$\text{rata - rata nilai} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai}}{\text{Jumlah peserta didik}} = \frac{3170}{38} = 84,85$$

Menghitung ketuntasan belajar klasikal

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n} \times 100\% P = \frac{32}{38} \times 100\% = 84,21\%$$

Refleksi

Hasil refleksi di siklus II diperoleh sebagai berikut: 1) Guru mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik serta memberikan apersepsi kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti belajar mengajar. 2) Peserta didik sudah mampu menjelaskan secara rinci tentang materi sistem pembayaran dan alat pembayaran. 3) Peserta didik aktif bertanya ketika tidak faham dengan pembelajaran. 4) Siklus II dipandang sudah cukup karena hasil belajar pada materi sistem pembayaran dan alat pembayaran sudah mengalami peningkatan. 5) Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus II, ternyata dengan menggunakan alat peraga interaktif sederhana tepat digunakan pada materi sistem pembayaran dan alat pembayaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal bulan Januari-Maret menunjukkan bahwa alat peraga interaktif sederhana dapat diterapkan pada materi sistem pembayaran dan alat pembayaran. Dalam alat peraga interaktif sederhana ini, aktivitas belajar peserta didik yang dinilai ada 5 kategori diantaranya:

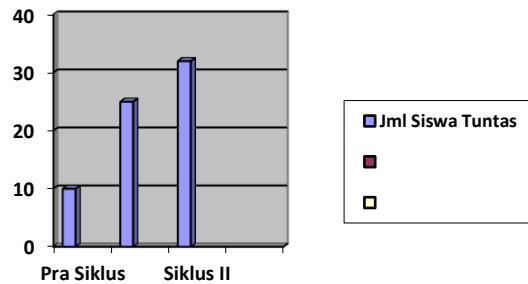
1. Peserta didik bersemangat dan siap dalam KBM.
2. Partisipasi peserta didik dalam pertanyaan pra syarat yang di ajukan guru.
3. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang sistem pembayaran dan alat pembayaran.
4. Peserta didik aktif dalam kelompok.
5. Peserta didik aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

Sebagaimana yang terdapat pada tabel-tabel diatas dinyatakan bahwa dengan menggunakan alat peraga interaktif sederhana didalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar. Pada siklus I aktifitas guru dalam kelas memiliki rata-rata 2, 85 dengan kriteria “baik”, dan pada siklus II memiliki rata-rata 3, 21 juga dengan kriteria “baik” pula. Sedangkan persentase aktifitas siswa pada siklus I secara klasikal 75 % dengan kategori “baik” dan pada siklus II persentasenya menjadi 85 % dan kategorinya “sangat baik”. Selain persentase keaktifan guru dan peserta didik, maka yang akan disimpulkan juga adalah hasil belajar peserta didik.

Dalam pra siklus memiliki hasil belajar siswa secara klasikal 29, 41% dengan kategori “sangat rendah”, pada siklus I memiliki persentase 73, 52% kategori tinggi,

sedangka pada siklus II persentase secara klasikalnya 84, 21% kategori “sangat tinggi”.

Berikut adalah grafik peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus, ke siklus I ke siklus II.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dari Pra Siklus, Ke Siklus I Ke Siklus II

Selain terjadi peningkatan terhadap aktifitas peserta didik seperti yang terlihat pada tabel diatas, dalam penelitian juga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi pada siklus II mengalami peningkatan dibanding dengan evaluasi pada siklus I. Hasil evaluasi siklus II diketahui ketuntasan belajar klasikal mencapai (84, 21%) dengan rata-rata nilai terakhir peserta didik mencapai (84, 85) yang sebelumnya pada pra siklus diketahui ketuntasan belajar klasikal mencapai (29, 41%) dengan rata-rata nilai tes akhir peserta didik mencapai (63, 17) dan pada siklus I ketuntasan belajar klasikal mencapai (73, 52 %) dengan rata-rata nilai tes akhir peserta didik (74, 17).

Pada siklus I yang kemudian dilakukan refleksi dengan pelaksanaan siklus II. Penelitian pada pembelajaran Ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran menggunakan alat peraga interaktif sederhana dapat diterapkan pada materi sistem pembayaran dan alat pembayaran yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan dari peserta didik yang kurang berani bertanya kepada guru maupun teman sekelas menjadi berani bertanya, kurang berani menjawab pertanyaan dari guru menjadi berani menjawab.

Alat peraga interaktif sederhana dapat diterapkan pada materi sistem pembayaran dan alat pembayaran karena dapat memecahkan masalah sehingga aktivitas dan kerjasama meningkat dan dapat mengembangkan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi tersebut sehingga tujuan instruksional dimana peserta didik sebagai subjek pendidikan dapat terwujud dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai peserta didik selain itu, peranan guru sebagai fasilitator dan sekaligus pendamping dalam proses belajar mengajar dapat terwujud. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa alat peraga interaktif sederhana dapat diterapkan pada materi sistem pembayaran dan alat pembayaran dan dapat meningkatkan hasil belajar di Kelas XI IPS 1 semester I SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Dari uraian PTK (Penelitian Tindakan kelas) hasil penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan alat peraga interaktif sederhana dalam pembelajaran materi sistem pembayaran dan alat pembayaran di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan merupakan pembelajaran yang mudah untuk memperoleh aktifitas siswa didalam kelas dan mampu meningkatkan hasil belajar dan hasil belajar dengan melalui belajar sambil bermain.
2. Respon siswa ketika proses pembelajaran menggunakan alat peraga interaktif sederhana pada mata pelajaran Ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hasil belajar siswa pada masa pra tindakan (pre test) sebelum diterapkan alat peraga interaktif sederhana pada mata pelajaran Ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran materi sistem pembayaran dan alat pembayaran di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan dalam menguasai materi sistem pembayaran dan alat pembayaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa, rata-rata hasil belajar 63, 17 dengan ketuntasan kelas mencapai 29, 41%.
3. Hasil belajar siswa setelah diterapkan alat peraga interaktif sederhana pada mata pelajaran Ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran materi sistem pembayaran dan alat pembayaran di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Balikpapan khususnya dalam menguasai materi sistem pembayaran dan alat pembayaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa, pada siklus I rata-rata hasil belajar 74, 17 dengan ketuntasan kelas mencapai 73, 52%. Dan pada siklus II rata-rata hasil belajar 84, 85 dengan ketuntasan kelas mencapai 84, 21%.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil temuan penelitian ini selanjutnya dapat diberikan beberapa saran yang mungkin berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka disarankan:

1. Kepada guru bidang studi tematik hendaknya menggunakan alat peraga interaktif sederhana dalam pembelajaran tematik karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan apabila hasil belajar siswa tinggi maka hasil belajar siswa pun akan meningkat.
2. Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya lebih memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan agar pembelajaran lebih efektif.
3. Pembelajaran Ekonomi materi sistem pembayaran dan alat pembayaran dapat menggunakan alat peraga interaktif sederhana dapat dijadikan alternatif
4. dalam pembelajaran bidang studi lain, oleh sebab itu penggunaan media kartu permainan ini dapat digunakan sesering mungkin dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudinata. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ananda, Djali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikna. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Haidar & Salim. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaya, Indra. 2010. *Statistik Penelitian untuk Pendidikan*. Medan: Citapustaka.
- Khadijah. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Latif, Zaki Mubarak, dkk. 2001. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Mardianto. 2014. *Psikologi Pendidikan (Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran)*. Medan: Perdana Publishing.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Rise*. Yogyakarta: Prasatia Widya Pratama.
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum dan Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Rinaldi. 2005. *Permainan Crossword Puzzle*. Jakarta: Cipta Karya.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Belajar Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UPAYA MENINGKATKAN SIKAP SOPAN SANTUN SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS XII IPS 1 SMA NEGERI 8 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Sahrul

Guru SMA Negeri 8 Balikpapan

ABSTRAK

Di SMA Negeri 8 Balikpapan guru seringkali menemukan siswa yang sopan santunnya kurang khususnya saat bertemu dengan guru. Saat berpapasan dengan guru, siswa cenderung tidak memberikan sapaan atau salam, bahkan juga tidak menoleh ataupun memberikan senyum. Dari permasalahan tersebut guru BK di SMAN 8 Balikpapan ingin meningkatkan sikap sopan santun siswa khususnya terhadap guru. Salah satu upaya untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa adalah dengan menerapkan Teknik Bimbingan Kelompok. Bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan. Pengertian ini menekankan pentingnya kelompok-kelompok sebagai alat atau media dalam bimbingan. Hasil penelitian yang dilakukan di Kelas XII-IPS-1 SMAN 8 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020, yaitu: Penerapan Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Kelas XII-IPS-1 SMAN 8 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020 telah tepat sasaran dan berhasil dilaksanakan. Terbukti dari hasil penelitian yang terus meningkat dari Siklus I hingga Siklus II yaitu pada Siklus I skor hasil observasi mencapai 218, kemudian meningkat pada Siklus II menjadi 258.

Kata Kunci: *Teknik Bimbingan Kelompok,, Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran saat ini, nilai tidak hanya berdasarkan kemampuan akademiknya saja tetapi juga berdasarkan sikap dan tingkah laku siswa tersebut terhadap gurunya. Banyak dari siswa yang saat ini tidak tahu bagaimana ia seharusnya bersikap terhadap gurunya. Terkadang beberapa dari sikap dan perkataan mereka dianggap kurang sopan namun mereka tidak menyadari hal tersebut. Di mata semua nilai kesopanan merupakan nilai yang sangat mempengaruhi terhadap nilai lain terhadap penilaian seseorang. Meskipun seseorang mempunyai harta banyak, otak yang pandai dan wajah yang menawan, tetapi tidak mempunyai nilai kesopanan dalam kesehariannya itu, sudah tentulah dia akan dikatakan orang yang tidak baik. Maka pantaslah jika kesopanan itu dijadikan penilaian terhadap baik buruknya seseorang. Di dalam perkembangan zaman serta kemajuan teknologi ini menyertai merosotnya nilai-nilai kesopanan

seorang murid kepada gurunya. Tentunya itu merupakan suatu persoalan yang jika dibiarkan akan mempunyai banyak dampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Jika kita lihat sejarah orang-orang terdahulu mereka sangat menjaga nilai kesopanan terhadap guru mereka. Lantas apa yang membuat nilai kesopanan itu menjadi menurun di zaman sekarang ini. Mungkinkah budaya kesopanan itu akan hilang jika zaman tersebut berganti. Lantas apa yang membuat murid zaman sekarang kurang menjaga kesopanan terhadap guru mereka. Kesopanan harus mulai ditanamkan sejak kecil dalam suatu keluarga. Orang tua harus mendasari anak mereka dengan mengajari mereka tentang adab dan kesopanan kepada orang yang lebih tua, atau kepada guru-guru mereka. Dalam hal ini keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Kemudian juga tidak kalah penting lembaga pendidikan juga mempunyai pengaruh dalam mendidik para siswanya dan menanamkan nilai kesopanan. Sebuah lembaga pendidikan harusnya tidak hanya mengajarkan supaya anak didiknya menjadi orang pandai saja, tetapi juga harus mendidik muridnya agar mempunyai karakter yang menjunjung tinggi nilai kesopanan. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 8 Balikpapan. Guru seringkali mendapati siswa yang sopan santunnya kurang khususnya saat bertemu dengan guru. Saat berpapasan dengan guru, siswa cenderung tidak memberikan sapaan atau salam, bahkan juga tidak menoleh ataupun memberikan senyum. Dari permasalahan tersebut, guru BK di SMA Negeri 8 Balikpapan ingin meningkatkan sikap sopan santun siswa khususnya terhadap guru. Salah satu upaya untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa adalah dengan menerapkan teknik layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan. Pengertian ini menekankan pentingnya kelompok-kelompok sebagai alat atau media dalam bimbingan. Oleh karena itu penelitian ini berjudul "Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas XII-IPS-1 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020".

Adapun rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah bagaimana upaya meningkatkan sikap sopan santun siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XII-IPS-1 SMA Negeri 8 Balikpapan? Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap sopan santun siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XII-IPS-1 SMAN 8 Balikpapan.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Sikap Sopan Santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua buah kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah bergabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan: hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar; tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah

pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama; peradaban; kesusilaan. Pada dasarnya kita harus sopan dimana saja, kapan saja dan dalam kondisi apapun. Apalagi kita hidup dalam budaya timur yang sarat akan nilai-nilai kesopanan, sehingga seharusnya kita berpatokan dalam budaya timur dan berpedoman pada sopan santun ala timur. Sopan santun itu bukan warisan semata dari nenek moyang, lebih dari itu, dia sudah menjadi kepribadian kita. Memang kadar kesopanan yang berlaku dalam setiap masyarakat berbeda-beda, tergantung dari kondisi sosial setempat. Dan permasalahan ini sangat kompleks karena berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang menyebabnya lunturnya nilai sopan santun.

Pentingnya Sikap Sopan Santun

Kesopanan merupakan suatu sikap yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat akan menilai seseorang dari tingkah laku orang tersebut. Jika tingkah laku kita baik maka, kita akan dinilai baik dalam masyarakat lingkungan kita. Sebaliknya jika tingkah laku kita sehari-hari tidak baik, maka kita akan dinilai tidak baik juga oleh masyarakat. Sopan santun merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan sosial suatu wilayah masyarakat tertentu. Karena dengan menunjukkan sikap sopan santun maka orang tersebut akan dihargai dalam masyarakat tersebut. Jika di dalam suatu lembaga pendidikan, misalnya saja di sekolah. Disana kita harus tahu bagaimana cara kita bersikap terhadap guru kita. Kita juga harus bisa menempatkan diri kita sebagai murid dan juga harus bisa menempatkan guru kita sebagai guru. Dan jika kita sopan kepada guru kita, maka akan banyak sekali manfaat yang akan kita peroleh.

Begitu pentingnya kesopanan itu, sikap ini mempunyai banyak manfaat yang akan diperoleh oleh orang yang bersikap sopan, di antara manfaat itu antara lain; 1) Ilmu yang diperoleh akan menjadi berkah dalam kehidupan kita.. 2) Akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan. 3) Ilmu yang diterima dari guru akan bermanfaat bagi orang lain. 4) Akan selalu didoakan oleh guru. 5) Akan membawa berkah, memudahkan segala urusan, serta dianugerahi nikmat yang lebih dari Tuhan YME. 6) Seorang guru tidak akan selalu diatas muridnya. Ilmu dan kelebihan merupakan anugerah Tuhan YME, dan Dia akan memberikan anugerah tersebut kepada orang yang dikehendaknya.

Cara Bersikap terhadap Guru

Sebagai seorang murid kita harus mempunyai sikap atau rasa tawadlu' terhadap guru kita. Harus bisa menempatkan seorang guru pada tempatnya. Karena guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Setidaknya kita harus belajar sedikit untuk lebih menghargai guru kita. Guru juga merupakan orang tua kita di sekolah. Percuma saja jika seorang murid itu sangat pandai tetapi tidak bisa bersikap sopan terhadap guru kita.

Lalu bagaimana cara kita untuk menghormati atau bersikap sopan kepada seorang guru, di antaranya adalah sebagai berikut; 1) Selalu senyum, salam dan sapa ketika bertemu guru. 2) Tidak berjalan di depannya. 3) Tidak menempati tempat duduk seorang guru. 4) Menaati perintahnya. 5) Tidak banyak bicara ketika bersamanya. 6) Memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru ketika di dalam

kelas. 7) Usahakan fokus ketika guru menerangkan dan tidak berbicara sendiri. 8) Meminta izin ketika akan melakukan sesuatu izin terlebih dahulu. Jika guru kita tidak mengizinkan maka terimalah dengan tidak mengurangi rasa hormat kita. 9) Meminta maaf jika berkata atau bertindak salah kepada guru. Segeralah meminta maaf apabila kita melakukan salah kepada guru kita. 10) Berupaya menyenangkan hatinya dengan baik. Buatlah guru kita merasa nyaman ketika di dalam kelas maupun dimana saja. 11) Berkatalah dengan lembut, janganlah berbicara dengan suara yang keras, hingga membuatnya kaget.

Pengertian Bimbingan Kelompok

Winkel (1991) mengatakan bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan. Pengertian ini menekankan pentingnya kelompok-kelompok sebagai alat atau media dalam bimbingan.

Sedangkan menurut Romlah (2001) bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik dalam bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya, dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Menurut Sukardi (dalam Prayitno, 1995) bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Bimbingan kelompok membantu individu dalam satu kelompok memperoleh berbagai sumber informasi dari pembimbing untuk menunjang dalam kehidupan sehari-hari dan membantu dalam pertimbangan mengambil keputusan.

Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok

Menurut Atmi (1992) bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok ada dua jenis, yaitu:

1. Bimbingan kelompok bebas, kegiatan bimbingan bebas para anggota kelompok bebas mengemukakan segala pikiran, perasaan dalam kelompok, selanjutnya apa yang disampaikan pada anggota kelompok tersebut menjadi pokok bahasan dalam kelompok.
2. Bimbingan kelompok tugas, Bimbingan kelompok tugas adalah salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok di mana arah isi kegiatan kelompok tidak ditentukan oleh anggota kelompoknya melainkan oleh pemimpin kelompok untuk dibahas bersama-sama dalam kelompok.

Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok menurut Romlah (2001) yaitu: 1) Supaya orang yang dilayani dapat menemukan jati dirinya. 2) Individu dapat mengarahkan dirinya ke arah yang positif. 3) Siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Jones (dalam Nursalim, 2002) tujuan bimbingan kelompok adalah membantu peserta menyadari kebutuhan-kebutuhan dan masalahnya, membantu peserta belajar memahami perasaan peserta lain dan masalahnya. Dan juga memberi kesempatan kepada peserta mengungkapkan perasaan-perasaannya. Jadi tujuan

bimbingan kelompok dapat disimpulkan untuk membantu siswa atau individu dalam mencegah permasalahan yang timbul dan belajar memahami perasaan orang lain dan permasalahannya.

Manfaat Bimbingan Kelompok

Menurut Romlah (2001) dalam bimbingan kelompok individu belajar berbagai hal sebagai berikut:

1. Belajar memahami dan menghadapi masalah-masalah yang riil.
2. Individu dapat belajar teknik-teknik menganalisis masalah.
3. Belajar menggunakan berbagai sumber informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
4. Dapat memahami dan mengarahkan dorongan dalam dirinya kearah tindakan yang nyata.
5. Belajar bergaul dengan orang banyak.
6. Belajar merencanakan hidup dalam jangka panjang.
7. Menyeimbangkan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang.
8. Belajar kriteria sesuai dengan kebutuhannya.
9. Dapat menganalisis rencana yang dibuat menjadi tindakan yang nyata.
10. Belajar menilai kemajuan yang telah dicapai dan merumuskan kembali rencana serta tujuan yang telah dibuat.

Manfaat bimbingan kelompok sangat banyak sekali terutama bagi anggota kelompoknya, individu dapat belajar berbagai hal dan mendapatkan banyak pengalaman mengenai memahami orang lain dan permasalahannya, dapat lebih akrab dengan anggota kelompok, dapat merencanakan kehidupan dalam jangka pendek dan panjang, menganalisis rencana yang sudah dibuat dan belajar menilai kemajuan rencana, tujuan yang telah dibuat.

Ciri-Ciri Bimbingan Kelompok

Dalam kehidupan sebuah kelompok dinilai baik atau kurang baik, menurut Nursalim (2002) terdapat 5 hal yang perlu diperhatikan, yaitu: Saling hubungan dinamis antar anggota, dalam hubungan yang saling dinamis antara anggota kelompok, menunjuk pada suasana antara hubungan itu sendiri, khususnya suasana perasaan yang tumbuh di dalam kelompok itu sendiri. Suasana perasaan itu meliputi rasa diterima atau ditolak, senang atau benci, berani atau takut, yang semuanya menyangkut sikap reaksi dan tanggapan para anggota yang berdasarkan keterlibatan dalam hubungan mereka.

Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya peningkatan sikap sopan santun siswa pada siswa kelas XII IPS-1 SMA Negeri 8 Balikpapan setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian disini adalah seluruh siswa kelas XII IPS-1 SMAN 8 Balikpapan tahun ajaran 2019/2020, dalam hal ini peneliti mengambil seluruh siswa kelas XII IPS-1 untuk dijadikan subjek penelitian.

Setting Penelitian

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah penerapan teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas XII-IPS-1 SMA Negeri 8 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020. Jadi, penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) ini dilaksanakan di kelas XII-IPS-1 SMA Negeri 8 Balikpapan dengan jumlah peserta didik 32 orang.

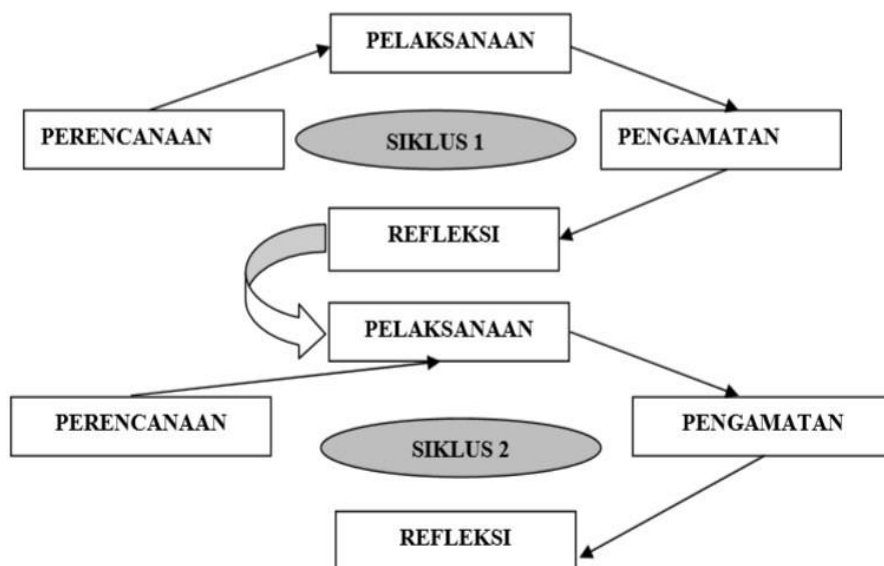
Waktu dan Kegiatan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 02 Desember 2019 sampai dengan 13 Februari 2020,

Rancangan Penelitian

Adapun rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Pelaksanaan tindakan dalam PTBK meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) Pengamatan; (4) refleksi.

Adapun alur (langkah) pelaksanaan tindakan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakan tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat mengalami kemajuan.

Adapun rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam II siklus. Dengan catatan: Apabila siklus I berhasil sesuai kriteria yang diinginkan, maka tetap dilakukan siklus II untuk pemantapan, tetapi kalau siklus I tidak berhasil, maka dilakukan siklus II dengan cara menyederhanakan materi dan menambah media pembelajaran. Apabila pada siklus II belum terjadi peningkatan, maka siklus III harus dipersiapkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan secara deskriptif yaitu hanya mengumpulkan data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan tes hasil belajar disusun, dijelaskan, dan akhirnya dianalisis dalam dua tahapan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan dan perbaikan pada penyederhanaan data. Pada tahap reduksi data pengamatan terhadap siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas XII-IPS-1 SMA Negeri 8 Balikpapan.

2. Display Data (Penyajian Data)

Data yang diperoleh melalui pengamatan dan tes hasil bimbingan kelompok berbentuk tabel dan kalimat sederhana setiap putaran.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis interaktif terdiri dari tiga tiga komponen, yakni: reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data seperti ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih data (reduksi data)

Pada langkah pemilihan data ini, pilihlah data yang relevan dengan tujuan perbaikan pembelajaran.

2. Mendeskripsikan data hasil temuan (memaparkan data)

Pada kegiatan ini, guru peserta membuat deskripsi dari langkah yang dilakukan pada kegiatan tersebut.

3. Menarik kesimpulan hasil deskripsi

Berdasarkan deskripsi yang telah dibuat pada langkah tersebut, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan hasil pelaksanaan rencana tindakan yang telah dilakukan. Analisis dan interpretasi data juga dapat dilakukan dengan mencari "pattern" atau pola (Guba dan Lincoln, 1981).

Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif umumnya berupa angka-angka sederhana, seperti nilai tes hasil belajar, distribusi frekuensi, persentase, skor dari hasil angket, dan seterusnya. Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif, antara lain dengan cara: menghitung jumlah, menghitung rata-rata (rerata), menghitung nilai persentase, membuat grafik.

Indikator Kinerja

Tujuan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling yang dilakukan pada siswa kelas XII-IPS-1 SMAN 8 Balikpapan tahun ajaran 2019/2020 adalah untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa melalui penerapan Teknik bimbingan

kelompok. Maka, yang menjadi indikator kinerja dalam penelitian ini adalah penerapan Teknik bimbingan kelompok dapat menjadi metode untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa. Untuk mengukur keberhasilan penelitian ini, maka indikator kinerja berikutnya apabila hasil penelitian ini dengan valid dapat menunjukkan:

1. Sekurang-kurangnya 75% siswa dapat meningkatkan sikap sopan santun dengan standar skor 243. Skor 216 adalah skor standar 75% dari jumlah keseluruhan skor 288.
2. Kesesuaian media yang digunakan di dalam bimbingan kelompok dengan tujuan yang hendak dicapai.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Pra Siklus

Peneliti mulai melaksanakan kegiatan penelitian yang pertama pada tanggal 02 Desember 2019 yaitu mencari referensi untuk rencana penelitian. Kemudian peneliti mengadakan bimbingan yang biasa dilakukan yaitu metode konvensional (ceramah). Kegiatan pra siklus ini bertujuan untuk mengetahui hasil tingkat sikap sopan santun siswa kelas XII-IPS-1 sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok.

Tahap Perencanaan Pra Siklus

1. Membuat instrument penelitian yang terdiri dari lembar observasi hasil sikap sopan santun siswa.
2. Membuat satuan layanan

Pelaksanaan

Kegiatan pra siklus dilaksanakan pada tanggal 03 Januari 2020 dengan langkah-langkah bimbingan konseling secara individu. Kegiatan pra siklus ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 1 x 40 JP atau satu kali pertemuan. Adapun pelaksanaan dari kegiatan pra siklus dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pengamatan

Pada kegiatan observasi awal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi peningkatan sikap sopan santun siswa kelas XII IPS-1 SMA Negeri 8 Balikpapan. Kemudian dari hasil tindakan pra siklus serta pengamatan langsung dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode konvensional menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa belum meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai hasil pengamatan pra siklus berikut:

Refleksi

Berdasarkan hasil dari kegiatan pra siklus di atas diperoleh kesimpulan bahwa masih banyak siswa yang tingkat sikap sopan santunnya rendah. Oleh karenanya perlu sekali dilaksanakan bimbingan kelompok yakni memberikan bimbingan kelompok dan memberikan tindakan agar sikap sopan santun yang dimiliki siswa meningkat.

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan

Pada perencanaan tindakan pertama ini peneliti melaksanakan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas XII-IPS-1 SMAN 8 Balikpapan. Adapun alokasi waktu 1 x 40 menit yaitu 2 JP pada jam BK yaitu saat pengembangan diri. Adapun perencanaan dalam siklus ini sebagai berikut; 1) Menyampaikan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok serta hasil pemahaman yang akan dicapai oleh siswa. 2) Memberikan beberapa materi seputar sikap sopan santun siswa. 3) Mengadakan evaluasi dan menyimpulkan secara bersama-sama tentang kegiatan yang baru saja dilakukan. 4) Penugasan kepada siswa yang bersifat individual yaitu mengisi lembar penilaian (evaluasi) yang telah disediakan guru BK.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I yaitu dengan melaksanakan bimbingan kelompok pada jam pengembangan diri. Kegiatan bimbingan kelompok ini dilaksanakan dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan 1 x 40 menit yaitu 2 JP pada saat jam pengembangan diri. Adapun perincian pelaksanaan tindakan ini sebagai berikut:

Pertemuan ke-1

1. Tahap pembentukan: Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, Berdoa, Menjelaskan bimbingan kelompok, Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok, Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok, Perkenalan dilanjutkan dengan permainan (rangkain nama).
2. Tahap peralihan: Menjelaskan kembali kegiatan kelompok, Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut, Memberi contoh topik bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok
3. Tahap kegiatan: Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan yaitu pembahasannya mengenai sikap sopan santun, Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok, Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok, Pembahasan topik tersebut secara tuntas, Selingan, Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)
4. Tahap pengakhiran: Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri, Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing. Pembahasan kegiatan lanjutan, Pesan serta tanggapan anggota kelompok, Ucapan terima kasih, Berdoa, Perpisahan.

Pertemuan ke-2

Pada pertemuan ke-2 juga meliputi kegiatan awal, inti dan penutup. Adapun rincian dari kegiatan awal dari pertemuan ke-2 adalah:

1. Tahap pembentukan: Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, Berdoa, Ice Breaking
2. Tahap peralihan: Menjelaskan kembali kegiatan kelompok, Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, Guru BK (Peneliti) memberikan

materi tentang Sikap Sopan Santun, Meminta siswa memberikan contoh tentang Sikap Sopan Santun Siswa terhadap guru

3. Tahap kegiatan: Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan yaitu pembahasannya mengenai Sikap Sopan Santun Siswa, Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok, Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok, Pembahasan topik tersebut secara tuntas, Selingan, Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)
4. Tahap pengakhiran: Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri, Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing, Pembahasan kegiatan lanjutan, Pesan serta tanggapan anggota kelompok, Ucapan terima kasih, Berdoa, Perpisahan.

Pengamatan

Selama kegiatan bimbingan berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati kegiatan bimbingan kelompok dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan sikap sopan santun siswa. Aspek-aspek yang dinilai dalam pengamatan pada bimbingan kelompok ini meliputi siswa bersikap 3S (senyum, salam, sapa) saat bertemu guru, siswa menunjukkan sikap yang baik terhadap guru, siswa memberikan ekspresi wajah yang baik saat bertemu guru.

Hasil Pengamatan terhadap Siswa Meningkatnya Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Kelompok pada Siklus I

Nama Guru : Sahrul, S.Pd

Hari/Tgl : 08 – 23 Januari 2020

Durasi Waktu : 1 x 40

Petunjuk : Pengamat memberi tanda cek (√) pada kolom yang sesuai, di bagian bawah tabel (ceklis) isikan pula secara jelas hal-hal penting/menarik pada saat penelitian.

No	Nama	Indikator									Skor
		1			2			3			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	Achmad Abdillah Bajaly		√				√			√	8
2	Amanda Rumondor		√			√			√		6
3	Anisa Cahya Ningrum		√			√			√		6
4	Annisa Damayanti			√		√			√		7
5	Apriani Muhtar		√			√			√		6
6	Bobby Rifani			√			√		√		8
7	Devina Salsabila Dewanti			√			√		√		8
8	Dhani Ari Sanjaya			√		√		√			6
9	Diva Ramadhan Subiantoro			√		√			√		6
10	Dwi Aditya			√		√		√			6
11	Ela Apriliany		√			√				√	7
12	Fadam Husein			√		√			√		7

13	Faturahman Rifai		√	√		√		7
14	Imel Delyha Pratistha	√		√			√	7
15	Indri Cahyani	√		√			√	6
16	Mia Rosalina Fatikasari		√	√			√	6
17	Michella Sophia Euneke Gorung		√		√		√	8
18	Muh. Ardiansyah A.		√		√		√	8
19	Muhammad Alvandy Fajran Azzani		√	√			√	7
20	Muhammad Ihza Fahreza		√	√			√	7
21	Muhammad Rizqi Eriyandi		√	√			√	7
22	MUhammad Sahid Rafli	√		√			√	6
23	Muhammad Subiantoni	√		√			√	6
24	Nazihah Fasyah Agisnie Fitriyah	√		√			√	6
25	Nur Fauziah Sukma		√		√		√	8
26	Nur Jihan Adillah		√		√		√	8
27	Rangga Putra Indrawan		√	√			√	7
28	Sherly Angeline Wijaya Oey		√		√		√	8
29	Suci Regita Cahyati		√	√		√		6
30	Tasya Dhiya Syahla		√	√			√	6
31	Windah Eleoda Kiding		√	√		√		6
32	Yulia Arida Anggraini	√		√			√	7
Jumlah Skor								218

Keterangan:

- Indikator 1 : Siswa bersikap 3S (senyum, salam, sapa) saat bertemu guru
Indikator 2 : Siswa menunjukkan sikap yang baik terhadap guru
Indikator 3 : Siswa memberikan ekspresi wajah yang baik saat bertemu guru

Refleksi

Hasil dari refleksi pada siklus I ini adalah meskipun masih terdapat beberapa yang belum meningkat sikap sopan santunnya, akan tetapi bimbingan kelompok pada siklus I ini berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat pada antusiasme yang ditunjukkan oleh siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Terlihat dari skor observasi yang diperoleh yaitu 218.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan

Perencanaan siklus II tetap memfokuskan pembahasan untuk meningkatkan tingkat sikap sopan santun siswa. Akan tetapi pada tindakan II ini lebih difokuskan lagi pada contoh-contoh kejadian nyata yang bisa menggugah kognisi dan afeksi siswa untuk meningkatkan sikap sopan santunnya. Adapun perencanaan dalam siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan ulasan materi seputar sikap sopan santun siswa.
2. Mengadakan evaluasi dan menyimpulkan secara bersama-sama tentang kegiatan bimbingan yang baru saja dilakukan.
3. Penugasan kepada siswa yang bersifat individual yaitu mengisi lembar penilaian (evaluasi) yang telah disediakan guru BK.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II sama dengan pelaksanaan pada siklus I yaitu memberikan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa. Kemudian guru menugaskan setiap siswa untuk memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri tentang sejauh mana tingkat sikap sopan santun mereka. Selanjutnya guru dan siswa mengadakan evaluasi secara bersama-sama tentang kegiatan bimbingan kelompok yang sudah dilaksanakan. Kegiatan bimbingan kelompok ini dilaksanakan pada alokasi waktu masing-masing pertemuan 2 x 40 menit yaitu 2 JP yaitu pada jam pengembangan diri. Adapun perincian pelaksanaan tindakan ini sebagai berikut:

Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ke-3 juga meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Adapun rincian dari kegiatan pembentukan hingga tahap pengakhiran dari pertemuan ke 3 adalah:

1. Tahap pembentukan: Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, Berdoa, Ice Breaking
2. Tahap peralihan: Menjelaskan kembali kegiatan kelompok, Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, Guru BK (peneliti) memberikan materi tentang sikap sopan santun siswa, Meminta siswa memberikan contoh tentang sikap sopan santun siswa terhadap guru
3. Tahap kegiatan: Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan yaitu pembahahasan mengenai sikap sopan santun siswa, Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok, Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok, Pembahasan topik tersebut secara tuntas, Selingan, Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)
4. Tahap pengakhiran: Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri, Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing, Pembahasan kegiatan lanjutan, Pesan serta tanggapan anggota kelompok, Ucapan terima kasih, Berdoa, Perpisahan.

Pertemuan ke-4

Tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Adapun rincian dari kegiatan pembentukan hingga tahap pengakhiran dari pertemuan ke-4 adalah:

1. Tahap pembentukan: Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, Berdoa, Ice Breaking
2. Tahap peralihan: Menjelaskan kembali kegiatan kelompok, Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, Guru BK (peneliti) memberikan materi tentang sikap sopan santun siswa, Meminta siswa memberikan contoh tentang sikap sopan santun siswa terhadap guru
3. Tahap kegiatan: Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan yaitu pembahahasan mengenai pentingnya sikap sopan santun, Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok, Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok,
4. Tahap pengakhiran: Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan

diakhiri, Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing, Pembahasan kegiatan lanjutan, Pesan serta tanggapan anggota kelompok, Ucapan terima kasih, Berdoa, Perpisahan.

Hasil Pengamatan Terhadap Siswa Meningkatnya Sikap Sopan Santun Siswa Setelah Mengikuti Kegiatan Bimbingan Kelompok Pada Siklus II

Nama Guru : Sahrul, S.Pd

Hari/Tgl : 29 Januari – 12 Februari 2020

Durasi Waktu : 1 x 40

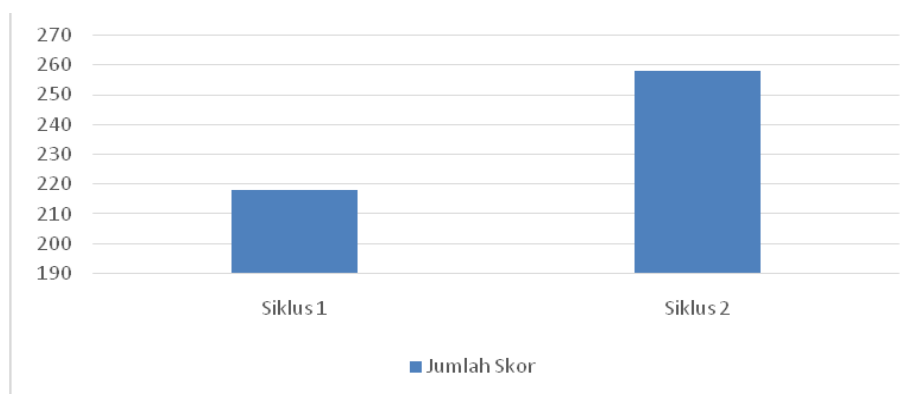
Petunjuk : Pengamat memberi tanda cek (√) pada kolom yang sesuai, di bagian bawah tabel (ceklis) isikan pula secara jelas hal-hal penting/menarik pada saat penelitian.

No	Nama	Indikator									Skor
		1			2			3			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	Achmad Abdillah Bajaly			√			√			√	9
2	Amanda Rumondor			√	√					√	8
3	Anisa Cahya Ningrum			√	√					√	8
4	Annisa Damayanti			√			√	√			8
5	Apriani Muhtar			√			√	√			8
6	Bobby Rifani			√			√			√	9
7	Devina Salsabila Dewanti			√			√			√	9
8	Dhani Ari Sanjaya			√	√				√		7
9	Diva Ramadhan Subiantoro			√	√				√		6
10	Dwi Aditya			√	√				√		6
11	Ela Apriliany			√	√					√	9
12	Fadam Husein			√	√					√	8
13	Faturahman Rifai			√	√					√	8
14	Imel Delyha Pratistha			√	√					√	8
15	Indri Cahyani			√	√				√		7
16	Mia Rosalina Fatikasari			√	√					√	8
17	Michella Sophia Euneke Gorung			√			√			√	9
18	Muh. Ardiansyah A.			√			√			√	9
19	Muhammad Alvandy Fajran Azzani			√	√					√	8
20	Muhammad Ihza Fahreza			√	√					√	8
21	Muhammad Rizqi Eriyandi			√	√					√	8
22	MUhammad Sahid Rafli			√	√					√	8
23	Muhammad Subiantoni			√	√					√	8
24	Nazihah Fasyah Agisnie Fitriyah			√	√				√		7
25	Nur Fauziah Sukma			√			√			√	9
26	Nur Jihan Adillah			√			√	√			8
27	Rangga Putra Indrawan			√	√					√	8
28	Sherly Angeline Wijaya Oey			√	√					√	8
29	Suci Regita Cahyati			√			√			√	9
30	Tasya Dhiya Syahla			√			√			√	9
31	Windah Eleoda Kiding			√	√					√	8

32	Yulia Arida Anggraini			√	√			√	8
Jumlah Skor									258

Keterangan:

- Indikator 1 : Siswa bersikap 3S (senyum, salam, sapa) saat bertemu guru
- Indikator 2 : Siswa menunjukkan sikap yang baik terhadap guru
- Indikator 3 : Siswa memberikan ekspresi wajah yang baik saat bertemu guru



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil pada Siklus I dan Siklus II Pengamatan terhadap Siswa

PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Pada siklus pertama ini di dilaksanakan 2x pertemuan yaitu pada jam pengembangan diri. Pada siklus pertama ini peneliti langsung menerapkan Teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa. Dari hasil penelitian di siklus yang pertama ini peneliti sudah menemukan hasil yang positif. Hal ini terbukti dengan adanya tanggapan dan antusias siswa terhadap metode yang diaplikasikan yaitu dalam mengikuti langkah-langkah dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Dari reaksi dan tanggapan siswa, terbukti bahwa penerapan Teknik bimbingan kelompok ini berhasil diterapkan untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas XII IPS-1 SMAN 8 Balikpapan dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan. Skor hasil penelitian pada Siklus I adalah 218.

Siklus Kedua

Siklus kedua ini adalah sebagai refleksi dari siklus yang pertama. Pada siklus kedua ini diharapkan bimbingan kelompok pada siswa kelas XII IPS-1 SMAN 8 Balikpapan tepat sasaran.

Peningkatan sikap sopan santun siswa kelas XII IPS-1 yang terjadi di siklus yang kedua ini terbilang efektif. Penerapan Teknik bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas XII IPS-1 SMA Negeri 8 Balikpapan. Skor hasil penelitian pada Siklus II adalah 258.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka peneliti membuat kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di kelas XII IPS-1 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020, yaitu: penerapan

Teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas XII IPS-1 SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 telah tepat sasaran dan berhasil dilaksanakan. Terbukti dari perolehan skor hasil observasi yang meningkat dari Siklus I mendapat skor 218 menjadi 258 pada Siklus II.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti membuat saran-saran berikut; 1) Siswa diharapkan mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan baik agar lebih bisa meningkatkan sikap sosialnya khususnya pada aspek kesopanan. 2) Guru BK diharapkan dapat meningkatkan sikap sosial siswa melalui metode-metode bimbingan konseling yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmi, Ermina dan Prayitno. 1994. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud
- Azwar Saiffudin. 1999. *Metode Penelitian*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S.1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nursalim, M. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Perry, Martin. 2005. *Confidence boosters*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling (Dasar dan profil)*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, S. 1988. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Winkel, WS. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

**UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR
PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN APLIKASI CORELDRAW
PADA MATERI GAMBAR VEKTOR KELAS XI DKV-1
SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA**

Susilowati

Guru Desain Komunikasi Visual SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara

ABSTRAK

*Best Prctace ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada matei Gambar Vektor menggunakan aplikasi software CorelDRAW. Karakter peserta didik di kelas XI DKV-1 SMKN 2 Penajam Paser utara semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 pada materi Gambar Vektor cenderung kurang aktif, peserta didik menggunakan aplikasi pengolah gambar yang kurang dikuasai/kesulitan sehingga minim karya yang dihasilkan. Jenis keaktifan yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah: kegiatan visual. lisan, menulis, menggambar, metrik dan mental. Yang dijabarkan dalam indikator/aspek penilaian. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI DKV-1 semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 yang terdiri atas 32 peserta didik. Hasil yang dicapai pada prosentase keaktifan Peserta didik pada pertemuan pertama pada kedelapan aspek adalah 78%, pertemuan kedua pada kedelapan aspek adalah 81%, pertemuan ketiga pada kedelapan aspek adalah 83%, pertemuan keempat pada kedelapan aspek adalah 85%. Rata-rata keaktifan peserta didik menggunakan Aplikasi Corel Draw pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat adalah adalah 82% yang termasuk kategori **baik**, artinya peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil yang dicapai pada penggunaan aplikasi CorelDRAW adalah peserta didik sudah dapat membuat: logo, cover buku, cover CD dan Label CD. Kesimpulan yang dicapai pada kegiatan ini adalah aplikasi CorelDRAW dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi Gambar Vektor di kelas XI DKV-1 SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara.*

Kata Kunci: *Aktivitas Belajar, Gambar Vektor, CorelDRAW*

PENDAHULUAN

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Sehingga keaktifan peserta

didik perlu digali dari potensi-potensinya, yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aunurrahman (2009:119)

Best Practice ini tidak akan mengungkap semua aspek yang terkait dengan aktifitas peserta didik, akan tetapi hanya membatasi pada peningkatan aktivitas belajar peserta didik menggunakan aplikasi CorelDRAW pada materi gambar vektor kelas XI DKV-1 SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Aktifitas Belajar

Dalam pembelajaran yang efektif, guru harus bisa menyediakan aktivitas belajar yang dapat memberikan kesempatan pada semua peserta didik untuk aktif mencari tahu pengetahuannya. Artinya bahwa dalam pembelajaran peserta didik harus memperoleh atau mendapatkan kesempatan keaktifan belajar, peserta didik tidak hanya duduk diam, mendengarkan kemudian mengerjakan soal. Lebih dari itu peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk belajar secara aktif seluruhnya.

Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Sadirman (2006:100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hamalik (2009: 179). Jadi aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani selama proses pembelajaran yang dilakukan guna mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik (memperoleh pengetahuan dan pengalaman). Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Selanjutnya Rusman (2015:27) menyebutkan ciri-ciri aktivitas belajar yaitu: terjadi secara sadar, bersifat fungsional, positif dan aktif, tidak bersifat sementara, bertujuan dan terarah, mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Paul D.Derich (Oemar Hamalik, 2008: 172-173) keaktifan terdiri atas beberapa jenis, antara lain:

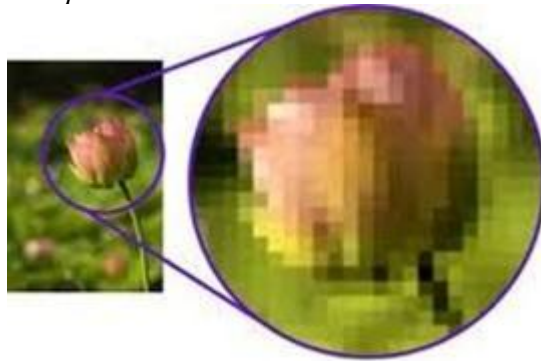
1. Kegiatan-kegiatan visual: Kegiatan visual meliputi membaca, memperhatikan gambar, mengamati eksperimen dan demonstrasi, dan mengamati pekerjaan orang lain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): Kegiatan lisan meliputi mengemukakan fakta dan pendapat, bertanya, memberi saran, melakukan wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: Kegiatan mendengarkan meliputi mendengarkan materi yang disajikan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok.
4. Kegiatan-kegiatan menulis: Kegiatan menulis meliputi menulis cerita, menyusun laporan, mengerjakan latihan soal, membuat rangkuman materi, dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar: Kegiatan menggambar meliputi menggambar, melukis, membuat grafik, diagram peta, maupun pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik: Kegiatan metrik meliputi melakukan percobaan, memilih alat-alat percobaan dan membuat model.
7. Kegiatan-kegiatan mental: Kegiatan mental meliputi berpikir, mengingat, memecahkan masalah, melakukan analisis permasalahan, serta membuat keputusan.

8. Kegiatan-kegiatan emosional: Kegiatan emosional meliputi menaruh minat, merasa senang, bersemangat, merasa bosan, dll. Kegiatan kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain. Keadaan dimana Peserta Didik melakukan aktifitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar.

Gambar *Bitmap*

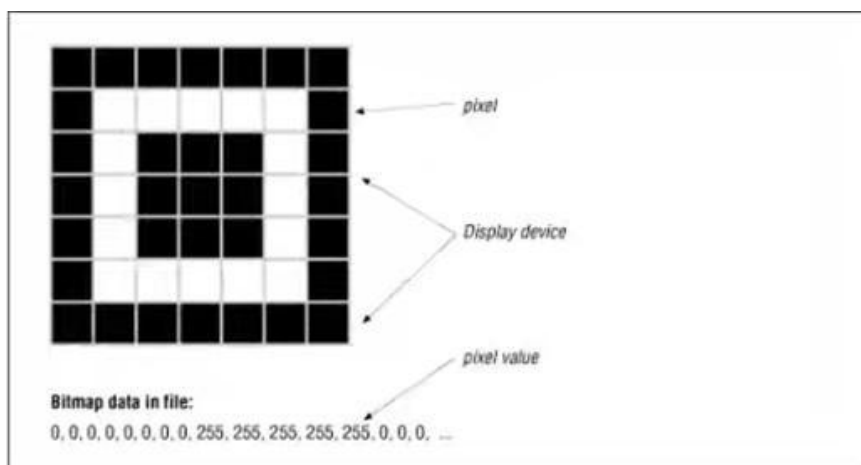
Gambar *Bitmap*, yang sering disebut sebagai gambar raster, merupakan gambar yang dibentuk dari grid-grid warna. Grid ini adalah elemen dasar dari sebuah gambar yang disebut pixel atau picture elements. Saat Anda hanya memanipulasi gambar ini, proses yang terjadi sebenarnya adalah Anda hanya mengedit lokasi piksel-piksel ini, bukan mengedit bentuk kurvanya.

Gambar *Bitmap* sangat umum digunakan pada media elektronik, fotografi atau digital painting. Mode ini sangat tergantung pada tingkat resolusi atau kepadatan grid pikselnya. Sebagai contoh anda dapat melihat pada perbandingan pembesaran objek *Bitmap* ini.



Gambar 1. *Bitmap* Dan Pembesaran Objek

Bitmap sebenarnya merupakan nilai-nilai koordinat yang menentukan tampilan objek secara individual pada setiap pikselnya. *Bitmap* dapat dikatakan sebagai kesatuan atau kumpulan piksel (*array of pixels*) yang membentuk sebuah ilusi image.



Gambar 2. Data *Bitmap*

Ciri-ciri *Bitmap* sebagai berikut:

1. Tersusun oleh sebaran titik-titik yang disebut pixel (*picture element*) beragam warna. Pixel sendiri tersebar dalam grid.
2. Bersifat *resolution dependent* artinya kualitas gambar tergantung pada resolusi, semakin besar resolusinya gambar yang dihasilkan semakin baik.
3. Sebuah gambar *Bitmap* yang diperbesar melebihi ukuran normalnya akan tampak kasar (pecah-pecah).
4. Cocok untuk pembuatan gambar dengan warna yang kompleks.
5. Gradasi warna nyata enak dipandang.
6. Mampu menyimpan gambar dengan format: JPG, JPEG, BMP, TIFF, PCK, dan PNG.
7. Cocok dipakai untuk gambar-gambar dengan efek bayangan (*shading*) yang halus.
8. Dapat ditambahkan efek khusus tertentu sehingga dapat membuat objek tampil sesuai keinginan.
9. *Space* penyimpanan lebih besar.

Aplikasi Pengolah Gambar *Bitmap*

Aplikasi pengolah gambar *Bitmap* antara lain Microsoft Photo Editor, Adobe Photoshop, Paint, Corel Photo Paint.

1. *Microsoft Photo Editor/Microsoft Office Picture Manager*
Aplikasi manipulasi gambar untuk *Windows 97-XP*. Program ini telah digantikan oleh *Microsoft Office Picture Manager*, walaupun beberapa fitur *Photo Editor* tidak terdapat dalam *Picture Manager*.
2. *Adobe Photoshop*
Perangkat lunak editor citra buatan *Adobe Systems* yang dikhususkan untuk pengeditan foto/gambar dan pembuatan efek. Perangkat lunak ini banyak digunakan oleh fotografer digital dan perusahaan iklan sehingga dianggap sebagai pemimpin pasar (market leader) untuk perangkat lunak pengolah gambar.
3. *Corel Photo Paint*:
Perangkat lunak buatan Corel yang dikhususkan untuk pengeditan foto/gambar dan pembuatan efek seperti *Adobe Photoshop*.
4. *Paint*
Fasilitas yang disediakan *Windows* untuk pengolahan gambar.

Gambar Vektor

Gambar vektor merupakan gambar digital yang berbasis persamaan perhitungan matematis. Gambar vektor umumnya berukuran lebih kecil bila dibandingkan dengan gambar *Bitmap*. Beberapa format gambar vektor di antaranya: .CDR, .AI, .SVG, .EPS, dan dll. Gambar Vektor menggabungkan titik dan garis untuk menjadi sebuah objek, sehingga gambar tidak menjadi pecah biarpun diperbesar atau diperkecil, tidak seperti gambar *Bitmap*. Gambar bertipe vektor terbentuk dari garis dan kurva hasil dari perhitungan matematis dari beberapa titik, sehingga membentuk suatu objek gambar. Vektor menampilkan sebuah gambar berdasarkan perhitungan koordinat geometris gambar tersebut. Tampilan gambar vektor, walaupun bersifat relatif lebih kaku daripada

tampilan *Bitmap*, kualitasnya tidak bergantung kepada resolusi gambar. Gambar tipe ini bisa diubah-ubah ke berbagai ukuran dan juga dapat dicetak pada tingkat resolusi sebesar apapun tanpa kehilangan detil dan ketajaman gambar. Tampilan vektor merupakan pilihan terbaik ketika harus menampilkan gambar-gambar yang harus bisa mempertahankan ketajaman garis ketika ukurannya diubah. Ketika bekerja dengan gambar Vektor, kita akan mengedit objek berdasarkan perhitungan matematisnya.

Karena monitor menampilkan gambar dengan cara menggunakan jaringan titik, maka kedua macam tipe gambar (*Bitmap* dan Vektor) akan diperlihatkan sebagai pixel pada layar monitor. Begitu juga ketika kita hendak menampilkan gambar Vektor ke suatu halaman web, dimana kita harus melakukan export gambar Vektor tersebut ke format yang di dukung oleh browser (JPG, GIF, PNG, dll). Sifat gambar vektor yang telah di export tersebut otomatis berubah menjadi tipe *Bitmap*/raster, meskipun dibuat dengan program/software penghasil gambar Vektor. Berbeda dengan *Bitmap*, vektor grafik merepresentasikan gambarnya tidak dengan menggunakan pixel, tetapi dengan kurva dan garis yang didefinisikan dalam persamaan matematis yang disebut vektor. Misal untuk menggambar lingkaran maka didefinisikan persamaan matematis dari lingkaran sehingga membentuk garis pembatas lingkaran. Didalam garis pembatas tersebut diberi warna sehingga terbentuklah lingkaran. Kedua cara perrepresentasian gambar tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan masing masing. Pada gambar *Bitmap* sangat baik digunakan untuk merepresentasikan gambar yang sangat kompleks dan detail. Tetapi kekurangannya adalah ukuran filenya tergantung dari ukuran gambar dan resolusinya.



Gambar 3. Perbedaan Gambar Vektor Dan *Bitmap*

Aplikasi Pengolah Gambar Vektor

Banyak aplikasi untuk pengolahan gambar Vektor, diantaranya:

1. CorelDraw; Coreldraw Adalah editor grafik Vektor yang dikembangkan oleh Corel, sebuah perusahaan perangkat lunak, yang bermarkas di Ottawa, Kanada
2. Adobe Illustrator; Adobe Illustrator adalah program editor grafis vektor terkemuka, dikembangkan dan dipasarkan oleh Adobe Systems.
3. Macromedia Freehand; Macromedia Freehand adalah aplikasi komputer untuk membuat grafik Vektor 2 dimensi (penggunaan lambang geometris seperti titik, garis, lengkungan dan poligon untuk merepresentasikan gambar, dikenal dengan pemodelan geometris) diorientasikan untuk pasar pemasaran desktop professional. Telah tersedia untuk Microsoft Windows dan Mac OS X.

Macromedia FreeHand dapat juga untuk membuat Banner, Vektor, Brosur, Undangan.

Aplikasi CorelDRAW

Coreldraw adalah sebuah drawing software yang sangat populer. Sebuah software yang serba guna dan dimanfaatkan oleh para desainer dari berbagai aliran: senimurni, desain logo, desain ikon dan karakter, desain poster, brosur, kartu nama, cover buku dan sebagainya. Digemari oleh desainer cetak karena memiliki palet warna yang mendekati warna yang dihasilkan oleh mesin cetak, Pertama kali muncul pada tahun 1987, versi terakhir yang dirilis adalah X7 (17). Popularitas dan penggunaannya yang begitu luas membuat software lain yang sejenis, sedikit banyak kemudian mengikuti tampilan dan cara penggunaannya, termasuk drawing software yang tidak berbayar (open source)

Fasilitas/menu pada CorelDraw yang sering digunakan dalam mendesain karya grafis. Bagian-bagian antarmuka CorelDRAW (nomor menunjuk pada ilustrasi gambar):

1. Title Bar
2. Menu Bar Kumpulan menu yang digunakan untuk mengakses seluruh fungsi-fungsi yang ada pada CorelDraw, termasuk membuka – menyimpan file, efek-efek, dan sebagainya.
3. Standard Toolbar Kumpulan icon yang berfungsi untuk mengakses menu-menu umum yang paling sering dipakai
4. Property Bar Berfungsi menampilkan pilihan properti dari sebuah fungsi toolbox yang tengah dipakai. Pada kondisi default (tool yang terpilih adalah pick tool – panah putih, maka property bar akan berisi ukuran kertas bidang gambar, orientasi kertas, unit yang digunakan, dan sebagainya. Property bar akan selalu berubah tergantung dari tool yang kita pilih di toolbox.
5. Ruler Bar
6. Toolbox Berisi pilihan tool dan mode menggambar. Klik pada sebuah ikon tool untuk menggunakannya, maka tombol ikon akan tampak seperti ditekan, dan tool tersebut siap kita gunakan pada bidang gambar.
7. Bidang Kerja
8. Bidang Gambar Luasan bidang gambar dengan ukuran kertas tertentu yang dapat kita gunakan untuk mendesain gambar. Apa yang berada di luar tepi bidang gambar tidak akan ikut tercetak saat diprint.
9. Palet Warna Digunakan untuk memilih warna yang akan kita pakai untuk mewarnai sebuah objek gambar. Klik kiri pada palet akan mengeset warna isian (fill) suatu objek, dan klik kanan pada palet akan mengeset warna tepi dan garis (line).
10. Penunjuk Halaman
11. Status Bar Menunjukkan beberapa status penting dan event yang sedang terjadi, juga pada bagian kanan menunjukkan warna fill dan line sebuah objek.
12. Object Properties Menampilkan setting yang dapat dipilih dari sebuah objek. Biasanya yang terdapat di sini adalah warna fill, warna garis, dan sebagainya untuk sebuah objek tertentu saja

PEMBAHASAN

Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

Capaian Pembelajaran (CP) pada mata pelajaran konsentrasi keahlian DKV kelas XI adalah sbb: Pada fase F, peserta didik mampu mengoperasikan perangkat lunak yang dibutuhkan dalam lingkup Desain Komunikasi Visual, melakukan pembiasaan kerja sesuai SOP. Perangkat lunak yang digunakan disesuaikan dengan sub konsentrasi keahlian (peminatan) dalam lingkup Desain Komunikasi Visual: Print Design/Image Editing/Digital Imaging/Vektor/Video Editing/Motion Graphic/ Desktop Publishing/Web & App Design/UI-UX Design/3D Software/dan lainnya yang terkait.

Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut di atas peserta didik diharapkan dapat mengoperasikan perangkat lunak untuk mendesain sebuah karya. Salah satu perangkat lunak yang digunakan untuk materi gambar Vektor yang disarankan pada capaian pembelajaran tersebut di atas adalah Corel Draw, karena perangkat lunak tersebut mudah untuk diinstal, dioperasikan dan sesuai dengan tempat tujuan PKL/ Dunia Usaha dan industri (DUDI) peserta didik dan peserta didik diharapkan dapat secara aktif mengerjakan secara mandiri pada labtob masing-masing.

Jadi strategi yang digunakan untuk meningkatkan aktifitas belajar peserta didik adalah dengan menggunakan aplikasi CorelDRAW X7 pada materi Gambar Vektor pada peserta didik kelas XI DKV-1.

Langkah-langkah Pelaksanaan

1. Peserta didik kelas XI DKV-1 sudah terbiasa menggunakan *Google Classroom* untuk sarana pengumpulan tugas.
2. Guru menentukan aspek keaktifan belajar peserta didik
3. Guru menyiapkan Modul Ajar sesuai Capaian Pembelajaran
4. Guru menyiapkan bahan pembelajaran dalam bentuk LKPD kemudian mengunggah di *Google Classroom*
5. Peserta didik mempelajari materi pembelajaran di LKPD dan mengerjakan apabila tidak mengerti langsung bertanya kepada Guru, setelah selesai mengerjakan baik soal maupun desain gambar diekspor dalam bentuk file pdf dan langsung menguploadnya pada *Google Classroom* Unggahan tugas pembelajaran dilengkapi dengan batas waktu penyerahan tugas oleh peserta didik menggunakan *smartphone* ataupun laptop;
6. Guru melakukan monitoring pelaksanaan proses pembelajaran Guru membuka forum interaksi dengan peserta didik langsung di kelas, guru memberikan tanggapan atas pertanyaan, kesulitan peserta didik dalam memahami materi, maupun mengerjakan tugas pembelajaran baik secara klasikal maupun individual.
7. Guru memberikan umpan balik atas pembelajaran dan tugas yang telah dikerjakan dan diunggah oleh peserta didik.

Umpan balik terhadap pembelajaran dapat berupa tanggapan guru terhadap proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik maupun umpan balik terhadap tugas yang telah dikerjakan dan diunggah peserta didik *pada Google Classroom*. Tanggapan guru terhadap proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mereview kekurangan dan kelebihan dalam hasil mendesain peserta didik.

Metode/Cara Melaksanakan Kegiatan

Pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka/luring dibantu dengan *Google Classroom* untuk mempermudah sarana pengumpulan tugas dari LKPD yang telah diberikan pada kelas X. Peserta didik berjumlah 32 orang dengan materi Gambar Vektor, dilaksanakan selama tiga puluh enam jam pelajaran (jp) setiap dua minggu sekali, karena sekolah kami menggunakan sistem blok dan setiap jamnya @ 45 menit yang terbagi dalam empat pertemuan. Alokasi pembagian jam pelajaran adalah 9 jam pelajaran untuk tiap pertemuan harian. Pembelajaran ini berlangsung pada tanggal 22 -25 Agustus 2022. Jadwal pelaksanaan pembelajarannya dengan *Google Classroom* sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran

No	Pertemuan	Hari/ Tanggal	Materi
1	Pertama	Senin 22 Agustus 2022	Gambar Vektor dan Gambar <i>Bitmap</i>
2	Kedua	Selasa 23 Agustus 2022	Contoh Aplikasi Gambar Vektor Penggunaan Corel Draw Pembuatan logo
3	Ketiga	Rabu 24 Agustus 2022	Pembuatan Cover Buku
4	Keempat	Kamis 25 Agustus 2022	Pembuatan Cover dan Label CD



Gambar 4. Pembelajaran di Lab DKV

Hasil yang Dicapai

Aspek Penilaian

Berdasarkan situasi dan kondisi pembelajaran di kelas, dimana pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka maka aspek Keaktifan belajar peserta didik yang dapat diamati sbb:

Tabel 2. Aspek Pengamatan Keaktifan Belajar Peserta Didik

No.	Jenis Keaktifan	Aspek Penilaian
1	Kegiatan Visual	Membaca LKPD
2	Kegiatan Lisan/Oral	Diskusi Kelompok

3	Kegiatan Menulis	Mengerjakan LKPD
4	Kegiatan Menggambar	Mendesain Karya
5	Kegiatan Metrik	Menggunakan CorelDRAW
6	Kegiatan Mental	Menyelesaikan LKPD

Menghitung persentase keaktifan peserta didik dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Nilai Aspek Penilaian}}{\sum \text{Maksimal Nilai Aspek Penilaian}} \times 100\%$$

Tabel 3. Keterangan Kategori Keaktifan

No	Nilai	Keterangan
1	81 – 100	Sangat Baik
2	61 – 80	Baik
3	41 – 60	Cukup Baik
4	21 – 40	Kurang Baik

(Sumber: Arikunto, 2010: 200)

Hasil yang Diperoleh

Pada pertemuan pertama

Kegiatan peserta didik diawali dengan pembentukan kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah di LKPD. Setelah selesai berdiskusi dan mengumpulkan soal teori di LKPD, Aplikasi Corel sudah diinstal pada pelajaran dasar-dasar desain grafis di kelas X, jadi untuk kelas XI ini hanya melanjutkan/menambah ketrampilannya mendesain saja.

Guru mengamati checlis tentang data keaktifan Peserta Didik dan diperoleh data prosentase keaktifan Peserta Didik dalam belajar adalah sebagai berikut: Membaca LKPD 78%, Diskusi Kelompok 81%, Mengerjakan LKPD 75%, Mendesain Karya 81%, Menggunakan CorelDRAW 72%, Menyelesaikan LKPD 81%. Rata-rata prosentase keaktifan Peserta Didik pada pertemuan pertama adalah 78%.

Pada pertemuan kedua

Peserta Didik mulai mencoba tool-tool yang ada di Corel DRAW X7 dan mulai membuat desain logo satu Peserta Didik satu logo, dan hasil desainnya diekspor ke file pdf dan dikirim di *Google Classroom* serta Guru mengamati checlis tentang data keaktifan Peserta Didik diperoleh data prosentase sebagai berikut: Membaca LKPD 78%, Diskusi Kelompok 84%, Mengerjakan LKPD 78%, Mendesain Karya 81%, Menggunakan CorelDRAW 78%, Menyelesaikan LKPD 84%, Rata-rata prosentase keaktifan Peserta Didik pada pertemuan kedua adalah 81%.

Pada pertemuan ketiga

Peserta didik menyelesaikan tugas ke tiga di LKPD, yaitu membuat desain cover buku konsentrasi keahlian DKV kelas XI dan hasil desainnya diekspor ke file pdf dan dikirim di *Google Classroom* serta Guru mengamati checlis tentang data keaktifan Peserta Didik diperoleh data prosentase sebagai berikut: Membaca LKPD 81%, Diskusi Kelompok 84%, Mengerjakan LKPD 81%, Mendesain Karya

81%, Menggunakan CorelDRAW 81%, Menyelesaikan LKPD 88%, Rata-rata prosentase keaktifan Peserta Didik pada pertemuan ketiga adalah 83%.

Pada pertemuan keempat

Menyelesaikan tugas ke empat di LKPD, yaitu membuat desain cover CD dan Label CD dan hasil desainnya diekspor ke file pdf dan dikirim di *Google Classroom* serta Guru mengamati checklist tentang data keaktifan Peserta Didik diperoleh data prosentase sebagai berikut: Membaca LKPD 84%, Diskusi Kelompok 91%, Mengerjakan LKPD 78%, Mendesain Karya 88%, Menggunakan CorelDRAW 84%, Menyelesaikan LKPD 84%, Rata-rata prosentase keaktifan Peserta Didik pada pertemuan keempat adalah 85%.

Rata-rata keaktifan Peserta didik pertemuan pertama sampai pertemuan keempat adalah 82% yang termasuk kategori baik, Artinya Peserta Didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan secara klasikal tuntas, artinya bagi yang tuntas diadakan pembelajaran pengayaan atau ke capaian pembelajaran selanjutnya dan beberapa peserta didik yang belum tuntas diadakan pembelajaran remedial.

1. Setelah mengerjakan LKPD 1 peserta didik mengerjakan soal dan hasilnya di kirim ke *Google Classroom*
2. Setelah mengerjakan LKPD 2 peserta didik sudah bisa mendesain logo
3. Setelah mengerjakan LKPD 3 peserta didik sudah bisa mendesain cover buku
4. Setelah mengerjakan LKPD 4 peserta didik sudah bisa mendesain cover dan label CD
5. Contoh hasil desain Peserta didik menggunakan Aplikasi Corel DRAW:



Gambar 5. Desain Logo



Gambar 6. Desain Cover Buku



Gambar 7. Desain Cover dan Label CD

Faktor-Faktor Pendukung

1. Peserta didik sudah terbiasa menggunakan *Google Classroom*
2. Peserta didik sudah terbiasa menggunakan labtop mulai kelas X tahun lalu
3. Peserta didik sudah belajar Dasar-Dasar Program Keahlian di kelas X
4. Peserta didik sudah mengenal prinsip-prinsip dalam merancang visual pada materi sebelumnya, di antaranya: unity (kesatuan), balance (keseimbangan), composition (komposisi), proportion (proporsi), rhythm (irama), emphasis (penekanan), simplicity (kesederhanaan), clarity (kejelasan), space (ruang) pada pembelajaran sebelumnya
5. Guru memberikan motivasi tentang materi yang diajarkan
6. Hasil desain peserta didik dapat langsung bisa dinikmati untuk penggunaannya, contohnya cover dan label cd untuk souvenir, cover buku untuk memperindah tampilan buku yang didesain di sekolah.
7. Peserta didik dapat menambah wawasan dalam mendesain melalui berbagai media diantaranya internet, melihat disekeliling kita baik langsung maupun tidak langsung, sengaja maupun tidak sengaja dalam kehidupan sehari-hari.
8. Guru membuat perencanaan dalam mengajar Konsentrasi Keahlian DKV
9. Tersedianya fasilitas pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran Konsentrasi Keahlian DKV yang disediakan dari sekolah terpenuhi dengan lengkap, seperti tersedianya laboratorium DKV dengan sarana dan prasarana media yang lengkap seperti tersedianya seperangkat komputer, LCD proyektor, ruangan AC, printer, tempat yang nyaman dan bersih untuk pembelajaran desain grafis.
10. Pembelajaran yang disajikan oleh guru tidak membosankan, peserta didik merasa senang dengan pembelajaran yang disajikan karena ditengah tengah

Faktor-Faktor Penghambat

1. Jumlah komputer yang telah disediakan dari sekolah tidak sesuai dengan jumlah

- peserta didik, Sehingga diharapkan peserta didik membawalabtop sendiri.
2. Tidak ada buku paket Konsentrasi Keahlian DKV Kelas XI karena kurikulumnya masih barusehingga peserta didik hanya mengandalkan materi dari internet atau sumber lain yang relevan.
 3. Keterbatasan jaringan wifi akibat letak geografis yang berjauhan.

Alternatif Pengembangan

Sebagai alternatif untuk mengembangkan software aplikasi pengolah gambar Vektor yang dipakai pada instansi sekolah adalah sebagai berikut:

1. Corel Draw
2. Adobe Illustrator
3. Macromedia Freehand

KESIMPULAN

Prosentasi Keaktifan Peserta Didik

1. Rata-rata prosentase keaktifan peserta didik pada pertemuan pertama pada kedelapan aspek adalah 78%
2. Rata-rata prosentase keaktifan peserta didik pada pertemuan kedua pada kedelapan aspek adalah 81%
3. Rata-rata prosentase keaktifan peserta didik pada pertemuan ketiga pada kedelapan aspek adalah 83%.
4. Rata-rata prosentase keaktifan peserta didik pada pertemuan keempat pada kedelapan aspek adalah 85%.

Rata-rata keaktifan peserta didik menggunakan Aplikasi Corel Draw pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat adalah 82% yang termasuk kategori **baik**, artinya peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan secara klasikal tuntas, artinya bagi yang tuntas diadakan pembelajaran pengayaan atau ke Capaian Pembelajaran selanjutnya dan beberapa peserta didik yang belum tuntas diadakan pembelajaran remedial

SARAN

1. Peserta Didik yang belum lancar menggunakan aplikasi CorelDRAW butuh adaptasi untuk lebih kreatif dalam mendesain gambar, dan banyak latihan menggunakan aplikasi tersebut, sehingga lebih cekatan dalam mendesain gambar untuk kebutuhan sehari-hari.
2. Peserta didik harus memiliki disiplin yang tinggi dalam belajar dan berlatih untuk meraih prestasi yang tertinggi dan memiliki karakter.
3. Guru harus terus belajar berinovasi dan berkreasi dalam mengembangkan potensinya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan kariernya.
4. Best practice ini jauh dari kata sempurna, kritik, saran dan masukan sangat dinantikan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas best practice ini, sehingga dapat menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Oemar Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Peny Iswindarti, S.Kom, M.T. 2017. *Pengantar Media Komunikasi Grafis*. Jakarta: Dirjen GTK Kemdikbud.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <https://www.google.com/search?q=corel+Draw&oq=COREL+&aqs=chrome.0.69i59j69i57j0i10i13i433i512j69i60j69i65l2.4490j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA 3 SUBTEMA 1 PADA
SISWA KELAS II SDN 009 SAMARINDA SEBERANG TAHUN
PEMBELAJARAN 2019/2020**

Sitti Nur Aini
Guru SD Negeri 009 Samarinda

ABSTRAK

Model pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mencapai proses belajar mengajar yang aktif, sedangkan pada penerapannya disekolah guru kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran, akibatnya siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga aktivitas siswa tidak lagi terfokus terhadap materi yang diajarkan, dimana siswa tidak lagi memperhatikan guru yang sedang menjelaskan didepan, membuat kegaduhan, mengganggu teman yang sedang belajar dan membuat keributan didalam kelas, dengan demikian tidak tercapai proses belajar mengajar yang aktif. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana aktivitas guru dan siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model discovery learning pada pembelajaran tema 3 subtema 1 di kelas II SDN 009 Samarinda Seberang. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II yang berjumlah 30 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa serta soal tes. Kemudian data ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Dari hasil penelitian ini diperoleh persentase hasil observasi aktivitas guru siklus I sebesar 75,00% dan siklus II sebesar 83,00%. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 71,43% dan siklus II sebesar 89,29%. Sedangkan untuk hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 84,53% dan siklus II sebesar 90,61%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar tema 3 subtema 1 pada siswa kelas II SDN 009 Samarinda Seberang.

Kata Kunci: *Hasil Belajar siswa, Pembelajaran Tematik, Model Discovery Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang kemajuan bangsa di masa depan. Melalui pendidikan, manusia sebagai subjek pembangunan dapat dididik, dibina dan dikembangkan potensi-potensinya. Hal tersebut sejalan dengan isi tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menjadi tantangan termasuk peningkatan mutu, relevansi dan efektivitas pendidikan sebagai tuntutan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Akan tetapi, terdapat banyak permasalahan dalam pendidikan yang dapat menghambat tercapainya tujuan itu sendiri, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa pada suatu bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang disebabkan oleh berbagai aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu mata pelajaran adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang didalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap (Hamalik, 2001:48).

Pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2013:1).

Berdasarkan panduan KTSP, pengelolaan kegiatan pembelajaran pada kelas awal Sekolah Dasar dalam mata pelajaran dan kegiatan belajar pembiasaan dilakukan dengan model pembelajaran tematik yakni pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa SD/MI. Dengan demikian kegiatan menganalisis kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator tidak perlu secara tersendiri karena dapat dilaksanakan bersama dengan penentuan jaringan tema (Rusman, 2013:189).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa. Sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dengan baik. Pertama, siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal. Kedua, siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah (Majid, 2014:189). Keaktifan siswa ini sangat bergantung pada kemampuan guru

dalam mengorganisasi materi pembelajaran dan kelas selama pembelajaran itu berlangsung. Pemilihan tema yang dekat dengan diri dan lingkungan siswa sangat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar (Sihabudin, 2014:165).

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan dalam ranah kognitif atau pengetahuan yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikategorikan paham apabila dapat memaparkan atau memberi uraian secara lebih detail dan tepat tentang suatu hal dengan bahasanya sendiri, melalui pemahaman konsep atau materi pembelajaran yang baik, siswa akan mampu mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Karena dengan pemahaman yang baik, itu berarti bahwa peserta didik telah mampu meletakkan konsep-konsep pembelajaran tersebut pada suatu sistem memori jangka panjang, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah di dapat sebelumnya, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dengan dipandu oleh ide-ide kebenaran yang telah mempunyai makna. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan cara berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi (*higher order thinking*) seperti dalam pemecahan masalah atau berpikir secara kreatif. Tingkat pemahaman yang baik akan membantu siswa dalam meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sunaryo, 2012:200).

Permasalahan yang ada di SDN 009 Samarinda Seberang adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik subtema Tugasku sehari-hari di Rumah di kelas II B, hal itu dikarenakan guru masih menggunakan pola pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan sesuai yang ada di buku siswa. Berdasarkan wawancara bersama guru kelas pada hari Senin, 02 September 2019 di kelas II SDN 009 Samarinda Seberang. Diperoleh nilai hasil belajar pada aspek kognitif pembelajaran tematik subtema Tugasku sehari-hari di Rumah didistribusikan ke dalam 3 mata pelajaran yaitu SBdP, Matematika dan Bahasa Indonesia. Hasil belajar siswa dikatakan masih rendah karena sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, dengan persentase ketuntasan kelas yang menunjukkan nilai sebesar 66,67%.

Kondisi tersebut jika dibiarkan dapat berakibat dan menimbulkan dampak buruk terhadap kualitas pembelajaran tematik, seharusnya pembelajaran tematik dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan bermakna apabila guru dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi serta siswa. Solusi alternatif atas permasalahan yang terjadi diatas yakni dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, model *discovery learning* merupakan salah satu model yang cocok digunakan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tematik, khususnya meningkatkan keterampilan dalam proses kognitif pada aspek pemahaman (Roestiyah, 2012:20-21).

Penggunaan model pembelajaran yang dapat membuat siswa dapat aktif mengeluarkan pendapat dan menemukan konsepnya sendiri yaitu dengan menggunakan model *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan salah satu model yang menuntut siswa aktif. Menurut Sardiman (2012: 145) menyatakan bahwa dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru

berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru tidak langsung memberikan hasil akhir atau kesimpulan dari materi yang disampaikannya. Melainkan siswa diberi kesempatan mencari dan menemukan hasil data tersebut. Sehingga proses pembelajaran ini yang akan diingat oleh siswa sepanjang masa, sehingga hasil yang ia dapat tidak mudah dilupakan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan proses pembelajaran yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Menurut Slameto (2010: 54) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal yaitu diantaranya minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, maupun faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memandang masalah ini perlu diselesaikan. Dengan harapan melalui penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada pembelajaran tematik di SDN 009 Samarinda Seberang. Dalam hal ini peneliti merasa perlu untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 3 Subtema 1 Siswa Kelas II SDN 009 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2019/2020".

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah: "Apakah dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar tema 3 subtema 1 pada siswa kelas II SDN 009 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2019/2020?" Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: "Untuk mengetahui hasil belajar tema 3 subtema 1 melalui model *discovery learning* pada siswa kelas II SDN 009 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2019/2020 meningkat".

KAJIAN PUSTAKA

Model *Discovery Learning*

Dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam model *discovery learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientis, historin, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran berbasis penemuan. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 81) mengatakan bahwa model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang selalu melibatkan peserta didik dalam pembelajaran tematik yang melibatkan proses mental yang terjadi di dalam diri peserta didik. Model *discovery learning* berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan pendidik dalam model *discovery learning* adalah bimbingan belajar dan fasilitator belajar. Model *discovery learning* sebagai kegiatan belajar peserta didik yang dituntut untuk aktif dalam mencari dan menemukan sendiri cara-cara penyelesaian dan jawaban dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan.

Menurut Abidin (2016: 175) menyatakan bahwa model *discovery learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga dituntut peserta didik untuk mengumpulkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut. Pembelajaran yang memusatkan kepada peserta didik dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Hosnan (2014: 282) mengemukakan bahwa model *discovery learning* adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga peserta didik dapat mencari jalan pemecahan secara individu maupun kelompok sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Dalam model *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut peserta didik menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru yang bertujuan agar peserta didik berperan sebagai subjek belajar terlibat secara aktif dalam belajar dan mengajar didalam kelas peserta didik dituntut untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar.

Tujuan Model *Discovery Learning*

Dalam model *discovery learning* terdapat tujuan pembelajaran agar pembelajaran sesuai. Bell (dalam Hosnan, 2014: 284), mengemukakan bahwa beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan adalah sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.

3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan- keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Kelebihan & Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014: 287-288) menyatakan bahwa model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan begitu juga dengan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

Kelebihan Model *Discovery Learning*

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.
4. Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan orang lain.
5. Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik.
6. Melatih siswa belajar mandiri.

Kekurangan Model *Discovery Learning*

1. Menyita banyak waktu karena guru dituntut untuk mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing.
2. Kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih sangat terbatas.
3. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan belajar dan tercapainya suatu tujuan belajar sehingga nantinya peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik dan dapat digunakan untuk kelangsungan kehidupannya. Terdapat langkah-langkah penerapan model *discovery learning* yang harus diperhatikan agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Djamarah dan Zain (2010:19-21) bahwa prosedur model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. Stimulation yaitu pendidik mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

2. Problem statement yaitu peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Permasalahan yang dipilih selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pernyataan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pernyataan yang diajukan.
3. Data collection yaitu untuk menjawab pernyataan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
4. Data processing yaitu semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara-cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5. Verification atau pembuktian yaitu berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
6. Generalization yaitu berdasarkan hasil verifikasi peserta didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahid, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Asep jihad dan Abdul haris, 2009: 77). Sedangkan belajar itu sendiri adalah upaya memperoleh perubahan perilaku yang relatif permanen atau menetap. biasanya dalam kegiatan pembelajaran guru menentukan tujuan belajar, siswa dikatakan mampu jika mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran Tematik di SD

Menurut Mardianto (2011:38) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Sedangkan menurut Maulana (2013: 4) bahwa pembelajaran tematik adalah penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di MI/SD meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Poerdarminta (dalam Mardianto, 2011:38) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Maka dari itu pembelajaran tematik mengacu kepada kurikulum 2013 berisikan suatu tema, sub tema, dan pembelajaran. Dalam satu tema terdiri atas 3 atau 4 sub tema, setiap sub tema terdiri atas 6 pembelajaran.

Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut (Majid, 2014: 89) adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa: Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung: Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa diharapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran: Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bersifat fleksibel: Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

Peranan Guru Dalam Pembelajaran Tematik

Guru merupakan kunci pokok dalam pembelajaran. Namun, bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif melainkan proses pembelajaran menuntut keaktifan dari kedua subjek pembelajaran yakni guru dan siswa. Akan tetapi peran guru sangat penting dan sangat menentukan keberhasilan atau

ketercapaian tujuan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Adapun peran guru dalam proses pembelajaran tematik diantaranya adalah:

1. Peran Guru sebagai Perencana: Guru harus merencanakan suatu kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya bersama anak didiknya. Bentuk-bentuk perencanaan pembelajaran yang harus disusun guru adalah: perencanaan tahunan, perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian.
2. Peran Guru Sebagai Pelaksana: Setelah perencanaan selesai disusun, maka kemudia guru melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan ini kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan, misalnya mengadakan kegiatan diskusi kelompok dengan konflik sederhana.
3. Peran Guru sebagai Evaluator: Pada peran guru sebagai evaluator, guru melakukan penilaian terhadap proses kegiatan belajar dan penilaian hasil kegiatan.

Selain ketiga hal tersebut, guru juga harus bisa berperan sebagai korektor, inspirator, infromatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator dan supervisor.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian dengan menerapkan berbagai tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengatasi masalah dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Mulyasa (2009:88) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme seorang guru. Sedangkan pendapat lain dari Arikunto, dkk (2009:3) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru serta praktik pembelajaran secara bersamaan untuk memecahkan suatu permasalahan di kelas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyelesaikan suatu masalah pembelajaran yang dihadapi saat menjalankan tugasnya didalam kelas dapat dilakukan melalui PTK baik secara mandiri oleh guru yang bersangkutan maupun secara kolaboratif.

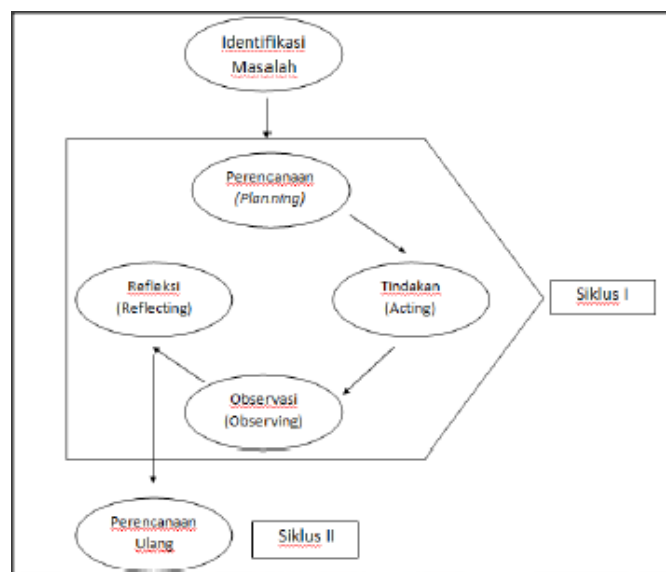
Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SDN 009 Samarinda Seberang yang beralamatkan di Jl. Pattimura Kel. Mangkupalas. Subyek penelitian yang dikenai tindakan adalah kelas II dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan September - November semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah penggunaan

model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik pada tema 3 subtema 1.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat. Dalam penelitian tindakan kelas ini, penulis menggunakan model penelitian Kurt Lewin, yaitu orang pertama yang memperkenalkan *action research*. Adapun model siklus Kurt Lewin adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Siklus Penelitian

Ketiga langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ketiga, lalu kembali kesatu dan seterusnya. Pada langkah kedua dilakukan secara bersamaan yaitu pelaksanaan dan pengamatan, meskipun sifatnya berbeda. Adapun pelaksanaan tindakan tersebut mengikuti prosedur tindakan kelas, yaitu terdiri dari beberapa siklus sampai tujuan dari penelitian ini tercapai adalah sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini yaitu; 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang difokuskan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Dalam rencana perbaikan ini peneliti menerapkan model *discovery learning*. 2) Menyiapkan sumber belajar. 3) Menyiapkan lembar kerja. 4) Menyiapkan Instrumen pengumpulan data yaitu lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru.

Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran yaitu menerapkan model *discovery learning* sesuai dengan RPP yang telah dibuat,

dengan skenario yang telah disusun berdasarkan tahap perencanaan, serta melaksanakan observasi selama proses pembelajaran.

Observasi

Pengamat mengamati setiap kejadian yang berlangsung ketika proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, pengamat secara cermat sangat diperlukan karena tindakan yang dilakukan oleh guru biasanya selalu dihadapkan dengan berbagai kendala dalam realitas pembelajaran di kelas. seperti mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan bagaimana cara guru (peneliti) mengelola kelas, sambil melakukan pengamatan ini pengamat mengisi lembar aktivitas guru dan siswa pada proses kegiatan belajar mengajar.

Refleksi

Setelah dilakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, maka selanjutnya peneliti mengadakan tahap refleksi dengan menggunakan model *discovery learning*. Dengan media tersebut apakah ada peningkatan hasil belajar siswa. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan seberapa jauh tingkat perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan pelaksanaan atau tindakan. Juga mengkaji keberhasilan belajar siswa sebagai persiapan tindakan selanjutnya.

Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 07 Oktober 2019 dan merupakan kelanjutan serta perbaikan siklus I. Pada dasarnya pelaksanaan siklus I dan II adalah sama. Perbedaannya pada siklus II merupakan penyempurnaan pada siklus sebelumnya berdasarkan hasil refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2008: 308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis rata-rata dan persentase.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Skor aktivitas guru dalam proses pembelajaran mencapai nilai ≥ 80 atau dalam kategori baik.
2. Nilai rata-rata siswa kelas II pada pembelajaran tematik tema 3 subtema 1 mencapai KKM ≥ 70
3. Persentase ketuntasan belajar siswa kelas II mencapai $\geq 85\%$ dalam kategori sangat baik.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan dan memaparkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan dengan judul penelitian yaitu, penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar tema 3 subtema 1 pada siswa kelas II SDN 009 Samarinda Seberang. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam dua siklus, dimana pada setiap siklusnya yang terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Data dalam penelitian ini didapat melalui hasil observasi, tes, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menerapkan model *discovery learning*. Berikut data-data yang telah diperoleh peneliti selama melaksanakan penelitian di lapangan yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu:

Pra Siklus

Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran awal dari keadaan siswa beserta proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan sebelum proses penelitian dilaksanakan. Data didapat dengan melakukan observasi dan dokumentasi, pada tahap pra siklus peneliti tidak melakukan pre tes untuk mengambil sampel nilai karena data nilai sudah didapat melalui hasil penilaian harian tema yang telah dilakukan guru sebelumnya. Pengambilan data tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 3 subtema 1 pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model *discovery learning*. Adapun nilai yang diperoleh sebelum tindakan dapat dilihat pada dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai			Rata-Rata	Keterangan
		BI	MTK	SBdP		
1	Abdul Azam	50	100	50	67	Tidak Tuntas
2	Achmad Fadil	100	70	100	90	Tuntas
3	Aulia Firani	50	60	70	60	Tidak Tuntas
4	Hafizah	50	60	60	57	Tidak Tuntas
5	Iqbal Khairi	50	60	70	60	Tidak Tuntas
6	Lisna Kiandra	50	60	80	63	Tidak Tuntas
7	Luluk Hardiyah	50	70	80	67	Tidak Tuntas
8	Luna Ayu	50	50	80	60	Tidak Tuntas
9	Maharani Ayu	100	60	100	87	Tuntas
10	Mifta Aulia	100	60	100	87	Tuntas
11	M. Rahmad	60	60	100	73	Tuntas
12	M. Azzam	60	60	100	73	Tuntas
13	M. Fadil	60	70	100	77	Tuntas
14	M. Haqqi	50	60	100	70	Tuntas
15	M. Ilham	100	100	100	100	Tuntas
16	M. Risky	100	100	100	100	Tuntas
17	Nazzar Ahmad	100	100	100	100	Tuntas

18	Putri Nabila	100	80	100	93	Tuntas
19	Prima Artha	100	80	100	93	Tuntas
20	Rafi	100	90	100	97	Tuntas
21	Rahma Almira	100	100	100	100	Tuntas
22	Rasya Alwin	70	70	100	80	Tuntas
23	Rayyan Abdul	70	60	100	77	Tuntas
24	Ririn Eliana	100	50	100	83	Tuntas
25	Salma Hana	70	60	100	77	Tuntas
26	Salsabila Ayu	70	70	100	80	Tuntas
27	Siti Nur	100	100	100	100	Tuntas
28	Sofian Efendi	60	60	50	57	Tidak Tuntas
29	Ummi Azaahra	60	60	50	57	Tidak Tuntas
30	Zhafira Aurelia	70	60	70	67	Tidak Tuntas
Jumlah		2.350				
Rata - Rata		78,33				
Siswa yang Tuntas		20				
% Ketuntasan		66,67%				

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa atau 66,67%. Dan yang belum tuntas sebanyak 10 siswa dari jumlah siswa kelas II SDN 009 Samarinda Seberang dengan rata-rata kelasnya adalah 78,33. Data yang diperoleh ketika observasi adalah sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang rendah pada pembelajaran tema 3 subtema 1. Adapun refleksi dilakukan berdasarkan pada hasil pengamatan perbandingan adalah sebagian siswa masih ada yang belum terlalu memahami materi yang disampaikan, kurangnya metode pengajaran saat dikelas yang membuat siswa mudah bosan darena menggunakan metode ceramah.

Dilihat dari hasil yang belum mencapai tujuan pembelajaran, maka guru melakukan penelitian ini dengan besar harapan dapat membuat siswa memiliki hasil belajar yang baik terhadap pembelajaran tematik melalui model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus I

Tahap perencanaan

Tahap ini merupakan tahap awal peneliti karena peneliti adalah guru kelas maka peneliti berusaha mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya kemampuan hasil belajar siswa kelas II SDN 009 Samarinda Seberang. Secara garis besar ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar karena metode yang dilakukan guru belum variatif yang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain: 1) sulitnya memahami materi yang diajarkan dengan metode ceramah. 2) siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti merumuskan tindakan sebagai berikut; 1) Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut. 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. 3) Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. 4) Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui

aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. 5) Membuat format penilaian sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. 6) Membuat soal evaluasi.

Tahap Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan juga sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu model *discovery learning*.

Selama proses pembelajaran peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran ini diakhiri dengan mengerjakan soal tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran tematik tema 3 subtema 1. Hasil belajar siswa tersebut juga dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Adapun hasil belajar siswa kelas II SDN 009 Samarinda Seberang pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai			Rata-Rata	Keterangan
		BI	MTK	SBdP		
1	Abdul Azam	50	67	67	61	Tidak Tuntas
2	Achmad Fadil	100	100	100	100	Tuntas
3	Aulia Firani	75	100	67	81	Tuntas
4	Hafizah	100	67	67	78	Tuntas
5	Iqbal Khairi	75	67	67	70	Tuntas
6	Lisna Kiandra	100	100	100	100	Tuntas
7	Luluk Hardiyah	100	100	100	100	Tuntas
8	Luna Ayu	75	67	100	81	Tuntas
9	Maharani Ayu	100	67	100	89	Tuntas
10	Mifta Aulia	100	67	100	89	Tuntas
11	M. Rahmad	75	67	100	81	Tuntas
12	M. Azzam	75	67	100	81	Tuntas
13	M. Fadil	100	67	100	89	Tuntas
14	M. Haqqi	75	67	100	81	Tuntas
15	M. Ilham	100	100	100	100	Tuntas
16	M. Risky	100	100	100	100	Tuntas
17	Nazzar Ahmad	100	100	100	100	Tuntas
18	Putri Nabila	100	67	100	89	Tuntas
19	Prima Artha	100	67	100	89	Tuntas
20	Rafi	100	67	100	89	Tuntas
21	Rahma Almira	100	100	100	100	Tuntas
22	Rasya Alwin	75	67	100	81	Tuntas
23	Rayyan Abdul	75	67	100	81	Tuntas
24	Ririn Eliana	100	67	100	89	Tuntas
25	Salma Hana	75	67	100	81	Tuntas

26	Salsabila Ayu	100	67	100	89	Tuntas
27	Siti Nur	100	100	100	100	Tuntas
28	Sofian Efendi	50	67	67	61	Tidak Tuntas
29	Ummi Azaahra	50	67	33	50	Tidak Tuntas
30	Zhafira Aurelia	75	67	33	58	Tidak Tuntas
Jumlah		2.536				
Rata - Rata		84,53				
Siswa yang Tuntas		26				
% Ketuntasan		86,67%				

Dari data yang ditampilkan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 26 siswa atau 86,67% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 6 siswa. Rata-rata kelas pada siklus I ini adalah 84,53 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model *discovery learning*.

Tahap Observasi

Selama pembelajaran berlangsung, guru melakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah secara kualitatif hasil pembelajaran dapat meningkat atau tidak. Hasil pengamatan terhadap observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa dalam penerapan model inkuiri diketahui dari hasil analisis lembar observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menggunakan model *discovery learning*.

Selain hasil observasi perilaku siswa, kegiatan guru (peneliti) juga diobservasi oleh observer. Berdasarkan hasil observasi. Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I kegiatan guru (peneliti) terlihat bahwa deskriptor dari setiap indikator belum terlaksana dengan baik. Adapun hasil observasi aktivitas siswa dan guru selama siklus I pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Aktivitas Siswa & Guru Siklus I

Siklus I	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
	71,43	75,00

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I tentang aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran siswa dan guru dikategorikan cukup. Perolehan tersebut belum dapat memenuhi indikator kinerja yang diharapkan yakni ≥ 85 , oleh karena itu perlunya dilakukan perbaikan pada siklus II.

Tahap Refleksi

Selama pelaksanaan tindakan dalam siklus I yang terdiri atas kegiatan awal, inti, dan penutup, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar tema 3 subtema 1 pada siswa kelas II mengalami peningkatan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya, meskipun hasil ketuntasan peserta didik belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan oleh peneliti. Ada beberapa kendala dan kekurangan-kekurangan yang peneliti temui pada siklus I. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya beberapa aktivitas guru yang tidak terlaksana dan belum terlaksana secara maksimal sehingga berpengaruh pada aktivitas siswa. Seperti penggunaan media yang kurang menarik untuk kegiatan apresepsi, kurangnya pemberian motivasi untuk memunculkan rasa semangat dan gembira selama proses pembelajaran.
2. Kurangnya manajemen waktu yang baik sehingga guru tidak sempat memeriksa seluruh hasil kerja kelompok dan hanya sebagian kelompok saja yang mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Selain itu belum adanya reward yang diberikan oleh guru kepada siswa.
3. Adanya beberapa aktivitas siswa yang berjalan dengan kurang maksimal. Seperti, kondisi saat diskusi yang kurang kondusif karena ada beberapa siswa yang berjalan-jalan dan mengganggu temannya di kelompok lain. Siswa juga masih ragu untuk mengungkapkan dan menuangkan hasil temuannya pada lembar kegiatan yang diberikan sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil kerjanya.

Berdasarkan hal-hal yang dijabarkan diatas, adapun perbaikan yang perlu diperhatikan untuk melaksanakan tindakan penelitian pada siklus II, agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan mencapai indikator kinerja yang diharapkan, yakni; 1) Mengoptimalkan kembali aktivitas guru yang belum terlaksana secara maksimal pada tahap siklus I. 2) Memperbaiki manajemen waktu pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga semua siswa mendapat kesempatan untuk mengemukakan hasil diskusi kelompoknya. 3) Pemberian reward secara langsung kepada peserta didik yang aktif selama kegiatan pembelajaran berangsur. 4) Memberikan perhatian yang lebih kepada beberapa peserta didik yang berpotensi kurang bisa menjaga ketertiban saat kegiatan pembelajaran.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada tahap awal perencanaan pada siklus II yaitu dengan mempersiapkan segala keperluan dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian sama seperti hal yang dilakukan pada siklus I.

Tahap Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan juga sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu model *discovery learning*.

Selama proses pembelajaran peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran ini diakhiri dengan mengerjakan soal tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran tema 3 subtema 1. Hasil belajar siswa tersebut juga dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran tematik tema 3 subtema 1 menggunakan model *discovery learning*. Adapun hasil belajar siswa kelas II SDN 009 Samarinda Seberang pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai			Rata-Rata	Keterangan
		BI	MTK	SBdP		
1	Abdul Azam	75	67	67	70	Tuntas
2	Achmad Fadil	100	100	100	100	Tuntas
3	Aulia Firani	100	100	67	89	Tuntas
4	Hafizah	100	100	67	89	Tuntas
5	Iqbal Khairi	75	100	67	81	Tuntas
6	Lisna Kiandra	100	100	100	100	Tuntas
7	Luluk Hardiyah	100	100	100	100	Tuntas
8	Luna Ayu	100	100	100	100	Tuntas
9	Maharani Ayu	100	100	100	100	Tuntas
10	Mifta Aulia	100	67	100	89	Tuntas
11	M. Rahmad	75	100	100	92	Tuntas
12	M. Azzam	75	100	100	92	Tuntas
13	M. Fadil	100	67	100	89	Tuntas
14	M. Haqqi	75	100	100	92	Tuntas
15	M. Ilham	100	100	100	100	Tuntas
16	M. Risky	100	100	100	100	Tuntas
17	Nazzar Ahmad	100	100	100	100	Tuntas
18	Putri Nabila	100	100	100	100	Tuntas
19	Prima Artha	100	67	100	89	Tuntas
20	Rafi	100	100	100	100	Tuntas
21	Rahma Almira	100	100	100	100	Tuntas
22	Rasya Alwin	100	67	100	89	Tuntas
23	Rayyan Abdul	75	100	100	92	Tuntas
24	Ririn Eliana	100	67	100	89	Tuntas
25	Salma Hana	75	100	100	92	Tuntas
26	Salsabila Ayu	100	67	100	89	Tuntas
27	Siti Nur	100	100	100	100	Tuntas
28	Sofian Efendi	100	67	67	78	Tuntas
29	Ummi Azaahra	75	67	33	58	Tidak Tuntas
30	Zhafira Aurelia	50	67	67	61	Tidak Tuntas
Jumlah					2.718	
Rata - Rata					90,61	
Siswa yang Tuntas					28	
% Ketuntasan					93,33%	

Dari data yang ditampilkan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 28 siswa atau 93,33% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa. Rata-rata kelas pada siklus II ini adalah 90,61 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model *discovery learning*.

Tahap Observasi

Selama pembelajaran berlangsung, guru melakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah secara kualitatif hasil pembelajaran dapat meningkat atau tidak. Hasil pengamatan terhadap observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa dalam penerapan model inkuiri diketahui dari hasil analisis lembar observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menggunakan model *discovery learning*.

Selain hasil observasi perilaku siswa, kegiatan guru (peneliti) juga diobservasi oleh observer. Berdasarkan hasil observasi. Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II kegiatan guru (peneliti) terlihat bahwa deskriptor dari setiap indikator belum terlaksana dengan baik. Adapun hasil observasi aktivitas siswa dan guru selama siklus II pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Aktivitas Siswa & Guru Siklus II

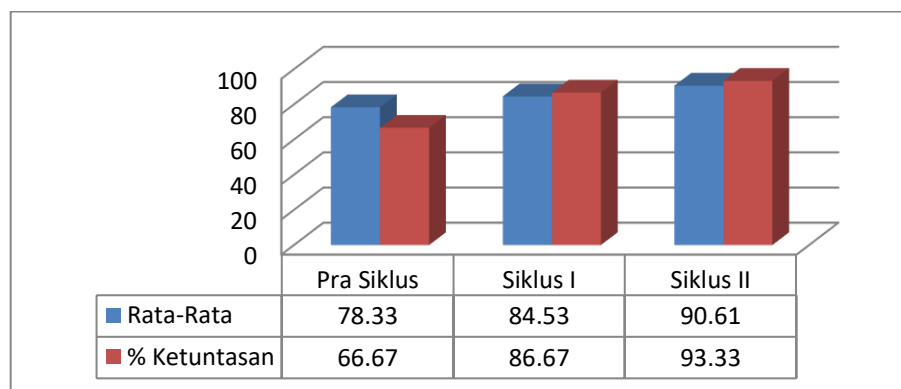
Siklus II	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
	89,29	83,00

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa pada siklus II aktivitas siswa dalam proses pembelajaran baik. Semua aktivitas siswa dilaksanakan dengan baik. Hal itu mendukung terciptanya kegiatan belajar-mengajar yang baik dan menyenangkan. Selain hasil observasi perilaku siswa, kegiatan guru (peneliti) juga diobservasi oleh observer. Hasil observasi aktivitas guru (peneliti) dalam kegiatan pembelajaran siklus II seluruh aktivitas pembelajaran sudah terlaksana dengan baik.

Tahap Refleksi

Selama kegiatan pembelajaran, aktivitas guru dalam proses belajar mengajar sudah menunjukkan hasil yang maksimal pada pembelajaran tema 3 subtema 1. Hal ini disebabkan karena guru sudah mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah ada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena sudah ada peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik tema 3 subtema 1 dan hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu ≥ 90 . Berdasarkan hasil pengamatan setelah dua siklus dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*. Kualitas pembelajaran dengan model *discovery learning* sangat baik, sehingga tidak perlu ada perbaikan dari guru untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Akan tetapi lebih baik lagi jika guru selalu merefleksikan diri untuk mempertahankan yang sudah dicapai.

Adapun hasil belajar ini memberikan kepuasan kepada peneliti, sehingga penelitian dihentikan pada siklus ke dua. Agar lebih mudah melihat peningkatan yang terjadi pada setiap siklus, maka nilai-nilai tersebut digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran tematik tentang tema 3 subtema 1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan tes hasil belajar dapat diketahui bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 4 subtema 1. Penelitian ini dilakukan dalam II siklus, setiap siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan dimana waktu ini dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh peneliti yang akan terlaksananya siklus. Berikut rincian mengenai hasil belajar siswa yang diperoleh dalam pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Abdul Azam	67	61	70
2	Achmad Fadil	90	100	100
3	Aulia Firani	60	81	89
4	Hafizah	57	78	89
5	Iqbal Khairi	60	70	81
6	Lisna Kiandra	63	100	100
7	Luluk Hardiyah	67	100	100
8	Luna Ayu	60	81	100
9	Maharani Ayu	87	89	100
10	Mifta Aulia	87	89	89
11	M. Rahmad	73	81	92
12	M. Azzam	73	81	92
13	M. Fadil	77	89	89
14	M. Haqqi	70	81	92
15	M. Ilham	100	100	100
16	M. Risky	100	100	100

17	Nazzar Ahmad	100	100	100
18	Putri Nabila	93	89	100
19	Prima Artha	93	89	89
20	Rafi	97	89	100
21	Rahma Almira	100	100	100
22	Rasya Alwin	80	81	89
23	Rayyan Abdul	77	81	92
24	Ririn Eliana	83	89	89
25	Salma Hana	77	81	92
26	Salsabila Ayu	80	89	89
27	Siti Nur	100	100	100
28	Sofian Efendi	57	61	78
29	Ummi Azaahra	57	50	58
30	Zhafira Aurelia	67	58	61
Jumlah		2.350	2.536	2.718
Rata - Rata		78,33	84,53	90,61
Siswa yang Tuntas		20	26	28
% Ketuntasan		66,67%	86,67%	93,33%

Dari hasil nilai ketuntasan diatas dapat dijelaskan bahwa pada pra siklus 66,67% siswa tuntas. Pada siklus I presentase ketuntasan naik menjadi 86,67%. Pada siklus II tingkat ketuntasan siswa lebih baik lagi yaitu 93,33%. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tentang tema 3 subtema 1 pada siswa kelas II SDN 009 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2019/2020.

Tabel 9. Rekapitulasi Observasi Guru dan Siswa

No	Keterangan	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
1	Siklus I	71,43	75,00
2	Siklus II	89,29	83,00

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa observasi aktivitas siswa dan guru yang dilakukan selama proses pembelajaran mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar tema 3 subtema 1 yang telah dilaksanakan pada siswa kelas II SDN 009 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2019/2020, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa berdasarkan jumlah siswa yang tuntas pada waktu siklus I sebanyak 26 orang siswa dan pada siklus II yaitu 26 orang siswa. Sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 86,67% dan pada siklus II menjadi 93,33% dengan nilai rata-rata di siklus I sebesar 84,53 dan pada siklus II meningkat menjadi 90,61.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 009 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2019/2020 meningkat.

SARAN

1. Pembelajaran melalui penerapan model *discovery learning* dapat membawa dampak positif terhadap kemampuan guru dalam aktivitas guru mengajar dan mengelola pembelajaran, serta diharapkan guru dapat menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran yang lain upaya meningkatkan mutu kualitas pendidikan khususnya pembelajaran tematik.
2. Guru dapat menerapkan model lain selain penerapan model *discovery learning* yang bervariasi sesuai dengan materi yang di ajarkan.
3. Disarankan kepada pihak lain atau peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian yang sama pada materi yang lain atau mata pelajaran yang lain agar dapat lebih memfokuskan kepada aktivitas subjek yang diteliti dan dapat menjadikan bahan perbandingan dengan hasil penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum. 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Depdiknas.2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardianto. 2011. *Pembelajaran Tematik*. Medan: Perdana Publishing.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rusman. 2013. *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sihabudin. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*, Sinar Baru Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Kuswana W. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Litera.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI

Tri Retno Hapsari
SMA Negeri 3 Samarinda

ABSTRAK

Mata pelajaran Biologi adalah mata pelajaran yang sangat penting pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Biologi di kelas membuat peneliti menganggap perlu melakukan perbaikan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Kegiatan penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas X E yang berjumlah 34 orang siswa, terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 23 orang siswa perempuan. Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Mind Mapping. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan hasil belajar. Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh 9 orang siswa (26,47%) tuntas belajar dengan rata-rata nilai sebesar 53,38 pada pra siklus, menjadi 26 orang siswa (76,47%) tuntas belajar dengan nilai rata-rata 73,68 pada siklus I, dan menjadi 33 orang siswa (97,05%) tuntas belajar dengan nilai rata-rata 81,03 pada siklus II. Sehingga dari prasiklus ke siklus I siswa yang tuntas belajar meningkat sebanyak 17 orang, dan dari siklus I ke siklus II siswa yang tuntas belajar meningkat sebanyak 7 orang siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar Biologi pada siswa.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Mind Mapping, Hasil Belajar, Biologi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Biologi sering dianggap sebagai pelajaran hafalan yang sulit diingat dan membosankan oleh sebagian besar siswa. Umumnya, siswa mendapatkan penambahan materi berupa informasi mengenai teori, gejala, fakta dan kejadian-kejadian dan pembelajaran banyak didominasi oleh pengenalan materi konsep secara verbal, serta kurangnya perhatian yang cukup dari guru terhadap pemahaman siswa. Proses belajar mengajar hampir sebagian besar berpusat pada guru dan harus dilakukan dengan fasilitas sekolah yang memiliki keterbatasan, atau guru sudah berusaha untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik, tetapi belum membuahkan hasil yang maksimal.

Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas terkadang tidak berjalan dengan baik. Guru telah berusaha untuk mengaktifkan para siswa dalam pelaksanaan pembelajarannya dengan mengurangi

penggunaan metode ceramah, namun belum mencapai hasil yang maksimal atau belum sesuai yang diharapkan. Siswa belum terbiasa dengan lancar dalam mengemukakan pendapatnya. Masih banyak siswa yang merasa ragu-ragu atau takut-takut untuk menyampaikan pendapat.

Setiap guru memiliki keahlian tersendiri dalam memilih model dan metode pembelajaran yang digunakan sehari-hari dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat akan membantu kesulitan-kesulitan belajar siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru dan dapat lebih membantu tercapainya setiap tujuan pembelajaran.

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa pada Capaian Pembelajaran Fase E dengan Tujuan Pembelajaran 10.1 Menjelaskan manfaat klasifikasi Makhluk hidup dengan benar, TP. 10.2 Menjelaskan tujuan klasifikasi makhluk hidup dengan benar materi semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 yang belum maksimal dengan banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 25 orang dari 34 orang peserta didik dengan perolehan nilai rata-rata 53,38 Ini berarti masih sebesar 73,53% peserta didik belum tuntas belajar. Berdasarkan perolehan hasil belajar tersebut, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas di kelas X E semester ganjil pada pelajaran Biologi guna meningkatkan perolehan hasil belajar Biologi pada TP.10.3 Menjelaskan prinsip-prinsip klasifikasi makhluk hidup dengan benar, TP.10.4 Mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan dasar-dasar pengelompokan dalam sistem klasifikasi makhluk hidup dengan benar, TP.10.5 Menjelaskan perkembangan sistem klasifikasi makhluk hidup dengan benar, dan TP.10.6 Mengidentifikasi spesies yang termasuk dalam kingdom animalia, plantae, fungi, monera dan protista berdasarkan ciri-cirinya dengan tepat.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa dan negara. Kemajuan suatu negara bisa dilihat dari kemajuan bidang pendidikannya, berdasarkan kenyataan tersebut maka diperlukan peningkatan sumber daya manusia dalam kualitas dan kuantitas.

Salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut, dunia pendidikan terus mengadakan pembaharuan pendidikan. Baik dalam pembaharuan kurikulum yang sudah ada yaitu K13 menjadi Kurikulum Merdeka, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas metode pembelajaran, ketiga hal tersebut merupakan fokus utama dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat di jadikan alternatif guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Salah satu dari beberapa model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif, yang di dalamnya mencakup 3 tujuan, yakni; 1) Hasil belajar akademik. 2) Penerimaan keberagaman. 3) Pengembangan ketrampilan sosial (Erni, 2009.)

Model pembelajaran *Mind Mapping* adalah teknik meringkas bahan atau teknik mencatat yang akan di pelajari dan memproyeksikan masalah yang di hadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya (Erni. 2009). Model pembelajaran *Mind Mapping* atau dalam bahasa Indonesia berarti peta pikiran adalah model pembelajaran untuk pencatatan materi, informasi, data, dan ilmu pengetahuan dan lain- lain. *Mind Mapping* merupakan alat yang bisa mempermudah siswa untuk mengingat, mengumpulkan pengetahuan, mencipta ide dan mengkategorikan sesuatu. Sehingga siswa menjadi pemikir yang lebih baik. Model pembelajaran *Mind Mapping* di perkenalkan oleh Tony Buzan (2008) Model ini baik di gunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Bahwa” *Mind Mapping* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind Mapping* mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. *Mind Mapping* yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi.Sementara itu Silberman (2013) mengemukakan bahwa “ Peta pikiran (*Mind Mapping*) merupakan cara kreatif bagi siswa untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang di pelajari, atau merencanakan tugas baru”. Selain itu menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki (2013), “ *Mind Mapping* (Peta Pikiran) adalah pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan grafis lainnya untuk membentuk kesan antara otak kanan dan otak kiri yang ikut terlibat sehingga mempermudah memasukkan informasi ke dalam otak. Model pembelajaran *Mind Mapping* ini memiliki tujuan spesifik, antara lain:

1. Mempercepat proses pencatatan karena hanya menggunakan kata kunci.Siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
2. Mengembangkan problem solving skill pada peserta didik dengan cara brainstorming
3. *Mind Mapping* yang bagus dan keren bisa sangat mudah untuk di baca, diingat serta di review kembali
4. Mengarahkan keterkaitan informasi yang terpisah dan memberikan pandangann gambaran besar dengan rinci dan jelas.
5. Menjadikan kegiatan belajar lebih menyenangkan dan menghemat waktu, serta meningkatkan kemampuan manajemen informasi, imajinasi dan konsentrasi.

Langkah Kerja Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut Sani (2015), bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Mind Mapping* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang hendak di capai kepada siswa di awal pembelajaran.
2. Guru mengemukakan terlebih dahulu konsep/ permasalahan yang akan di pelajari atau permasalahan yang akan di pecahkan oleh siswa.
3. Mengelompokan siswa dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota sebanyak 2 sampai 3 orang untuk membuat *Mind Mapping*.
4. Tiap kelompok diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi mengenai permasalahan yang di berikan oleh guru dalam bentuk *Mind Mapping*.

5. Tiap kelompok diarahkan untuk mencatat seluruh alternatif jawaban yang diperoleh dari hasil diskusi
6. Masing-masing kelompok secara acak di beri kesempatan untuk mempresentasikan/membacakan *Mind Mapping* hasil diskusinya, pada kesempatan ini guru mencatat di papan tulis dan menegelompokkan jawaban tersebut berdasarkan beberapa kriteria
7. Siswa dan guru bersama-sama membuat kesimpulan dan data yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis

Adapun pendapat lain menurut Swadarma (2013), bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan secara jelas tujuan dan materi pembelajaran yang akan di sampaikan.
2. Guru menjelaskan materi pelajaran.
3. Guru bertanya kepada peserta didik mengenai sebuah permasalahan, lalu untuk menjawabnya peserta didik di kelompokkan yang beranggotakan 2-3 orang.
4. Setiap kelompok di bekali sumber belajar seperti buku ajar, koran, artikel dan sebagainya. Lalu peserta didik di tugaskan membuat *mind map* atau peta pikiran.
5. Setiap kelompok di beri kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya.
6. Guru melakukan evaluasi untuk menilai kemajuan kelompok dan hasil yang tercapai.
7. Guru melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran hari ini.

Cara pembuatan *Mind Mapping* yang efektif menurut Tony Buzan (2008) yakni:

1. Menyiapkan kertas kosong pada posisi horizontal, letakkan pokok masalah di tengah kertas. Hal ini memberi kebebasan otak untuk mengungkapkan pikiran lebih bebas ke segala arah.
2. Menulis sebuah gagasan yang berkaitan dengan tema utama dan membuat garis penghubung tebal, melengkung dan merupakan cabang-cabang dari gambar inti di tengah-tengah kertas.
3. Menulis satu kata kunci yang berhubungan dengan cabang sebelumnya menggunakan warna-warna serasi.
4. Menggambar cabang -cabang kecil yang keluar dari subtopik-subtopik dan menuliskan kata kuncinya.
5. Membuat cabang yang lebih banyak jika di kehendaki dengan tulisan yang semakin lama semakin kecil.
6. Membuat gambar-gambar pada bagian yang di rasa perlu untuk menanamkan pikiran-pikiran dan membantu berpikir.

Kelebihan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

1. Mudah melihat gambaran keseluruhan.
2. Sudut pandang siswa akan semakin luas.
3. Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas
4. Dapat saling berdiskusi dan kerja sama dengan peserta didik lainnya
5. Membantu otak untuk: mengatur, mengingat, membandingkan, dan membuat hubungan.

6. Peserta didik bisa mengurutkan konsep yang harus di kerjakan lebih dahulu sehingga bisa memilih jakur awal dan akhir dari suatu konsep yag akan di pelajari
7. Memudahkan penambahan informasi baru.
8. Siswa bisa menggalang informasi pengetahuan dalam satu wadah
9. Mengembangkan problem solving skill pada siswa dengan cara brainstorming (mengumpulkan semua ide baru).
10. Pengkajian ulang bisa lebih cepat.
11. Peta pikiran yang bagus dan keren bisa sangat enak untuk di baca, sehingga ketika kita akan mengulas(review) pelajaran lebih cepat.
12. Membiasakan siswa umtk melatih aktivitas kreatifnya.
13. Setiap peta bersifat unik.

Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

1. Pada siswa yang memiliki kelebihan atau cenderung lebih mudah belajar dengan cara audio kurang mendapat porsi karena karakter pembelajaran ini lebih berfokus pada gambar atau ilustrasi.
2. Hampir seluruh materi yang akan di praktekan dalam model pembelajaran ini lebih mengutamakan rincian yang mendalam,
3. Memerlukan banyak alat tulis, misalnya spidol warna-warni. *Mind Mapping* yang baik memerlukan banyak alat tulis sehingga simnol-simbol, gambar-gambar,garis-garis dan kata-kata yang di cantumkan dalam mind map menjadi menarik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model pembelajaran *Mind Mapping* yaitu dapat menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan kreatifitas serta minat belajar peserta didik. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *Mind Mapping* yaitu mind map memerlukan waktu yang lama bagi peserta didik yang masih pemula dan kurang minat membaca.

Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa bukti dan fakta penelitian yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan yakni:

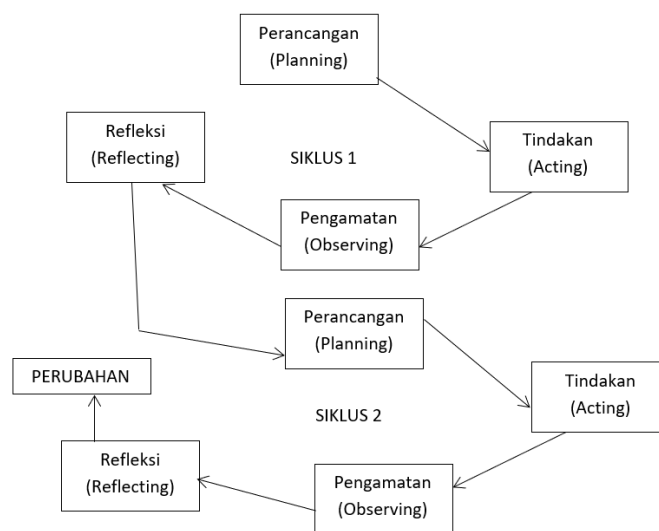
1. Maisyarah (2016), tentang "Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA 5 Pontianak". Hasil penelitiannya mengatakan bahwa terjadi peningkatan hasil dan minat belajar peserta didik.
2. Sri Susanti (2016), "Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar". Dalam penelitiannya terjadi peningkatan hasil belajar serta dapat meningkatkan pemahaman konsep dan daya kreatifitas peserta didik.

Dari beberapa paparan penelitian diatas, menyatakan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran tersebut pada satuan pendidikan sekolah menengah atas, dengan tujuan untuk mengajak peserta didik agar mempinayi minat belajar yang tinggi sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus kegiatan yang mengacu pada model yang diadopsi dari Hopkins 1993 dimana setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yang berupa: perencanaan, tindakan pelaksanaan, observasi dan refleksi. Empat kegiatan ini berlangsung secara simultan yang urutannya dapat mengalami modifikasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Desain Penelitian Tindakan Kelas mengikuti desain model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis, dimana tahapan penelitian adalah; 1) Refleksi. 2) Perencanaan Tindakan. 3) Pelaksanaan tindakan. 4) Observasi, refleksi, dan evaluasi.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Kelas X E SMA Negeri 3 Samarinda Sedangkan waktu penelitian bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2022.

Subyek dan Obyek Penelitian

Sebagai Subyek penelitian adalah semua siswa Kelas X E SMA Negeri 3 Samarinda tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 34 orang siswa. Obyek penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas X E SMAN 3 Samarinda.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Dokumentasi nilai, adalah data yang berupa nilai evaluasi Biologi pada Tujuan Pembelajaran sebelum dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran, yaitu TP. 10.1 Menjelaskan manfaat dan tujuan klasifikasi Makhluk hidup dengan benar dan TP. 10.2 Mendeskripsikan prinsip klasifikasi makhluk hidup dengan benar, yang dijadikan sebagai dasar yang digunakan sebagai acuan dilakukannya

- perbaikan pembelajaran siklus I. Hasil perbaikan pembelajaran siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran siklus II.
2. Dokumentasi hasil kerja peserta didik dari setiap pertemuan (tatap muka) di setiap siklus, adalah hasil lembar kerja setiap peserta didik yang diberikan oleh guru sebagai latihan pengerjaan soal dari LKPD.
 3. Dokumentasi hasil lembar pengamatan Form 1 sebagai penilaian kinerja guru dalam menyusun Modul Ajar maupun lembar pengamatan Form 2 sebagai hasil pengamatan dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran.
 4. Dokumentasi nilai dari hasil tes tulis siswa baik pada siklus I maupun hasil tes tulis siswa pada siklus II.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Nilai Siswa yang diperoleh para pra siklus, pada siklus I dan pada siklus II dihitung rata-ratanya, nilai tertinggi, dan nilai terendah.

Untuk menghitung nilai siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Dengan: x_i = nilai yang diperoleh siswa
 n = banyaknya siswa

2. Nilai yang diperoleh pada pra siklus, pada siklus I dan pada siklus II dihitung prosesentase keberhasilan/ketuntasan belajar setiap siswa (seorang siswa tuntas belajar dalam arti mendapat nilai ≥ 70) dengan cara menghitung prosentase dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70). Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Banyaknya siswa}} \times 100\%$$

3. Nilai rata-rata kinerja guru, baik dalam menyusun modul ajar maupun dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut (dengan skala 5):

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}}$$

Agar lebih memperjelas progres ketercapaian dari hasil belajar siswa, peneliti juga menyajikannya dalam bentuk grafik batang (diagram batang).

HASIL PENELITIAN

Pra Siklus

Pelaksanaan Pra Siklus Mata Pelajaran Biologi pada bulan 23 Agustus s.d. 6 September 2022, dengan Tujuan Pembelajaran 10.1 Menjelaskan manfaat klasifikasi Makhluk hidup dengan benar, TP. 10.2 Menjelaskan tujuan klasifikasi makhluk hidup dengan benar. Pelaksanaan pembelajaran pada TP.10.1 dan TP.10.2 pada pra siklus tersebut diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Pra Siklus

No	Nama	P / L	Skor	Nilai	Keterangan
1	Abdurrahman Hakim	L	11	55	Tidak Tuntas
2	Afifah Nur Fatihinah	P	10	50	Tidak Tuntas
3	Ahmad Zaki Mubarak	L	13	65	Tidak Tuntas
4	Akbar Maulana	L	16	80	Tuntas
5	Alman Nazarudin	L	14	70	Tuntas
6	Amadea Iqlima Fathanah Fardani	P	7	35	Tidak Tuntas
7	Andhara Seva Az-Zahra	P	11	55	Tidak Tuntas
8	Assyifa Renata Febriyana	P	15	75	Tuntas
9	Bela Shafira	P	12	60	Tidak Tuntas
10	Charissa Viony Huan	P	8	40	Tidak Tuntas
11	Chelsea Shafa Arlyana	P	7	35	Tidak Tuntas
12	Collin Farrel Frans Kailola	P	13	65	Tidak Tuntas
13	Desvita Adinda Putri	P	12	60	Tidak Tuntas
14	Dimas Barep Febrianto	L	15	75	Tuntas
15	Divo Hendrik Timothy Manarip	L	3	15	Tidak Tuntas
16	Erma Julia Pratiwi	P	16	80	Tuntas
17	Fajrin Fhaturrohmi	P	12	60	Tidak Tuntas
18	Faradiva Azizah Fadilah	P	12	60	Tidak Tuntas
19	Flora Adelia	P	14	70	Tuntas
20	Jesischa Fauziyah Mahadewi	P	9	45	Tidak Tuntas
21	Kevin Febrilian Taruk	L	4	20	Tidak Tuntas
22	Lely Januarty Putri	P	8	40	Tidak Tuntas
23	Maulana Adya Danta Djaha	L	8	40	Tidak Tuntas
24	Maura Azra Umayyah	P	4	20	Tidak Tuntas
25	Muhamamad Rafi	L	10	50	Tidak Tuntas
26	Muhammad Faiz Zaidan Mukti	L	13	65	Tidak Tuntas
27	Nadia Eka Pratiwi	P	10	50	Tidak Tuntas
28	Pricilia Abella	P	7	35	Tidak Tuntas
29	Qori Putri Azizah	P	14	70	Tuntas
30	Radhyana Latifatul Agni	P	4	20	Tidak Tuntas
31	Riska Junyela Putri Hidayati	P	11	55	Tidak Tuntas
32	Riska Lailatul Hidayah	P	11	55	Tidak Tuntas
33	Yaasmin Olivia Putri	P	15	75	Tuntas
34	Yuarisa Lunatasya Putri	P	14	70	Tuntas
Jumlah Nilai				1518	
Nilai Rata-Rata				53.38	
Nilai Tertinggi				80	
Nilai Terendah				15	
Banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai < 70				25	Tidak Tuntas
Banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70				9	Tuntas

Hasil Observasi Tahap Pra Siklus

Dari data pada tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dari siswa kelas X E SMA Negeri 3 Samarinda yang berjumlah 34 siswa hanya ada 9 siswa (26,47%) yang memperoleh nilai 70 atau lebih, sedangkan 25 siswa (73,53%) hanya memperoleh nilai kurang dari 70, dengan perolehan nilai rata-rata 53,38.

Tabel 2. Jumlah Siswa Tuntas, Prosentase Ketuntasan, dan Nilai Rata-Rata pada Tahap Pra Siklus

Jumlah Nilai	Rata - rata	Ketuntasan			
		Jumlah		Prosentase	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1.518	53,38	9 siswa	25 siswa	26,47%	73,53%

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada tahap pra siklus ini, maka peneliti memandang perlu melakukan perbaikan pembelajaran agar kualitas pembelajaran dan hasil belajar Biologi peserta didik kelas X E SMA Negeri 3 Samarinda pada topik Klasifikasi Makhluk Hidup menjadi lebih baik dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Siklus I

Tes akhir siklus I diikuti oleh 34 orang siswa kelas X E SMA Negeri 3 Samarinda dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Individu Siklus I

No	Nama	P/L	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	Abdurrahman Hakim	L	14	70	Tuntas
2	Afifah Nur Fatihinah	P	16	80	Tuntas
3	Ahmad Zaki Mubarak	L	13	65	Tidak Tuntas
4	Akbar Maulana	L	13	65	Tidak Tuntas
5	Alman Nazarudin	L	13	65	Tidak Tuntas
6	Amadea Iqlima Fathanah F.	P	11	55	Tidak Tuntas
7	Andhara Seva Az-Zahra	P	16	80	Tuntas
8	Assyifa Renata Febriyana	P	16	80	Tuntas
9	Bela Shafira	P	16	80	Tuntas
10	Charissa Viony Huan	P	16	80	Tuntas
11	Chelsea Shafa Arlyana	P	16	80	Tuntas
12	Collin Farrel Frans Kailola	L	11	55	Tidak Tuntas
13	Desvita Adinda Putri	P	16	80	Tuntas
14	Dimas Barep Febrianto	L	13	65	Tidak Tuntas
15	Divo Hendrik Timothy Manarip	L	16	80	Tuntas
16	Erma Julia Pratiwi	P	16	80	Tuntas
17	Fajrin Fhaturohmi	P	10	50	Tidak Tuntas
18	Faradiva Azizah Fadilah	P	15	75	Tuntas
19	Flora Adelia	P	16	80	Tuntas
20	Jesischa Fauziyah Mahadewi	P	16	80	Tuntas

21	Kevin Febrilian Taruk	L	10	50	Tidak Tuntas
22	Lely Januaryy Putri	P	16	80	Tuntas
23	Maulana Adya Danta Djaha	L	14	70	Tuntas
24	Maura Azra Umayyah	P	16	80	Tuntas
25	Muhamamad Rafi	L	15	75	Tuntas
26	Muhammad Faiz Zaidan Mukti	L	15	75	Tuntas
27	Nadia Eka Pratiwi	P	15	75	Tuntas
28	Pricilia Abella	P	15	75	Tuntas
29	Qori Putri Azizah	P	17	85	Tuntas
30	Radhyana Latifatul Agni	P	16	80	Tuntas
31	Riska Junyela Putri Hidayati	P	16	80	Tuntas
32	Riska Lailatul Hidayah	P	15	75	Tuntas
33	Yaasmin Olivia Putri	P	16	80	Tuntas
34	Yuarisa Lunatasya Putri	P	16	80	Tuntas
Jumlah Nilai				2505	
Nilai Rata-Rata				73.68	
Nilai Tertinggi				85	
Nilai Terendah				50	
Banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai < 70				8	Tidak Tuntas
Banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70				26	Tuntas

Tabel 4. Jumlah Siswa Tuntas, Prosentase Ketuntasan, dan Nilai Rata-rata pada Tahap Siklus I

Jumlah Nilai	Rata - rata	Ketuntasan			
		Jumlah		Prosentase	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
2.505	73,68	26 siswa	8 siswa	76,47%	23,53%

Berdasarkan hasil observasi di atas dan hasil tes yang diperoleh pada siklus I dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa belum sesuai harapan. Karena masih 8 orang siswa yang memperoleh nilai <70 (sebagai batas KKM), dan presentas ketuntasannya masih dibawah harapan yaitu masih sebesar 76,47%. Nilai rata-ratanyaupun masih sebesar 73,68 dengan jumlah nilai keseluruhan 2.505. Jadi peneliti berpendapat masih harus melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya (siklus II) agar kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Siklus II

Tes akhir pada siklus II diikuti oleh 34 orang siswa kelas X E SMA Negeri 3 Samarinda, dengan hasil disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Tes Akhir Pada Siklus II

No	Nama	P / L	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	Abdurrahman Hakim	L	16	80	Tuntas
2	Afifah Nur Fatihinah	P	18	90	Tuntas

3	Ahmad Zaki Mubarok	L	17	85	Tuntas
4	Akbar Maulana	L	17	85	Tuntas
5	Alman Nazarudin	L	17	85	Tuntas
6	Amadea Iqlima Fathanah Fardani	P	14	70	Tuntas
7	Andhara Seva Az-Zahra	P	17	85	Tuntas
8	Assyifa Renata Febriyana	P	16	80	Tuntas
9	Bela Shafira	P	15	75	Tuntas
10	Charissa Viony Huan	P	13	65	Tidak Tuntas
11	Chelsea Shafa Arlyana	P	15	75	Tuntas
12	Collin Farrel Frans Kailola	L	16	80	Tuntas
13	Desvita Adinda Putri	P	17	85	Tuntas
14	Dimas Barep Febrianto	P	17	85	Tuntas
15	Divo Hendrik Timothy Manarip	L	18	90	Tuntas
16	Erma Julia Pratiwi	P	17	85	Tuntas
17	Fajrin Fhaturrehmi	P	16	80	Tuntas
18	Faradiva Azizah Fadilah	P	16	80	Tuntas
19	Flora Adelia	P	17	85	Tuntas
20	Jesischa Fauziyah Mahadewi	P	15	75	Tuntas
21	Kevin Febrilian Taruk	L	16	80	Tuntas
22	Lely Januarty Putri	P	15	75	Tuntas
23	Maulana Adya Danta Djaha	L	16	80	Tuntas
24	Maura Azra Umayyah	P	15	75	Tuntas
25	Muhamamad Rafi	L	16	80	Tuntas
26	Muhammad Faiz Zaidan Mukti	L	15	75	Tuntas
27	Nadia Eka Pratiwi	P	16	80	Tuntas
28	Pricilia Abella	P	14	70	Tuntas
29	Qori Putri Azizah	P	18	90	Tuntas
30	Radhyana Latifatul Agni	P	16	80	Tuntas
31	Riska Junyela Putri Hidayati	P	16	80	Tuntas
32	Riska Lailatul Hidayah	P	17	85	Tuntas
33	Yaasmin Olivia Putri	P	19	95	Tuntas
34	Yuarisa Lunatasya Putri	P	18	90	Tuntas
Jumlah Nilai				2755	
Nilai Rata-Rata				81.03	
Nilai Tertinggi				95	
Nilai Terendah				65	
Banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai < 70				1	Tidak Tuntas
Banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70				33	Tuntas

Tabel 6. Nilai Rata-rata, Jumlah Siswa Tuntas, dan Prosentase Ketuntasan Pada Tahap Siklus II

Jumlah Nilai	Rata - rata	Ketuntasan			
		Jumlah		Prosentase	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
2.755	81,03	33 siswa	1 siswa	97,05%	2,95%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan, melalui metode pembelajaran *Mind Mapping* terjadi peningkatan hasil belajar dari Pra siklus sebanyak 9 siswa (26,47%) meningkat menjadi 26 siswa (76,47%) di siklus I dan meningkat menjadi 33 siswa (97,05%) di siklus II. Hasil belajar siswa terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai sebesar 53,38 pada pra siklus, nilai rata-rata 73,68 pada siklus I, dan nilai rata-rata 81,03 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Biologi dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini disebabkan oleh pembelajaran dengan model *Mind Mapping* lebih menarik bagi siswa, karena siswa terlibat aktif di dalam pembelajaran sehingga siswa tidak bosan dan antusias daripada pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis (Shoimin, 2014). Model pembelajaran *Mind Mapping* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar. *Mind Mapping* diterapkan untuk menanamkan konsep dan pemahaman konsep Biologi agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Selain model pembelajaran seorang guru juga dituntut untuk menguasai media pembelajaran karena dengan menggunakan media maka pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa (M.Hadi, dkk, 2015).

Meningkatnya prosentase aktivitas siswa dalam setiap siklusnya menunjukkan bahwa siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, artinya siswa mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan Darsono (2001) menerangkan bahwa aktivitas siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, semakin tinggi aktivitas siswa pada saat pembelajaran mengakibatkan semakin tinggi hasil belajar yang akan dicapai. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan semangat dan akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar

KESIMPULAN

1. Melalui penerapan pembelajaran *Mind Mapping* dapat disimpulkan bahwa 9 orang siswa (26,47%) tuntas belajar dengan rata-rata nilai sebesar 53,38 pada pra siklus, menjadi 26 orang siswa (76,47%) tuntas belajar dengan nilai rata-rata 73,68 pada siklus I, dan menjadi 33 orang siswa (97,05%) tuntas belajar dengan nilai rata-rata 81,03 pada siklus II. Sehingga dari prasiklus ke siklus I

- siswa yang tuntas belajar meningkat sebanyak 17 orang, dan dari siklus I ke siklus II siswa yang tuntas belajar meningkat sebanyak 7 orang siswa
2. Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar Biologi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Tony. 2013. Buku Pintar *Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fatmawati, Erni. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Exampel Non Examples Dengan Teknik *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Di SMA Negeri 3 Samarinda Tahun Pembelajaran 2008/2009. Skripsi. Samarinda: FKIP Universitas Mulawarman.
- Irnaningtyas & Sagita Silvia. 2022. *IPA Biologi Untuk SMA/MA Kelas X (Kurikulum Merdeka)*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumah,Wijaya. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Maisyarah. 2013. Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA 5 Pontianak. Skripsi. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- M.Hadi, Nofiar, Arsyad, Wahidah S, Aminarti, Sri. 2015. Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X7 SMA Negeri 7 Banjarmasin Pada Konsep Ekosistem Melalui Penggunaan *Mind Map* (Peta Pikiran) Dalam Pembelajaran Kooperatif. Jurnal Wahana-Bio Vol. XIII. (Online) (Diakses, 01 juli 2017).
- Mulyasa, E. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Retnowati. 2018. Penerapan model Pembelajaran Tipe *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Tentang Sistem Regulasi Di Kelas XI IPA C SMA Negeri 5 Bogor.Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 3(1),1-19
- Rusli, Muhammad, dkk. 2017. *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif Prinsip Dasar dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi (Anggota IKAPI).
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Samita, N. 2018. Penerapan metode *Mind Mapping* dan Media Audio Visual pada Materi Sistem Reproduksi Manusia di SMA Negeri 2 Aceh Barat Daya.In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Suardi, Moh., dkk. 2019. *Strategi Pembelajaran*. Bantul, Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Sani, Ridwan Abdul. 2018. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MENULIS PARAGRAF NARASI DENGAN STRATEGI DIALOG JURNAL SISWA KELAS X SMA

Nervi Irawaty Ambarita, Mohammad Siddik, Muhammad Ilyas

ABSTRAK

Penulisan yang berjudul Pengembangan Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi dengan Strategi Dialog Jurnal Siswa Kelas X SMA ini bertujuan untuk meneliti pengembangan pembelajaran menulis paragraf narasi dengan strategi dialog jurnal pada siswa kelas X SMA. Ruang lingkup pengembangan ini dibatasi hanya pada perencanaan, materi dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan penelitian ini adalah Research and Development (R&D), dengan menggunakan desain penelitian pengembangan dengan model Brog & Gall yakni tahap: 1) pengumpulan informasi, 2) perencanaan, 3) pengembangan produk awal, 4) uji coba lapangan awal, 5) revisi hasil uji coba lapangan awal, 6) uji coba lapangan utama, 7) revisi terhadap uji coba lapangan utama, 8) uji coba lapangan operasional, 9) produk akhir. Sumber data yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 4 Balikpapan. Perencanaan pengembangan bahan ajar di rencanakan dengan melihat kebutuhan siswa, karakteristik siswa, pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kendala yang ada dan selanjutnya dibuat kisi-kisi instrumen penelitian. Pengembangan bahan ajar diperoleh hasil uji ahli materi 79% dinyatakan layak, uji ahli media 84.5% dinyatakan layak, uji lapangan kelompok kecil 80.3% dinyatakan baik, uji lapangan kelompok besar 79.5% dinyatakan baik. Sehingga secara keseluruhan diperoleh data hasil pengembangan bahan ajar dinyatakan layak, strategi dialog jurnal efektif dalam meningkatkan motivasi, fokus dan cepat tanggap sedangkan hasil evaluasi memberikan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis paragraf narasi. Secara keseluruhan kualitas bahan ajar yang merupakan produk dari pengembangan ini dikategorikan layak untuk digunakan siswa kelas X semester ganjil. Manfaat pengembangan ini bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu sebagai salah satu alternatif pilihan pembelajaran. Bagi siswa, model hasil pengembangan ini dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, lebih produktif. Bagi penulis sendiri diharapkan menjadi sarana untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Selain itu, diharapkan hasil pengembangan nantinya bisa bermanfaat bagi sekolah sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi, Strategi Dialog Jurnal*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran untuk mengajarkan siswa untuk terampil mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa (Depdiknas, 2004:23). Menulis mempunyai peranan penting dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Menulis meneruskan dialog merupakan bagian dari keterampilan menulis sederhana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menulis dialog masih rendah, karena strategi pembelajaran yang digunakan guru masih kurang sesuai karena masih menerapkan metode yang konvensional sehingga tidak ada variasi dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dan menarik perhatian para peserta didik terutama di masa remaja mereka yang penuh dengan warna cerita kehidupan. Apalagi remaja saat ini memerlukan sosok yang ingin mendengarkan keluh kesah dan mimpi manis mereka di masa yang akan datang. Untuk menjawab keinginan peserta didik tersebut, peneliti perlu melakukan strategi khusus untuk mendekatkan peserta didik kepada proses pembelajaran yang diinginkan.

Strategi yang dimaksud oleh peneliti adalah *dialog jurnal*. *Dialog Jurnal* merupakan percakapan tertulis yang berlangsung antara siswa dengan guru (Tompkins dalam Humaira, 2011). *Dialog jurnal* merupakan penerapan teori yang mengungkapkan bahwa membaca dan menulis adalah proses komplementer (Bode, 1989 dalam Humaira, 2011). Pelaksanaannya mula-mula siswa membaca cerita, setelah itu mereka menulis jurnal yang berisi refleksi atau curahan pengalaman (emosi, pendapat) atas materi cerita yang dibacanya. *Jurnal dialog* membaca, digunakan untuk mengungkapkan tanggapan hasil membaca cerita secara ekspresif dan personal.

Dengan demikian, lewat *dialog jurnal* ini siswa dapat dibiasakan menanggapi secara ekspresif dan dapat mengeksplorasi gagasan, ide, pengetahuan hasil membacanya untuk dibagi dengan orang lain. Siswa dengan guru maupun dengan karya sastra akan terjalin interaksi apresiatif. *Jurnal* ini dapat mendorong anak menginternalisasikan peran aktifnya di kelas, mereka tidak cenderung pasif karena diberi kesempatan mengungkapkan rasa hatinya (Bode, 1989 dalam Humaira, 2011). Bahkan tidak hanya itu, Eanes dan Cullinan dalam percaya bahwa membaca *dialog jurnal* dapat mendorong kebiasaan membaca buku dan mempererat hubungan antara guru dan peserta didik. Apalagi percajakaan ini tertuang melalui *dialog jurnal*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu strategi kepada para peserta didik, yakni *dialog jurnal* dalam proses pembelajaran menulis. Peneliti memilih *dialog jurnal* ini untuk mengkondisikan siswa agar terbiasa menulis apa yang ada dalam benaknya, menemukan potensi diri, mencari

solusi, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran dengan gurunya (Siadari, 2001: 4).

Oleh karena itu, peserta didik diharapkan dapat menulis dengan baik tanpa perlu ragu, takut dan khawatir kalau tulisan mereka tidak baik atau buruk karena secara personal guru dan siswa lain akan memberikan masukan dan saran berharga seputar kesalahan yang ditemukan saat menulis kalimat. Kegiatan pemberian *feedback* ini setidaknya memberikan dampak yang luar biasa bagi keterampilan menulis siswa di masa yang akan datang karena adanya kegiatan dialog jurnal ini berlangsung secara teratur dan terus-menerus.

Pengembangan pembelajaran menulis paragraf narasi dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana pengembangan perencanaan pembelajaran menulis paragraf narasi dengan strategi dialog jurnal pada siswa kelas X SMA yang layak, 2) Bagaimana pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis paragraf narasi siswa kelas X SMA, 3) Bagaimana evaluasi strategi dialog jurnal pada pembelajaran menulis paragraf narasi siswa kelas X SMA.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Kemp dalam Sanjaya (2007:20) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menulis adalah keterampilan produktif bahasa tulis. Dengan demikian, keterampilan proses merupakan faktor yang penting dalam menulis. Proses menulis terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) aspek sensori, merupakan kemampuan untuk mengungkapkan simbol-simbol tertulis; (2) aspek preseptual, merupakan kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang ditulis sebagai simbol; (3) aspek skemata, merupakan kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada; (4) aspek berfikir, merupakan aspek yang berkenaan dengan minat membaca yang berpengaruh terhadap kegiatan menulis.

Paragraf narasi adalah paragraf yang isinya berupa karangan maupun cerita yang menyajikan suatu peristiwa atau kejadian serta bagaimana peristiwa itu berlangsung berdasarkan urutan waktu. Peristiwa itu bisa benar benar terjadi tapi bisa juga hanya khayalan saja. Roman, novel, cerpen drama, biografi dan kisah perjalanan termasuk jenis tulisan narasi.

Untuk menyusun sebuah karangan narasi diperlukan langkah-langkah sebagai berikut. a. Tentukan pokok permasalahan (tema) yang akan dijadikan inti cerita. b. Tentukanlah pelaku atau tokohnya. c. Susun alur/bagian-bagian cerita secara urut. d. Rangkailah menjadi suatu cerita yang padu berdasarkan urutan tempat, ruang, dan waktu. e. Susunlah kerangka karangan. f. Kembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh.

Ciri-ciri paragraf narasi antara lain titik sentral naratif adalah kisah, melukiskan perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu, memiliki tokoh yang diceritakan, memiliki alur atau plot dalam penyampaian, terdapat peristiwa.

Strategi Dialog Jurnal menurut Sund (2011:53) adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segi tiga, pans, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Dalam proses pembelajaran, dialog jurnal diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan dan kebiasaan menulis Jurnal tersebut direkam dalam kumpulan catatan harian. Agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar dalam kelas, penulisan jurnal dilanjutkan di rumah dengan waktu yang disesuaikan. Hal ini akan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugas secara bebas tanpa ada tekanan. Para siswa dapat belajar dan berdiskusi tentang lingkungan mereka masing-masing karena dialog jurnal lebih berfokus pada kegiatan untuk mengungkapkan ide dan perasaan. Jika siswa menemukan masalah dalam penulisan kalimat yang baik dan benar, maka guru akan menjelaskannya di dalam kelas, sebagai bentuk umpan balik atas ide dan perasaan yang sudah terungkap melalui tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009: 297)

Tujuan utama penelitian dengan rancangan model pengembangan ini adalah penerapan dan pengembangan strategi dialog jurnal untuk mengasah keterampilan menulis peserta didik sekaligus pemberian pendampingan dan arahan menulis dari guru kepada peserta didik. Prosedur pengembangan: 1) pengumpulan informasi, 2) perencanaan, 3) pengembangan produk, 4) validasi produk yang terdiri dari uji ahli materi dan bahasa, ahli desain pembelajaran dan ahli media. Kemudian uji coba yang terdiri dari desain produk, subjek, jenis data, teknik dan instrument pengumpulan data, respon siswa dan guru dan hasil uji praktis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua tahap. Tahap pertama adalah uji coba pengembangan pembelajaran emnulis paragraf narasi and tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil pengembangan perencanaan menulis paragraf narasi menggunakan strategi dialog jurnal berupa silabus, rpp pengembangan yang dituangkan dalam produk berupa bahan ajar dan buku petunjuk pembelajaran.

Hasil validasi ahli materi mendapatkan nilai 79% termasuk dalam katagori baik dan layak untuk digunakan. Hasil validasi uji ahli media diperoleh nilai 84.5% termasuk dalam katagori sangat baik dan layak digunakan, hasil uji lapangan kelompok kecil untuk melihat respon siswa diperoleh nilai 80.3% termasuk dalam katagori baik, hasil uji coba kelompok besar untuk respon siswa diperoleh nilai 79.5% termasuk dalam katagori baik. Hasil evaluasi belajar siswa pada aspek kesesuaian paragraf diperoleh nilai rata-rata 83.5 termasuk dalam katagori baik, aspek ketepatan penggunaan kosa kata diperoleh nilai 80 termasuk dalam katagori baik, penilaian aspek ketepatan waktu pengumpulan dialog jurnal diperoleh nilai rata-rata 78 termasuk dalam katagori baik.

Pengembangan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia menulis paragraf narasi dengan strategi dialog jurnal pada peserta didik kelas X IPA di SMA Negeri 4 Balikpapan telah melalui berbagai macam tahapan penelitian pengembangan sesuai tujuan pengembangan yaitu untuk menghasilkan bahan ajar pembelajaran menulis paragraf narasi dengan strategi dialog jurnal yang memiliki validitas untuk pembelajaran dilihat dari isi, penyajian, bahasa dan kegrafikan, menghasilkan bahan ajar pembelajaran menulis paragraf narasi dan memberikan hasil belajar yang efektif.

Dalam tahapan ini pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis paragraf narasi terdiri berupa bahan ajar pembelajaran siswa dilakukan pengujian oleh ahli materi dan ahli media dan dilakukan dikoreksi setelah itu dilakukan revisi bahan ajar pengembangan dikatakan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran. Penilaian respon siswa terhadap bahan ajar pembelajaran baik demikian juga respon guru terhadap buku petunjuk guru juga baik.

Penilaian validitas bahan ajar pembelajaran dan buku petunjuk guru melalui uji ahli materi, ahli media. Berdasarkan hasil uji ahli materi pada bahan ajar pembelajaran siswa mendapatkan nilai 80.2% termasuk dalam katagori layak dimana penilaian tertinggi pada aspek kelayakan materi yaitu 83.8% (baik) dan penilaian terendah pada aspek penyajian yaitu 76.9% (baik). Penilaian ahli media pada bahan ajar pembelajaran diperoleh nilai 84.5% termasuk dalam katagori layak dimana penilaian tertinggi pada aspek ukuran bahan ajar yaitu 100% (sangat baik) dan penilaian terendah pada aspek sampul bahan ajar yaitu 81.3% (baik).

Penilaian uji lapangan dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa mengenai bahan ajar pembelajaran siswa dan wawancara terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia. Hasil pengujian melalui respon siswa pada kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang diperoleh nilai 80.3% termasuk dalam katagori baik dimana nilai ketertarikan siswa adalah yang tertinggi yaitu 88.7%. Setelah dilakukan perbaikan atas saran yang disampaikan kemudian dilakukan uji kelompok besar yang terdiri dari 10 orang siswa dan diperoleh nilai 87.1% yang termasuk dalam katagori baik dimana aspek ketertarikan adalah yang tertinggi yaitu 89.2%. Hasil wawancara terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia diperoleh hasil bahwa bahan ajar pembelajaran siswa dapat digunakan dan layak karena memenuhi kebutuhan siswa.

Bahan ajar yang sudah dikatakan layak diujikan kepada 36 siswa menunjukkan bahwa bahan ajar pembelajaran tersebut efektif setelah melalui proses uji lapangan dengan menerapkan bahan ajar pembelajaran ini pada kelas X dan menunjukkan bahwa ada respon positif siswa terhadap hasil belajar.

Penelitian pengembangan ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar pembelajaran perlu dilakukan oleh guru karena guru lebih memahami kebutuhan siswa dan kondisi siswa di lapangan, pengembangan bahan ajar pembelajaran dapat membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. seperti yang dikemukakan oleh Sabri (2007:143-144) bahwa bahan ajar merupakan satu unit lengkap yang terdiri dari serangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Asyhar (2012:155-169), bahan ajar ditujukan untuk membantu siswa agar bisa belajar secara mandiri tanpa tergantung pada pendidik. Oleh karena itu, bahan ajar harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menarik, dan menggunakan warna yang menarik pula. Penulisan bahan ajar juga disesuaikan dengan Kurikulum 2013 yang di dalamnya mencakup KI dan KD.

Penggunaan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran sangat bermanfaat baik bagi guru maupun bagi siswa. Manfaat yang diperoleh guru dalam memperoleh Bahan Ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, guru tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, dengan bahan ajar akan memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, bahan ajar dapat menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis Bahan Ajar, dengan bahan ajar dapat membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya, manfaat lainnya adalah dapat menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Sementara itu manfaat bagi siswa adalah kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Pembelajaran menulis paragraf esai menggunakan strategi dialog jurnal memberikan hasil yang maksimal bagi siswa. Strategi Dialog Jurnal menurut Sund (2011:53) adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segi tiga, pans, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini dapat dilihat bahwa guru dapat melakukan pengembangan bahan ajar berupa bahan ajar dimana banyak manfaat yang diperoleh guru pada saat membuat bahan ajar berupa bahan ajar karena guru dapat belajar bagaimana membuat produk bahan ajar yang layak dan dapat digunakan sebagai bahan ajar melalui tahapan-rahapan penelitian pengembangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan produk berupa bahan ajar menulis paragraf narasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis paragraf narasi dengan strategi dialog jurnal pada siswa kelas X SMA yang dinyatakan layak melalui uji ahli materi dan ahli media dan telah diujikan pada kelompok kecil, kelompok besar, setelah dieproleh reson siswa dan respon guru.
2. Pengembangan strategi dialog jurnal pada pembelajaran menulis paragraf narasi siswa kelas X SMA memberikan hasil positif kepada siswa karena dengan strategi dialog jurnal siswa antusias dalam belajar, siswa lebih konsentrasi dan fokus, lebih tanggap dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.
3. Hasil pengembangan evaluasi strategi dialog jurnal pada pembelajaran menulis paragraf narasi siswa kelas X SMA diperoleh kemampuan siswa dalam menulis paragraf narasi meningkat dan kemampuan memahami materi pelajaran juga lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: Sage Publications
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Dikti.
- Dorothy. 1991. *Teaching Creative Writing*. Singapore: Longman.
- Haling Abdul. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Eanes. R. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Albany New York: Delmar Publishers.
- Firdaus. 2014. *Penerapan Pembelajaran Dialog Jurnal Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Mengajar Siswa di SMAN 1 Sukoharjo*, Skripsi S1, Surakarta, FKIP: UNS.
- Grice H.P. 1975. *Logic and Conversation in Cole P (ed)Syntax and Semantic 3: Speech Acts*. New York: Academic Press, Vol. 3 Pp. 41-58.
- Gunarwan, Asim. 1992. *Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasan Indonesia diantara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta* dalam Kanisus PELLBA 5. Yogyakarta.

- Humaira. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Dialog Jurnal untuk Meningkatkan Motivasi Hasil dan Proses Belajar Menulis Paragraf Recount*, Skripsi S1. Surakarta: FKIP UNS.
- Joni, Raka. 1992. *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Melalui Strategi Pembelajaran Aktif (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Pembinaan Profesional Guru, Kepala Sekolah serta Pembina Lainnya*. Jakarta: Rinehart and Wiston.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Singapore: Longman.
- Lestari. 2002. *Ringkasan dan Pembahasan Bahasa Indonesia*. Depok: Puspa.
- Mackey Lex. 1995. *Through The Eyes of a Child: An Introduction to Children Literature*, Colombus: Charles Merrill Publishing.
- Moleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Inayah Probawati. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Dialog Jurnal Berbasis Komputer di SMK untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Skripsi S1, Surakarta: FKIP UNS.
- Purwadarminta. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Purwanto Ngalim dan Alim Dj. 2001. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Purwo Bambang Kaswanti. 2008. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pye Diana Simon. 1996. *Children and Literature*. Chicago: Rand Mc. Nally Publishing.
- Rohmadi M. 2009. *Implikatur dalam Wacana Kampanye Politik Pemilu 2009*, dipresentasikan pada Konferensi Linguistik Tahunan (KOLITA) Atma Jaya VII tanggal 27-28 April 2009 di Universitas Atma Jaya Jakarta.
- _____. 2013. *Tindak Tutur Persuasif dan Provokatif dalam Wacana Spanduk Kampanye Pilkada Jawa Tengah Tahun 2013*, dalam Makalah yang dipaparkan dan diproceeding dalam seminar internasional, tanggal 4-5 Juli 2013 Pascasarjana UNDIP Semarang.
- Rusyan Abrari. 2009. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Siadari, 2001. *Teori Metode Pembelajaran*, (Diakses): eprints.uny.ac.id/7544/1/P%20-%202023.pdf

- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana dan Rivai Ahmad, 2003, *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sund, 2011, *Metode Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Yunus Muhamad. 2010. *Keterampilan Dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suyanto. 1994. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, J. A., et al. 2003. *Facilities Planning*. 3rd ed. New Jersey.
- Usman, Moh, Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijana, I Dewa P dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wiryanan Anitah Sri dan Noorhadi. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 7D POKOK BAHASAN INDIKATOR BUATAN MELALUI METODE EKSPERIMEN DI SMP NEGERI 1 ANGGANA

Eny Ratnawati
Guru SMP Negeri 1 Anggana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode eksperimen. Metode eksperimen adalah salah satu metode pembelajaran yang memberi pengalaman belajar langsung dan melibatkan aktivitas pada siswa. Kegiatan pembelajaran dengan metode eksperimen dapat dirancang sebagai kegiatan penemuan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan 2 siklus. Masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas 7D di SMP Negeri 1 Anggana. Sebagai pelaksana tindakan adalah guru bidang studi yang bersangkutan dibantu rekan guru yang lain sebagai kolaborator. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan tes tertulis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut. Pada tahap siklus I jumlah peserta didik tuntas yaitu 19 siswa dengan persentase nilai tuntas sebesar 55,88% dan jumlah peserta didik tidak tuntas yaitu 15 siswa dengan persentase nilai tidak tuntas sebesar 44,12%, sedangkan pada siklus II jumlah peserta didik tuntas yaitu 33 siswa dengan persentase nilai tuntas sebesar 97,05% dan jumlah peserta didik tidak tuntas yaitu 1 siswa dengan persentase nilai tuntas sebesar 2,94%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode eksperimen, Indikator Buatan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk mengembangkan segala potensi dasar yang dimiliki peserta didik demi berkembangnya kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasbullah, 2013).

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, citra, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindra serta keterampilan-keterampilan).

Dari uraian tersebut, maka pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya, suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat, suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Membelajarkan siswa dapat meliputi segala hal yang terkait proses pembelajaran, yakni kemampuan guru dalam menggunakan berbagai strategi, metode, serta media pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Banyak hal yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya adalah bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar siswa agar siswa semangat dan berkembang sepenuhnya selama proses belajar berlangsung. Untuk itu seharusnya guru mencari informasi tentang kondisi mana yang dapat meningkatkan pembelajaran di Sekolah.

Menumbuhkan sikap aktif dalam belajar pada diri siswa tidaklah mudah, guru harus selalu kreatif dalam menciptakan berbagai jenis metode pembelajaran. Guru diharapkan dapat selalu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran. Permasalahan umum yang sering terjadi di Sekolah Menengah Pertama adalah rendahnya hasil belajar IPA. Hal ini terbukti bila diadakan ulangan harian per pokok bahasan selalu hasil belajar IPA di bawah rata-rata pelajaran yang lainnya.

Siswa sering kali kesulitan memahami pelajaran IPA. Kegagalan siswa dalam memahami materi tentunya bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor siswa, faktor guru maupun materi pembelajarannya. Penggunaan metode pembelajaran yang belum maksimal mempengaruhi dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Materi pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran itu lebih efektif daripada pembelajaran tanpa menggunakan metode pembelajaran.

Karena itu diperlukan suatu cara mengemas pembelajaran yang inovatif dalam menyampaikan pembelajaran IPA kepada siswa. Salah satunya adalah dengan metode eksperimen. Dengan mengemas materi indikator buatan dalam bentuk eksperimen, diharapkan siswa mudah menerima materi dan tidak merasa takut lagi dengan mata pelajaran IPA. Pendekatan belajar dengan metode eksperimen dianggap mampu mengaktifkan siswa dalam belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktifitas belajar (Mulyani, 2006). Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Dimiyati dan Mujiono, 2006). Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Sudjana (2015) juga mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah siswa memberikan pengalaman belajarnya (Mulyasa, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Pengertian Metode Eksperimen

Eksperimen adalah bagian yang sulit dipisahkan dari Ilmu Pengetahuan Alam. Eksperimen dapat dilakukan di laboratorium maupun di alam terbuka. Metode ini mempunyai arti penting karena selain memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk persamaan dan kemauan siswa, metode ini juga melibatkan aktivitas secara langsung.

Menurut Farida *dalam* Adiningtyas (2006), metode eksperimen merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberi pengalaman belajar langsung dan melibatkan aktivitas pada siswa. Kegiatan pembelajaran dengan metode eksperimen dapat dirancang sebagai kegiatan penemuan. Kegiatan penemuan ini dilakukan sebelum siswa mengetahui atau mempelajari suatu konsep atau teori, dengan tujuan siswa yang dituntut untuk menemukan konsep atau teori tersebut (Poedjiadi dalam Susana, 2006).

Menurut Sumantri dalam Mazrawul (2010), metode eksperimen adalah suatu cara belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk ikut mengalami, membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan. Kemudian Roestiyah (2001:80) juga mengemukakan bahwa metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Penggunaan metode ini memiliki tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Siswa juga dapat terlatih dalam cara berpikir ilmiah (*scientific thinking*). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara mengajar yang sesuai untuk pembelajaran IPA karena dapat melibatkan aktivitas siswa secara langsung dengan cara melakukan percobaan untuk menemukan konsep atau teori, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya dengan indikator kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Eksperimen

Roestiyah (2001:82) mengemukakan beberapa kelebihan metode eksperimen, antara lain: 1) siswa terlatih menggunakan metode ilmiah dalam menghadapi segala masalah, sehingga tidak mudah percaya pada sesuatu yang belum pasti, sebelum ia mencari kebenarannya sendiri; 2) siswa akan lebih aktif berpikir dan berbuat; 3) siswa dapat menemukan pengalaman dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat percobaan; 4) siswa akan mengubah sikap mereka yang tahayul, ialah peristiwa-peristiwa yang tidak masuk akal jika ia mencari sendiri kebenarannya.

Namun, selain kelebihan-kelebihan tersebut, metode eksperimen juga memiliki kekurangan seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2006:85) yaitu: 1) metode ini lebih sesuai untuk bidang-bidang sains dan teknologi; (2) metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan kadangkala mahal; (3) metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan; dan (4) setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian dan Waktu

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Anggana, Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian dilaksanakan pada 15 Juli 2019 sampai 20 Desember 2019.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 7D SMP Negeri 1 Anggana. Jumlah siswa kelas 7D yakni 34 orang siswa yang terdiri dari 19 orang anak laki-laki dan 16 orang anak perempuan.

Teknik

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat keberhasilan penelitian. Sedangkan keberhasilan pengumpulan data bergantung pada metode yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes dan dokumentasi

Alat Pengumpulan Data

Metode Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang di pergunakan dalam rangka pengukuran dan penelitian. Fungsi tes adalah sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes akhir tindakan pembelajaran dengan tes menjawab 20 soal pilihan ganda pada siklus I-II dan tes pada peserta didik. Tes akhir di lakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA.

Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalkan dari peneliti saja.

Teknik Analisis Data

Untuk menghitung hasil belajar diambil dari kemampuan kognitif peserta didik dalam memecahkan masalah dianalisis dengan menggunakan rumus dan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = *Number Of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka untuk presentase.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Post tes pada siklus I ini dilaksanakan pada pertemuan kedua, Rabu, 21 Agustus 2019. Pada evaluasi siklus I ini peneliti memberikan tugas yang berisikan 20 soal pilihan ganda, adapun hasil post test peserta didik pada siklus.

Jumlah Semua Nilai	2290
Jumlah Peserta Didik Tuntas	19
Persentase Nilai Tuntas	55,88 %
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	15
Persentase Nilai Tidak Tuntas	44,12 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada saat post test hasil belajar fisika peserta didik masih ada yang dibawah kriteria ketuntasan minimal belajar, nilai minimal ketuntasan belajar adalah 70. Peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan minimal hanya ada 19 orang dengan persentase 55,88%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal ada 15 orang dengan persentase 44,12%.

Siklus II

Evaluasi pada siklus II ini dilaksanakan pada pertemuan kedua pada Rabu, 28 Agustus 2019. Berdasarkan observasi pembelajaran di siklus II, proses pembelajaran lebih baik dari sebelumnya, hasil belajar peserta didikpun meningkat dari siklus I. Adapun hasil postes peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Jumlah Semua Nilai	2842
Jumlah Peserta Didik Tuntas	33
Persentase Nilai Tuntas	97,05%
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	1
Persentase Nilai Tidak Tuntas	2,94 %

Dilihat dari tabel di atas hasil post test pada tahap siklus II yang menggunakan metode eksperimen menunjukkan adanya sebuah peningkatan dibanding dengan siklus I. Pada tahap siklus I jumlah peserta didik tuntas yaitu 19 siswa dengan persentase nilai tuntas sebesar 55,88% dan jumlah peserta didik tidak tuntas yaitu 15 siswa dengan persentase nilai tidak tuntas sebesar 44,12%, sedangkan pada siklus II jumlah peserta didik tuntas yaitu 33 siswa dengan persentase nilai tuntas

sebesar 97,05% dan jumlah peserta didik tidak tuntas yaitu 1 siswa dengan persentase nilai tuntas sebesar 2,94%.

Peserta didik yang belum tuntas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada proses pembelajaran mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat dari sikap anak dalam menerima pembelajaran masih sering bermain dan tidak fokus.

Dari hasil siklus ini peneliti merasa cukup hanya sampai siklus II, karena hasil belajar peserta didik meningkat lebih dari 80%. Peserta didik lulus dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Analisis Data

Dari hasil penelitian pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran metode eksperimen dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Adapun rincian analisa data yakni sebagai berikut:

Siklus I

Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Anggana dilaksanakan dua kali pertemuan dalam seminggu. Pada kelas 7D pembelajaran IPA dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan. Pada siklus I dihadiri oleh 34 peserta didik, pokok bahasan yang dipelajari adalah asam, basa, garam dan indikator buatan

Pada saat pembelajaran peserta didik masih ada beberapa yang tidak memperhatikan pelajaran, mengobrol dengan teman sebangkunya serta peserta didik sedikit bingung dengan metode eksperimen karena metode pembelajaran ini belum pernah mereka gunakan sebelumnya. Pada saat guru memberikan kesempatan untuk saling tanya jawab tentang materi yang belum dipahami, masih ada beberapa peserta didik yang belum berani untuk bertanya.

Ketidakberhasilan siklus I terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu: Peserta didik belum terbiasa menggunakan metode eksperimen. Sehingga ketika melakukan kegiatan eksperimen dengan kelompoknya belum terlihat siap sehingga pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPA dengan metode eksperimen pokok bahasan asam, basa, garam dan indikator buatan ini belum terlaksana sebagai mana mestinya.

Kemudian peneliti melanjutkan siklus II dengan pembahasan asam, basa, garam dan indikator buatan. Kekurangan pada siklus I harus menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi guru pada saat penyusunan siklus II. Sebab siklus II ini merupakan penyempurna dari siklus I.

Pada siklus II peneliti sudah lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan yang lebih baik, khususnya pada peserta didik yang belum tuntas pada siklus I. Siklus II klasikal yang dicapai adalah lebih dari 80% dengan hasil post test meningkat menjadi 97,05%.

Banyaknya peserta didik yang tuntas ada 33 peserta didik. Ini berarti pada siklus II sudah mencapai indikator pencapaian yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Evaluasi Siklus I dan siklus II

No	Pelaksanaan Siklus	Jumlah Peserta Didik		Persentase		Ketuntasan Klasikal
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
1.	Siklus I	19	15	55,88%	44,12%	55,88%
2.	Siklus II	33	1	97,05%	2,94%	97,05%

Berdasarkan hasil belajar dan hasil observasi keaktifan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan metode eksperimen pada siklus II ini diperoleh gambaran bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini telah terlaksana dengan baik dan ini bisa dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar dan pelaksanaan proses belajar dengan menggunakan metode eksperimen sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya dikarenakan hasil yang dicapai sudah cukup maksimal.

Kesimpulan dari proses pembelajaran siklus II adalah tes belajar peserta didik pada materi asam, basa, garam dan indikator buatan sangat memuaskan dari pada siklus I. Hal ini disebabkan peneliti dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode eksperimen sudah bisa dikuasai siswa. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena peserta didik melakukan langsung kegiatan eksperimen menggunakan indikator buatan untuk mengetahui sifat larutan yang mereka bawa dari rumah, dengan demikian dalam penggunaan metode eksperimen ini ada peningkatan dari tahap siklus I sampai siklus II, oleh karena itu hipotesis tindakan dapat tercapai. Hal ini menandakan bahwa indikator keberhasilan dalam pembelajaran telah tercapai juga.

PEMBAHASAN

Pada Pembahasan ini akan dibahas tentang hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian tindakan kelas. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung dari keberhasilan kegiatan pembelajaran sebagai sinergi dari komponen-komponen pendidikan baik instrumen output maupun input yang berupa kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, sistem pengolahan maupun lingkungan sosial dengan peserta didik sebagai subyeknya.

Dari komponen tersebut, kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting guna menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran. Kualitas sumber daya manusia mencakup model atau cara pembelajaran yang digunakan sebagai metode pembelajaran.

Pembelajaran metode eksperimen memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan sendiri, diharapkan dengan melakukan kegiatan eksperimen membuat siswa lebih termotivasi dan lebih mengingat pelajaran yang mereka pelajari.

Pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik melakukan sendiri kegiatan pembelajaran melalui metode eksperimen. Taraf pembelajaran yang bervariasi akan memberikan nuansa pada siswa untuk lebih aktif belajar dan menghilangkan kebosanan mereka ketika belajar IPA. Dibutuhkan dua siklus pada kegiatan penelitian ini karena pada siklus I peserta didik baru mengenal metode eksperimen. Dan Ketika dilanjutkan pada siklus II, kegiatan pembelajaran IPA dengan metode eksperimen meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembahasan keberhasilan belajar dengan mengimplementasikan pembelajaran metode eksperimen dengan mengacu pada hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan dan hasil bahwa terhadap pembelajaran IPA telah diterapkan metode eksperimen. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran metode eksperimen. Adapun dalam hasil belajar peserta didik, peneliti menilai penelitian dicukupkan sampai dengan siklus II karena telah terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 70. Nilai pencapaian hasil belajar peserta didik untuk masing-masing siklus.

Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil belajar fisika pada peserta didik kelas 7D SMP Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2019/2020. Sebelum diterapkan pembelajaran dengan metode eksperimen hasil belajar IPA peserta didik kelas 7D masih rendah. Setelah diterapkan pembelajaran dengan metode eksperimen pada siklus pertama yakni dengan jumlah 34 peserta didik. 19 peserta didik yang tuntas dengan persentase 55,88% sedangkan 15 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 44,12%. Selanjutnya pada siklus kedua peserta didik yang tuntas sebanyak 33 dengan persentase 97,05%, sedangkan 1 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 2,94%.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 7D SMP Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2019/2020

SARAN

1. Hendaknya seluruh komponen sekolah mendukung dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, khususnya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen.
2. Hendaknya dalam proses belajar mengajar, guru benar-benar paham dan menyiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin agar materi tersampaikan secara maksimal
3. Diharapkan agar peserta didik dalam belajar bersungguh-sungguh, belajar apapun baik ilmu pengetahuan maupun bidang lainnya yang mempunyai nilai positif, karena dengan bersungguh-sungguh insya Allah akan mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas. 2006. Penerapan Metode Eksperimen Pokok Bahasan Benda Padat, Cair Dan Gas Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Sambiroto Kunduran Blora Tahun 2008/2009. <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archieves/HASH01f3> diunduh 16/7/2019
- Mudjiono, Dimiyati, 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Saiful. 2006. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyasa, E. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pusat Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2015. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru.
- Roestiyah NK. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri, B. 2010. Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi belajar siswa kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010. Jurnal Ilmiah Media Prestasi. VI, (3) 117-131.
- Susana. 2006. Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak. Yogyakarta: Kanisius

OPTIMALISASI KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN DAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATERI PENGUKURAN

Dian Mufarridah

Guru Fisika SMA Negeri 2 Bontang

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi pada materi pengukuran adalah pengalaman terbaik (Best Practice) penulis dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa SMA Negeri 2 Bontang. Tujuan penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah melaksanakan pembelajaran secara efektif, menarik, dan mempercepat serta memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran, karena pembelajaran mengakomodir kemampuan awal (readiness), minat, dan profil belajar siswa. Hasil pembelajaran secara umum adalah baik. Pembelajaran berhasil mengoptimalkan ketercapaian Tujuan Pembelajaran (TP) dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila (P3) siswa. (1) Ketercapaian TP materi pengukuran: kelas X1 (92%); kelas X2 (86%, kelas X3 (92%), X4 (86%), X5 (72%), dan X6 (94%); (2) Rerata nilai siswa materi pengukuran: X1 (78), X2 (79), X3 (79), X4 (79), X5 (80), dan X6 (84); (3) Tumbuh kembang pada level P3 siswa dimensi bergorong royong Berkembang Sesuai Harapan (SBH) 121 siswa dan Sangat Amat Berkembang (SAB) 93 siswa. P3 dimensi bernalar kritis level SBH 146 siswa dan SAB 64 siswa. Sedangkan dimensi kreatif pada level SBH 93 siswa dan SAB 109 siswa. Melihat dari kebermanfaatan pembelajaran berdiferensiasi yang didahului dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa pada materi pengukuran, maka diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pendidik dalam menentukan model/metode/strategi/pendekatan pembelajaran dan menjadi masukan bagi sekolah untuk menentukan kebijakan dalam penyusunan kurikulum sekolah

Kata Kunci: *Berdiferensiasi, Kebutuhan Belajar, Profil Pelajar Pancasila*

PENDAHULUAN

Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan pemerintah berkewajiban menjamin ketersediaannya secara layak. Untuk memenuhi amanat tersebut. Indonesia memiliki visi pendidikan, yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif,

mandiri, beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinnekaan global.

Undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 36 (2) menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa.

Peraturan Pemerintah nomor 57 Tahun 2021 tentang SNP pasal 38 menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum satuan pendidikan dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa. Prinsip diversifikasi dalam pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah.

Beberapa dasar hukum yang telah diuraikan di atas, menginstruksikan kepada satuan pendidikan untuk mengelola pembelajaran di sekolah agar sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran yang diterapkan diharapkan tidak terjadi secara homogen, akan tetapi terdapat diferensiasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan diselenggarakan secara diferensiasi. Hal ini sesuai dengan jiwa Kurikulum Merdeka yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013.

Inti Kurikulum Merdeka adalah mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada satuan pendidikan. Kurikulum merdeka memberikan kemerdekaan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum sekolah (perencanaan proses pembelajaran), guru untuk mendesain perangkat pembelajaran (buku, modul ajar, bahan ajar, strategi), serta siswa untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan minat dan kecepatan belajar.

Adapun karakteristik kurikulum merdeka adalah (1) berbasis projek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (P3); (2) fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan (3) fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Sebagai guru mata pelajaran Fisika, melalui penerapan Kurikulum 2013 penulis telah beberapa kali menerapkan pembelajaran berbasis projek. Akan tetapi belum mengamati pengaruh pembelajaran terhadap perkembangan P3 siswa. Penulis juga melatih literasi dan numerasi pada materi esensial, namun karena banyaknya materi yang harus disampaikan kepada siswa, maka penulis melaksanakan pembelajaran secara homogen tanpa memetakan kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pembelajaran yang telah penulis lakukan, dapat penulis identifikasi beberapa kekurangan yang disebabkan karena tidak adanya pemetaan kebutuhan belajar siswa. Kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran yang dimaksud antara lain: (1) pembelajaran menjadi kurang efektif, karena tidak mewadahi seluruh gaya belajar siswa; (2) pembelajaran menjadi kurang menarik perhatian, hal ini disebabkan karena penulis kurang memperhatikan minat siswa; dan (3) pembelajaran kurang dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi pembelajaran, hal ini disebabkan karena penulis tidak memetakan kesiapan belajar siswa.

Memperhatikan berbagai kekurangan tersebut dan karakteristik Kurikulum Merdeka yang telah diuraikan di atas, serta untuk memberikan pengalaman pembelajaran kepada siswa tentang penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari dan dapat berkolaborasi dengan siapapun, maka penulis mencari alternatif dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang didahului dengan pemetaan kebutuhan belajar untuk mengoptimalkan ketercapaian Tujuan Pembelajaran (TP) dan penguatan P3 siswa. Pengalaman penulis dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada materi pengukuran dapat penulis deskripsikan dalam *Best Practice* ini.

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana mengimplementasikan pemetaan kebutuhan belajar siswa?; (2) Bagaimana mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda?; (3) Bagaimana ketercapaian tujuan pembelajaran siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi?; (4) Bagaimana gambaran profil pelajar Pancasila siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi; (4) Apa saja faktor pendukung dalam pembelajaran berdiferensiasi?; (5) Apa saja faktor penghambat dalam pembelajaran berdiferensiasi?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan *Best Practice* adalah: (1) mendeskripsikan bagaimana pengimplementasian pemetaan kebutuhan belajar siswa; (2) mendeskripsikan bagaimana pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda; (3) mendeskripsikan bagaimana ketercapaian tujuan pembelajaran siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi; (4) mendeskripsikan bagaimana gambaran profil pelajar Pancasila siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi; (5) mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dalam pembelajaran berdiferensiasi; dan (6) mengidentifikasi apa saja faktor penghambat dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari makalah *Best Practice* ini adalah sebagai berikut. (1) Bagi penulis, *Best Practice* ini untuk berbagi praktek baik dan menjadi bahan evaluasi untuk terus berinovasi dalam perbaikan pembelajaran selanjutnya; (2) Bagi guru, Sebagai motivasi guru untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran dan bervariasi; (3) Bagi peserta didik, Pengembangan bahan ajar dapat mewadahi kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan tepat sasaran; dan (4) Bagi sekolah, Makalah *Best*

Practice ini dapat menjadi masukan untuk menentukan kebijakan dalam pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Fisika elemen pemahaman fase E berdasarkan SK Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 adalah: peserta didik mampu mendeskripsikan gejala alam dalam cakupan keterampilan proses dalam pengukuran, perubahan iklim dan pemanasan global, pencemaran lingkungan, energi alternatif, dan pemanfaatannya.

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong-royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa (Tomlinson, 2001:45). Strategi pembelajaran diferensiasi antara lain: (1) diferensiasi konten, berkaitan dengan apa yang diajarkan pada siswa; (2) diferensiasi proses, merujuk pada strategi membedakan proses yang harus dijalani oleh siswa yang dapat memungkinkan mereka untuk berlatih dan memahami isi (*content*) materi; dan (3) diferensiasi produk, merujuk pada strategi memodifikasi produk hasil belajar siswa, hasil latihan, penerapan, dan pengembangan apa yang telah dipelajari.

Tomlinson (2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* mengategorikan kebutuhan belajar siswa berdasarkan tiga aspek, yaitu: (1) kesiapan belajar (*readiness*) siswa; (2) minat siswa; dan (3) profil belajar siswa. Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Minat adalah salah satu motivator penting bagi murid untuk dapat ‘terlibat aktif’ dalam proses pembelajaran. Sedangkan profil belajar siswa merupakan pendekatan yang disukai siswa untuk belajar, yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Implementasi Pemetaan Kebutuhan Belajar Siswa

1. Pemetaan Minat Siswa

Pemetaan terhadap minat siswa dilakukan untuk menjangkir ketertarikan siswa terhadap peran yang akan dimainkan ketika siswa melaksanakan kegiatan praktikum pada LKPD Besaran, Dimensi, dan Pengukuran. Pemetaan dilakukan dengan cara siswa mengisi angket google form, di mana siswa diberikan opsi memilih minat terhadap olah raga, sains, atau TIK.

KELOMPOK 1		KELOMPOK 2	
Nama	Ketertarikan	Nama	Ketertarikan
Habibah Al Rabiah	OR	Dathin anaba yuannisa	OR
Athifa Mahmuda	TIK	Jherlun Yemima Friskila	TIK
Eunike Kurniawati Gurning	SAINS	Ayu adliani hasanah	SAINS
Awang Fadli Nawik	OR, TIK	Amisriady	OR, TIK

Gambar 1. Contoh Hasil Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Minat Siswa Kelas XI

2. Pemetaan Kesiapan Belajar Siswa

Pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan kesiapan belajar siswa (*readiness*) dilakukan setelah siswa mendapatkan materi besaran, satuan, dimensi, dan pengukuran. Pemetaan dilakukan dengan meminta siswa melakukan tes menggunakan google form dan kesiapan belajar digolongkan ke dalam tiga kategori seperti Gambar 2 berikut.

Kesiapan Belajar (<i>Readiness</i>)		
Siswa sudah memahami konsep besaran, satuan, dimensi, alat ukur, angka penting dengan baik , dapat menerapkan dalam proses pengukuran, serta membaca hasil pengukuran dengan tepat .	Siswa sudah memahami konsep besaran, satuan, dimensi, alat ukur, angka penting dengan cukup baik , dapat menerapkan dalam proses pengukuran, serta membaca hasil pengukuran dengan kurang tepat .	Siswa kurang baik dalam memahami konsep besaran, satuan, dimensi, alat ukur, angka penting, dapat menerapkan dalam proses pengukuran, serta belum dapat membaca hasil pengukuran.
Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C

Gambar 2. Kategori Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Kesiapan Belajar Siswa

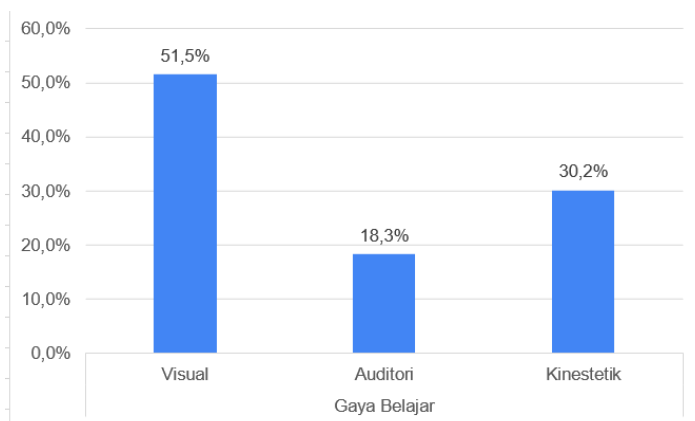
Kinaya prisilia seno padang	40	9	FASYA SARTIKA SAHABAN	75	6	Rani Adista Nur Oktavia	88	3
Sheila Nur Azizah	40		sugianur	80		Klarissa Syarifa Bashir	89	
Athifa Mahmuda	49		abigel awalia	82		Amisriady	90	
Agnes Sare Enjelika Sthepania	51	8	Riska Arya Istigfari	82	5	Nurlita Ramadhani Wahyudi	90	2
Putu Yoga Ananta Pratama	57		Renoldi Dado	83		Ayu adliani hasanah	91	
Mudrik Hawary Azmy	60		Sakinah Adelia Putri	83		Nestifia Aura Putri Safadho	92	
Angelina Keisha P.W	63	7	Eunike Kurniawati Gurning	84	4	JAYOSUA HALOMOAN SILABAN	95	1
Septiana Rizka	67		Fariz Andrian Widhiatmoko	85		Muhammad Rifaldi	95	
Aisyah Arridha	68		Habibah Al Rabiah	85		Ahmadmuzaki	100	
Martha Eka Sabila	70	7	Dathin anaba yuannisa	86	4	Awang Fadli Nawik	100	1
Dharma Sinatria Bhagaskara	71		Muhammad fathir	88		Jherlyn Yemima Friskila Sinurat	100	
Andi nur azizah	75		Pebrianti pipi amanda	88		Nayla Desfiati	100	
Diva aulia khairu nisa	75							

Gambar 3. Contoh Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Kesiapan Belajar Siswa Kelas XI

Berdasarkan kategori pemetaan kebutuhan belajar murid aspek *readiness* (Gambar 2) dan hasil pemetaan (Gambar 3), maka kelompok 1 dan 2 berada pada kategori kelompok A. Kelompok 3, 4, 5, 6, dan 7 berada pada kategori kelompok B. Sedangkan kelompok 8 dan 9 berada pada kategori kelompok C.

3. Pemetaan Gaya Belajar Siswa

Pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan gaya belajar penulis lakukan sebelum siswa mendapatkan materi pengukuran. Instrumen tes gaya belajar tersaji pada lampiran, sedangkan hasil tes gaya belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Bontang disajikan pada Gambar 4. Dapat diketahui bahwa 51,5% (112 siswa) memiliki gaya belajar visual, 18,3% (40 siswa) memiliki gaya belajar auditori, dan 30,2% (65 siswa) memiliki gaya belajar kinestetik. Untuk selanjutnya, penulis mengidentifikasi gaya belajar siswa per kelas untuk menentukan tindak lanjut pada kegiatan pembelajaran.



Gambar 4. Profil Gaya Belajar Siswa Kelas X

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Diferensiasi Proses Berdasarkan Pemetaan Minat Siswa

Tindak lanjut terhadap hasil pemetaan minat siswa (Gambar 1) dimanfaatkan dalam pembentukan kelompok siswa untuk kegiatan praktikum. Siswa dengan hobby olah raga berperan sebagai pelari yang padanya diukur besaran: massa, waktu tempuh lari pada lintasan tertentu, suhu tubuh awal dan akhir, serta kecepatan. Siswa dengan hobby sains berperan sebagai pengambil data. Sedangkan siswa dengan hobby TIK berperan sebagai dokumentator dan pembuat video presentasi hasil percobaan.

2. Diferensiasi Proses Berdasarkan Pemetaan *Readiness* Siswa

Hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa aspek kesiapan belajar (*readiness*) penulis tindaklanjuti untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi proses. Hasil pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan kesiapan belajar siswa (*readiness*) dipergunakan dalam pembagian kelompok untuk penguatan materi dan meminimalisir terjadinya miskonsepsi terhadap materi pengukuran. Contoh

pemanfaatan hasil pemetaan *readiness* kelas X1 pada pembelajaran diferensiasi disajikan pada Gambar 6 berikut.

Kinaya prisilia seno padang	40	9	FASYA SARTIKA SAHABAN	75	6	Rani Adista Nur Oktavia	88	3
Sheila Nur Azizah	40		sugianur	80		Klarissa Syarifa Bashir	89	
Athifa Mahmuda	49		abigel awalia	82		Amisriady	90	
Agnes Sare Enjelika Sthepania	51		Riska Arya Istigfari	82	Nurlita Ramadhani Wahyudi	90		
Putu Yoga Ananta Pratama	57		Renoldi Dado	83	Ayu adliani hasanah	91		
Mudrik Hawary Azmy	60		Sakinah Adelia Putri	83	Nestifa Aura Putri Safadho	92		
Angelina Keisha P.W	63		Eunike Kurniawati Gurning	84	JAYOSUA HALOMOAN SILABAN	95		
Septiana Rizka	67		Fariz Andrian Widhiatmoko	85	Muhammad Rifaldi	95		
Aisyah Arridha	68		Habibah Al Rabiah	85	Ahmadmuzaki	100		
Martha Eka Sabila	70	Dathin anaba yuannisa	86	Awang Fadli Nawik	100			
Dharma Sinatria Bhagaskara	71	Muhammad fathir	88	Jherlyn Yemima Friskila Sinurat	100			
Andi nur azizah	75	7	Pebrianti pipi amanda	88	4	Nayla Desfiati	100	1
Diva aulia khairu nisa	75							

Gambar 6. Contoh Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Pemetaan *Readiness* Siswa Kelas X1

Sebelum penulis menentukan langkah memberikan penguatan materi, penulis meminta siswa untuk melakukan penilaian diri terhadap seberapa besar pemahaman terhadap materi, dan seberapa besar keinginannya untuk memperkuat pemahaman materi.

No	Butir Instrumen	< 50%	50%	> 50%
1	Saya memahami materi besaran, satuan, dimensi, dan pengukuran (penggunaan alat ukur dan membaca hasil pengukuran) sebesar ...	17%	77%	6%
2	Saya ingin mengetahui lebih lanjut tentang materi besaran, satuan, dimensi, dan pengukuran (penggunaan alat ukur dan membaca hasil pengukuran) sebesar ...	0%	20%	80%

Gambar 7. Contoh Pemetaan Penilaian Diri Siswa Kelas X1 (37 orang)

Berdasarkan Gambar 7 dapat diketahui bahwa 17% (6 siswa) menilai pemahaman diri terhadap materi di bawah 50%, 77% (29 siswa) menilai pemahaman diri terhadap materi sama dengan 50%, dan 6% (2 siswa) menilai pemahaman diri terhadap materi di atas 50%. Dari gambar juga dapat diketahui bahwa 80% (30 siswa) kelas X1 menilai ingin mengetahui lebih lanjut tentang materi besaran, satuan, dimensi, dan pengukuran.

Tindak lanjut hasil pemetaan *readiness* (Gambar 6) dan penilaian diri (Gambar 7), penulis membagi siswa ke dalam kelompok sebagaimana Gambar 6. Penulis melakukan diferensiasi proses pembelajaran dengan memberikan tindakan yang berbeda terhadap kelompok A, B, dan C sebagai mana Gambar 8 berikut.

Diferensiasi Proses		
Siswa diminta mengerjakan soal-soal konsep besaran, satuan, dimensi, alat ukur, angka penting, dan membaca	Siswa diminta mengerjakan soal-soal konsep besaran, satuan, dimensi, alat ukur, angka penting, dan membaca hasil pengukuran dalam kelompok. jika mengalami	Siswa akan mendapatkan penjelasan eksplisit tentang konsep besaran, satuan,

Diferensiasi Proses		
hasil pengukuran. Siswa diminta bekerja mandiri dan saling memeriksa pekerjaan masing-masing dalam kelompok.	kesulitan, siswa diminta menerapkan strategi “3 before me”. Guru akan sesekali datang ke kelompok untuk memastikan tidak terjadi miskonsepsi.	dimensi, alat ukur, angka penting, dan membaca hasil pengukuran. Guru memberikan scaffolding dalam proses ini.
Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C
Kelompok 1 dan 2	Kelompok 2, 3, 4, 5, 6, dan 7	Kelompok 8 dan 9

Gambar 8. Diferensiasi Proses sebagai Tindak Lanjut Pemetaan Kesiapan Belajar Siswa

Setelah siswa menyelesaikan soal di dalam kelompoknya masing-masing, penulis melakukan diskusi kelas untuk membahas materi (soal) yang dianggap sulit bagi sebagian besar siswa. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi miskonsepsi pada siswa.

3. Diferensiasi Konten Berdasarkan Pemetaan Gaya Belajar Siswa

Tindak lanjut dari pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan gaya belajar, penulis melakukan pembelajaran dengan strategi diferensiasi konten pada materi pengukuran dengan jangka sorong dan mikrometer sekrup. Untuk memwadhahi siswa dengan gaya belajar visual, penulis menyajikan konten dalam bentuk gambar dan video. Untuk memwadhahi siswa dengan gaya belajar auditori, penulis menyajikan konten dengan memberikan penjelasan dari gambar dan video. Untuk memwadhahi siswa dengan gaya belajar kinestetik, penulis menyajikan konten dalam bentuk simulasi. Siswa dapat mempraktekkan langsung dengan menggunakan jangka sorong dan mikrometer sekrup.

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Siswa

Tujuan Pembelajaran (TP) materi pengukuran adalah: peserta didik mampu mendeskripsikan gejala alam dalam cakupan keterampilan proses dalam pengukuran. Indikator yang menggambarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) materi pengukuran adalah peserta didik mampu: (1) mengidentifikasi macam-macam alat ukur berdasarkan besarnya; (2) mengidentifikasi besaran-besaran pokok berdasarkan satuan dan dimensinya; (3) mengidentifikasi besaran-besaran turunan berdasarkan satuan dan dimensinya; (4) menggunakan alat ukur yang sesuai dengan objek yang diukur; dan (5) menuliskan hasil pengolahan data dengan aturan angka penting dan notasi ilmiah

Siswa dikatakan mencapai TP jika menunjukkan minimal 3 aktivitas pembelajaran. Sedangkan jika siswa menunjukkan lebih kecil atau sama dengan 2 aktivitas, maka dinyatakan siswa memerlukan penguatan untuk mencapai TP.

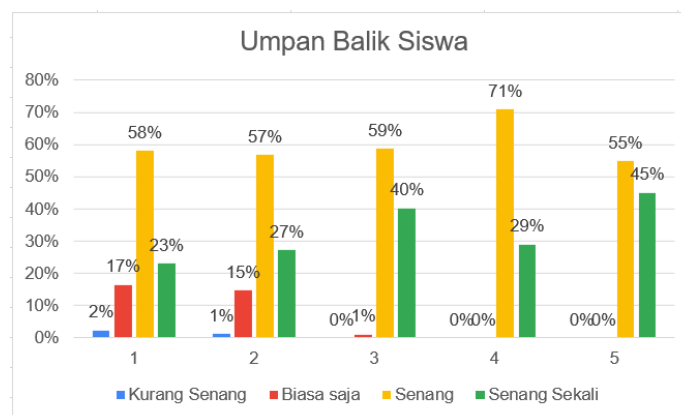
Tabel 1. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Materi Pengukuran

No	Kelas	TP: Siswa dapat Mendeskripsikan gejala alam dalam cakupan keterampilan proses dalam pengukuran.			
		Perlu Penguatan (%)	Mencapai TP (%)		
		Menunjukkan ≤ 2 aktivitas	Menunjukkan 3 aktivitas	Menunjukkan 4 aktivitas	Menunjukkan 5 aktivitas
1	X1	8%	54%	38%	0%
		8%	92%		
2	X2	14%	36%	50%	0%
		14%	86%		
3	X3	8%	42%	50%	0%
		8%	92%		
4	X4	14%	33%	53%	0%
		14%	86%		
5	X5	28%	22%	31%	19%
		28%	72%		
6	X6	6%	8%	67%	19%
		6%	94%		

Tabel 2. Rerata Nilai Siswa Materi Pengukuran

Kelas	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Rerata	78	79	79	79	80	84

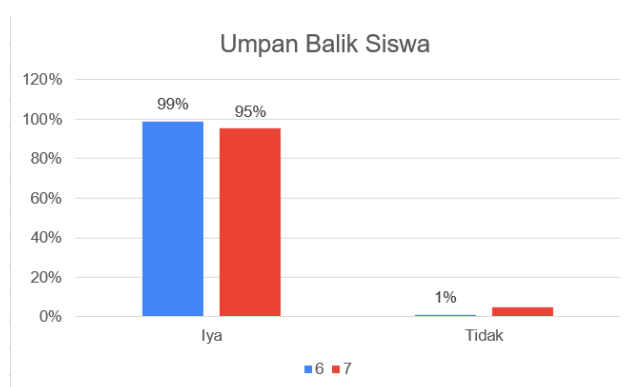
Selanjutnya, untuk mengetahui keterkaitan antara pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan capaian kompetensi, penulis meminta umpan balik dari siswa. Umpan balik siswa terhadap keterlaksanaan pembelajaran diferensiasi materi pengukuran penulis jaring dengan memberikan questioner dengan bantuan *google form*. Adapun hasil umpan balik yang diberikan siswa dapat disajikan pada Gambar 10 dan Gambar 11 sebagai berikut.



Gambar 10. Profil Umpan Balik Siswa kelas X terhadap Pemetaan Kebutuhan Belajar

Gambar 10 dapat penulis deskripsikan sebagai berikut. Butir 1 menunjukkan 58% siswa senang dan 23% sangat senang ketika kebutuhan belajarnya (minat/hobby/ketertarikan, gaya belajar, dan kesiapan belajar) dipetakan oleh guru. Butir 1 menunjukkan 57% siswa senang dan 27% sangat senang pada saat kerja kelompok atau praktikum Fisika dikelompokkan berdasarkan hobby.

Butir 3 (gaya belajar visual) menunjukkan 59% siswa dengan senang dan 40% sangat senang, butir 4 (gaya belajar auditori) menunjukkan 71% siswa senang dan 29% sangat senang, dan butir 5 (gaya belajar kinestetik) menunjukkan 65% siswa senang dan 45% sangat senang ketika guru menyajikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan belajar mereka.



Gambar 11. Profil Umpan Balik Siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil umpan balik siswa pada Gambar 11, dapat penulis deskripsikan sebagai berikut. (1) Butir 6, siswa 99% merasa lebih mudah mempelajari materi Fisika ketika kebutuhan belajar Anda (minat, kemampuan awal, gaya belajar) terlebih dahulu dipetakan oleh guru; dan (2) Butir 7, siswa 95% merasa bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang didahului dengan pemetaan kebutuhan belajar dapat memudahkan Anda untuk bekerjasama di dalam kelompok.

Refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan untuk aspek ketercapaian tujuan pembelajaran dapat penulis rangkum sebagai berikut. Pertama, pembelajaran berdiferensiasi yang didahului dengan pemetaan profil atau gaya belajar siswa membantu pembelajaran menjadi lebih efektif. Umpan balik yang diberikan siswa (Gambar 8) menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap gaya belajarnya yang terwadahi. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Tomlinson (dalam Hockett, 2018), bahwa profil belajar siswa merupakan pendekatan yang disukai siswa untuk belajar. Dengan pembelajaran yang memfasilitasi gaya belajar siswa, membawa siswa menjadi lebih senang dan termotivasi sehingga memberikan hasil yang baik terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana tersaji pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Kedua, pembelajaran berdiferensiasi yang didahului dengan pemetaan minat siswa membantu pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian siswa untuk terlibat aktif. Umpan balik yang diberikan siswa (Gambar 8) menunjukkan bahwa siswa

memberikan respon positif terhadap minatnya yang terwadahi. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Menurut Tomlinson (2001), siswa akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang siswa. Dengan pembelajaran yang memfasilitasi minat siswa, membawa siswa menjadi lebih tertarik karena hobbynya dapat dimanfaatkan pada mata pelajaran Fisika, sehingga memberikan hasil yang baik terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana tersaji pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Ketiga, pembelajaran berdiferensiasi yang didahului dengan pemetaan kesiapan belajar (*readiness*) siswa membantu pembelajaran menjadi lebih cepat dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Umpan balik yang diberikan siswa (Gambar 9) menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Menurut Tomlinson (2001), siswa akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya. Dengan pembelajaran yang memperhatikan kesiapan belajar siswa, membawa siswa menjadi lebih siap menghubungkan pengalaman belajar yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang akan diberikan guru, sehingga memberikan hasil yang baik terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana tersaji pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Gambaran Profil Pelajar Pancasila Siswa

Profil pelajar Pancasila yang memiliki kaitan erat dengan pembelajaran materi pengukuran adalah dimensi: bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Adapun tumbuhkembang Profil Pelajar Pancasila (P3) siswa pada pembelajaran berdiferensiasi dapat disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tumbuh Kembang Profil Pelajar Pancasila (P3) pada Materi Pengukuran

Kelas	Bergotong Royong				Bernalar Kritis				Kreatif			
	MB	SB	BSH	SAB	MB	SB	BSH	SAB	MB	SB	BSH	SAB
X1	0	3	24	10	0	0	37	0	4	8	18	7
x2	0	0	13	23	0	0	9	27	0	0	1	35
x3	0	0	19	17	1	1	20	14	0	1	12	23
x4	0	0	25	11	0	0	28	8	0	0	27	9
x5	0	0	24	12	0	1	21	14	0	0	23	13
x6	0	0	16	20	0	4	31	1	0	2	12	22

Berdasarkan Tabel 3 dapat penulis deskripsikan tumbuhkembang P3 per dimensi sebagai berikut. Pertama, pada dimensi bergotong-royong ditemukan hanya 3 siswa dengan P3 tahap sudah berkembang (SB). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 2 Bontang memiliki profil pelajar Pancasila *menyelaraskan kapasitas kelompok agar para anggota kelompok dapat saling membantu satu sama lain memenuhi kebutuhan mereka baik secara individual maupun kolektif* dengan tahap Berkembang Sesuai Harapan (SBH) 121 siswa dan Sangat Amat Berkembang (SAB) 93 siswa.

Kedua, pada dimensi bernalar kritis ditemukan 1 siswa dengan P3 tahap mulai berkembang (MB) dan 6 siswa pada tahap sudah berkembang (SB). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 2 Bontang memiliki P3 *secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber dan memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis* dengan tahap Berkembang Sesuai Harapan (SBH) 146 siswa dan Sangat Amat Berkembang (SAB) 64 siswa.

Ketiga, pada dimensi kreatif masih ditemukan 4 siswa dengan perkembangan P3 tahap mulai berkembang (MB) dan 11 siswa pada tahap sudah berkembang (SB). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 2 Bontang memiliki profil pelajar Pancasila *bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif untuk memodifikasi gagasan sesuai dengan perubahan situasi* dengan tahap Berkembang Sesuai Harapan (SBH) 93 siswa dan Sangat Amat Berkembang (SAB) 109 siswa.

Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran, teridentifikasi faktor-faktor pendukung keterlaksanaan Modul Ajar (MA) materi pengukuran yang penulis susun dan ketercapaian tujuan pembelajaran, yaitu: (1) sikap kooperatif siswa pada saat guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar aspek kesiapan belajar (*readiness*), minat, dan gaya belajar siswa; (2) tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas baik bagi guru (penulis) maupun siswa; (3) strategi diferensiasi yang diterapkan penulis sebagai tindak lanjut hasil pemetaan sesuai dengan karakteristik siswa; (4) adanya kesinambungan antara tujuan, proses, dan asesmen pembelajaran yang tertuang dalam Modul Ajar materi pengukuran yang penulis susun.; (5) indikator kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran terkomunikasikan dengan baik kepada siswa; dan (6) adanya hubungan yang harmonis baik antar siswa maupun antara guru dan siswa.

Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan pula faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, antara lain: (1) siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap strategi diferensiasi yang diterapkan guru, karena merupakan hal baru bagi mereka. Sehingga diperlukan pengulangan dalam memberikan instruksi selama pembelajaran; dan (2) guru memerlukan waktu ekstra untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi yang mewadahi kebutuhan belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemetaan kebutuhan belajar siswa penting dilakukan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat tepat sasaran. Pemetaan kesiapan belajar (*readiness*) siswa akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pemetaan minat siswa dapat membantu guru untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan. Sedangkan pemetaan profil atau gaya belajar siswa membuat pembelajaran berlangsung lebih efektif. Hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa menjadi acuan dalam menentukan strategi diferensiasi yang ditetapkan.

Pembelajaran berdiferensiasi yang didahului dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa, membantu mempercepat siswa mencapai tujuan pembelajaran materi pengukuran. Pembelajaran berdiferensiasi materi pengukuran yang didahului dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa dapat memperkuat tumbuh kembang profil pelajar Pancasila siswa pada dimensi bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Faktor pendukung dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi materi pengukuran bersumber dari siswa, guru, dan perangkat ajar. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi materi pengukuran ditemukan baik dari sisi guru maupun siswa. Hal ini dikarenakan guru dan siswa masih beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

Melihat dari kebermanfaatan pembelajaran berdiferensiasi yang didahului dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa pada materi pengukuran, maka penulis dapat memberikan saran: (1) menjadikan pengalaman praktik baik dalam *Best Practice* ini sebagai pertimbangan guru dalam menentukan model/metode/strategi/pendekatan pembelajaran; dan (2) sekolah menjadikan makalah *Best Practice* ini sebagai acuan atau masukan untuk menentukan kebijakan dalam penyusunan kurikulum sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Paket Modul 2 Praktek Pembelajaran yang Berpihak pada murid. Modul 2.1 "Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid melalui Pembelajaran Berdiferensiasi"*.

Puskurbuk. 2021. *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*.

Tomlinson, Carol A. (2001). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. VA: ASCD.